



**MODUL
PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN**

**EDISI
REVISI**

Mata Pelajaran
ANTROPOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi H

**Profesional :
Globalisasi dan Budaya Massa**

**Pedagogik :
Penilaian 2**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

ANTROPOLOGI SMA
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI H

PROFESIONAL:
GLOBALISASI DAN BUDAYA MASSA

PEDAGOGIK:
PENILAIAN 2

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Penulis:

Indrijati Soerjasih, S. Sos., M.Si. 081217404932. sindrijati@gmail.com PPPPTK
PKn dan IPS

Usman Effendi, S. Sos., M. Pd. 082116142439 usfend@gmail.com PPPPTK PKn
dan IPS

Sri Endah Kinasih. S.Sos., M.Si. 08123595024 kinasih_unair@yahoo.com FISIP
Unair

Penelaah:

Drs. Pudjio Santoso, M. Si, FISIP Unair

Copyright © 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua

mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Batu, April 2017
Kepala,

Drs. M. Muhadjir, M.A.
NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR TABEL	7
BAGIAN 1: PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Tujuan.....	2
C. PetaKompetensi.....	3
D. RuangLingkup	3
E. PetunjukPenggunaan	3
BAGIAN 2 GLOBALISASI DAN BUDAYA MASSA	10
Kegiatan Belajar 1 Analisis Peran Antropoogi dalam Pembangunan	10
A. TujuanPembelajaran	10
B. Indikator PencapaianKompetensi.....	10
C. UraianMateri	10
D. AktivitasPembelajaran	22
E. Latihan/Kasus/Tugas	24
F. Rangkuman.....	24
G. Umpan Balik dan TindakLanjut.....	25
H. KunciJawaban	25
Kegiatan Pembelajaran 2 Analisis Budaya Tradisional dalam Pembangunan	27
A. TujuanPembelajaran	27
B. IndikatorKompetensi	27
C. Uraian Materi	27
D. AktivitasPembelajaran	34
E. Latihan/Kasus/Tugas	35
F. Rangkuman.....	36
G. Umpan Balik dan TindakLanjut.....	36
H. KunciJawaban	37
Kegiatan Pembelajaran 3 Analisis Modernisasi dalam Pembangunan	38
A. TujuanPembelajaran	38
B. Indikator PencapaianKompetemsi	38
C. UraianMateri	38
D. AktivitasPembelajaran	46
E. Latihan/Kasus/Tugas	48
F. Rangkuman.....	48
G. Umpan Balik dan TindakLanjut	48
H. .Kunci Jawaban	49
Kegiatan Pembelajaran 4 Analisis Kebudayaan dalam Pembentukan Kepribadian	50
A. TujuanPembelajaran	50
B. Indikator PencapaianKompetemsi	50
C. UraianMateri	50

D. Aktivitas Pembelajaran	58
E. Latihan/Kasus/Tugas	60
F. Rangkuman.....	60
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	60
H. Kunci Jawaban	61
Kegiatan Pembelajaran 5 Analisis Antropologi dalam Sistem Pendidikan	62
A. Tujuan Pembelajaran	62
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	62
C. Uraian Materi	62
D. Aktivitas Pembelajaran	69
E. Latihan/Kasus/Tugas	71
F. Rangkuman.....	71
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	71
H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas	72
Kegiatan Pembelajaran 6 : Globalisasi Dan Pembentukan Gaya Hidup	73
A. Tujuan Pembelajaran	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	73
C. Uraian Materi	73
D. Aktivitas Pembelajaran	63
E. Latihan/kasus/Tugas	64
F. Rangkuman.....	65
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	65
H. Kunci Jawaban	66
Kegiatan Pembelajaran 7 Analisis Implimentasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Antropologi.....	67
A. Tujuan Pembelajaran	67
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	67
C. Uraian Materi	67
D. Aktivitas Pembelajaran	73
E. Rangkuman.....	75
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	75
G. KUNCIJAWABAN	76
Kegiatan Pembelajaran 8 Analisis Implementasi Model-Model Pembelajaran	77
A. Tujuan Pembelajaran	77
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	77
C. Uraian Materi	77
D. Aktivitas Pembelajaran	91
E. Rangkuman.....	94
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	94
G. Kunci Jawaban	94
Kegiatan Pembelajaran 9 Analisis Penilaian Autentik pada Pembelajaran Antropologi	95
A. Tujuan Pembelajaran	95
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	95
C. Uraian Materi	95
D. Aktifitas Pembelajaran	112
E. Latihan/Tugas	115
F. Rangkuman.....	116
G. Umpan Balik	116
H. Kunci Jawaban	117

Kegiatan Pembelajaran 10 : Analisis Butir Soal	118
A. Tujuan Pembelajaran	118
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	118
C. Uraian Materi	118
D. Aktivitas Pembelajaran	146
E. Latihan/Kasus/Tugas	147
F. Rangkuman.....	147
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	148
H. Kunci Jawaban	149
Kegiatan Pembelajaran 11 Analisis Implementasi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Antropologi	150
A. Tujuan Pembelajaran	150
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	150
C. Uraian Materi	150
D. Rangkuman.....	168
E. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	168
F. Kunci Jawaban	168
BAGIAN 3: PENUTUP	169
DAFTAR PUSTAKA	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang sebagai budaya lokal Indonesia	43
Gambar 2 : Pengaruh teknologi informasi erhadap gaya hidup	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul	8
Tabel 2. Data klaim Negara lain atas asset budaya Indonesia dilukiskan pada	29

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakteristik (PPK) yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan hubungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian inti dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas).

Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK khususnya berbasis kelas.

Materi PPK yang terdiri dari lima nilai utama ini dapat terintegrasi dengan baik dalam modul pengembangan karir guru ini, karena ilmu-ilmu sosial sesuai dengan lima nilai utama PPK. Di mana kelima nilai utama PPK pada hakekatnya adalah budaya, dimana kajian antropologi adalah tentang budaya, oleh karena itu tidak ada masalah dalam pengintegrasian nilai-nilai utama PPK dalam modul pengembangan karir guru ini.

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Setelah mempelajari Modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menguasai konsep, materi, struktur pola pikir keilmuan, dan ruang lingkup Antropologi

1. Menguasai konsep perangkat pembelajaran
2. Mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK pada modul globalisasi dan budaya massa dan penilaian 2.

C. Peta Kompetensi

Profesional

Globalisasi dan budaya massa

Pedagogi

Analisis butir soal

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul diklat guru pembelajar kelompok kompetensi H sebagai berikut:

1. Analisis peran antropologi dalam pembangunan
2. Analisis budaya tradisional dalam pembangunan
3. Analisis modernisasi dalam pembangunan
4. Analisis kebudayaan dalam pembentukan kepribadian
5. Analisis antropologi dalam sistem pendidikan
6. Globalisasi dan pembentukan gaya hidup
7. Analisis implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran antropologi
8. Analisis model-model pembelajaran antropologi
9. Analisis penilaian pada pembelajaran antropologi
10. Analisis butir soal
11. Analisis implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antropologi

E. Petunjuk Penggunaan

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.

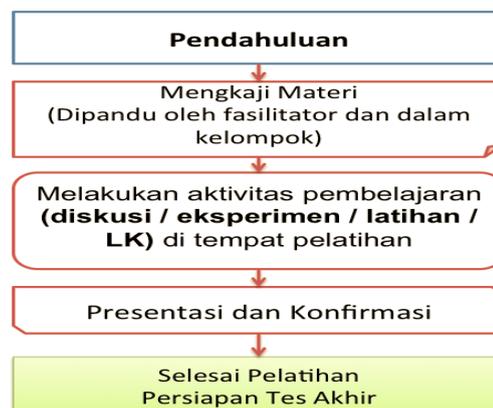


Bagan 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Bagan 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi B, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi. Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama,

yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

• Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi B, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru

sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi B, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi B terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.	Pembangunan Berwawasan Budaya	TM, IN1
2.	LK.02.	Konflik Sosial sebagai Dinamika Sosial	TM, ON
3.	LK.03.	Budaya dan Pengetahuan Tradisional	TM, IN 1
4.	LK.04.	Peran Pemerintah dan Masyarakat	TM, ON
5.	LK.05.	Konsep Modernisasi	TM, IN 1
6.	LK.06.	Kegagalan Modernisasi	TM, ON
7.	LK.07.	Hubungan antara Kebudayaan dan Kepribadian	TM, IN1
8.	LK.08.	Proses Terbentuknya Kepribadian	TM, ON
9.	LK.09.	Enkulturasasi	TM, IN 1
10.	LK.10.	Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	TM, ON
11.	LK 11.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup	TM, IN 1
12.	LK 12.	Hubungan antara Gaya Hidup dengan Uang (Menurut George Simmel)	TM, ON
13.	LK.13.	Pendidikan Karakter (PPK) pada Pendekatan Saintifik	TM, IN 1

14.	LK 14.	Analisis Pendekatan Saintifik pada Model Pembelajaran	TM, ON
15	LK 15	Sintaks Pembelajaran Proyek	TM, IN 1
16.	LK 16	Analisis Model-Model Pembelajaran	TM, ON
17.	LK 17	Penilaian Autentik pada Pembelajaran Antropologi SMA	TM, IN 1
18.	LK 18	Model-Model Penilaian untuk Antropologi SMA	TM, ON
19.	LK 19	Dimensi Proses Kognitif	TM, IN 1
20.	LK 20	Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya	TM, ON
21	LK 21	Analisis RPP	TM, IN 1
22.	LK 22	Menyusun RPP	TM, ON

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning

BAGIAN 2 GLOBALISASI DAN BUDAYA MASSA

Kegiatan Belajar 1 Analisis Peran Antropologi dalam Pembangunan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang peran antropologi dalam pembangunan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan konsep pembangunan berwawasan budaya untuk menganalisis peran antropologi dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis peran antropologi dalam pembangunan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan:

1. Pembangunan berwawasan budaya
2. Peran antropologi dalam perencanaan pembangunan Indonesia
3. Tahapan perencanaan pembangunan berbasis budaya

C. Uraian Materi

1. Pembangunan Berwawasan Budaya

Antropologi mempelajari manusia dan segala aspeknya. Antropologi berperan memecahkan masalah manusia yang berkaitan dengan pembangunan. Antropologi dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk membuat kebijakan pada suatu permasalahan pada pembangunan Indonesia dan ikut serta dalam perencanaan program pemerintah.

Dalam buku *Anthropological Praxis: Translating Knowledge Into Action*, Robert M. Wulff and Sherly J. Fiske yang diterbitkan pada tahun 1991 menyebutkan antropologi harus bekerja dalam seluruh tahap proyek pembangunan. Ada tahap yang harus dilakukan (Marzali: 2005), yaitu

meneliti, perencanaan, pelaksanaan kebutuhan masyarakat dan evaluasi. Memformulasikan kebijakan dan memilih alternatif solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat. Merencanakan dan melaksanakan proyek sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif Antropologi, pembangunan adalah bagian dari kebudayaan. Pembangunan adalah eksistensi dari sejumlah tindakan manusia. Sementara, kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan manusia. Dengan demikian berdasarkan pemahaman antropologi, pembangunan berorientasi dan bertujuan untuk membangun masyarakat dan peradaban umat manusia. Antropologi mencakup perhatian kepada kajian- kajian tentang:

- a. Seluruh variasi masyarakat di seluruh dunia.
- b. Masyarakat dalam seluruh periode waktu yang dimulai dari perkembangan manusia jutaan tahun silam sampai melacak perkembangannya pada kondisi kekinian,
- c. Masyarakat yang dikategorikan karena perkembangan kategorikal peradaban, sehingga membentuk suatu masyarakat kota dan masyarakat pedesaan.

Pembangunan berisi suatu kompleks tindakan manusia yang cukup rumit yang melibatkan sejumlah pranata dalam masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Dalam pembangunan, masyarakat menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan. Keterkaitan atau korelasi antara masyarakat dan pembangunan akan terjadi melalui pengendalian dari kebudayaan. Di dalam kebudayaan, tatanan nilai menjadi inti dan basis bagi tindakan manusia. Fungsi elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan adalah untuk mengevaluasi proses pembangunan agar tetap sesuai dengan standar dan kadar manusia.

Manusia menjadi fokus bagi proses pelaksanaan pembangunan. Salah satu yang utama dari proses tersebut adalah terbentuknya mentalitas pembangunan yang dapat mendorong secara positif gerak pembangunan (Koentjaraningrat 1990). Mentalitas pembangunan ini terwujud karena berbasiskan nilai budaya yang luhur, positif dan inovatif bagi pemunculan ide- ide dan gerak pembangunan.

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, antara lain pendidikan, agama, ekonomi, politik, ekologi, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi kompleks tindakan manusia tersebut. Dengan kata lain, pembangunan akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial. Hal ini logis, karena setiap kegiatan dari pembangunan akan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemapanan yang telah diciptakan oleh masyarakat untuk terus dinamis. Diasumsikan bahwa perubahan demi perubahan akan terjadi di dalam pembangunan. Dengan demikian, adaptasi akan menjadi salah satu strategi utama dalam aktivitas masyarakat terhadap proses pembangunan.

Konsep Pembangunan dalam era perkembangan peradaban manusia telah menjadi tujuan utama setiap lembaga yang disebut negara. Secara teoritis, konsep pembangunan dibangun dari pandangan teori Modernisasi pada era tahun 1950-an. Pada masa itu, banyak negara jajahan telah merdeka dari cengkeraman kolonialisme, terutama pasca Perang Dunia II. Setelah itu, kekuatan dunia di dominasi oleh dua kekuatan blok yaitu Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat, dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Sovyet. Blok Barat mewakili sejumlah negara yang konsern dengan pembangunan untuk memajukan manusia melalui perkembangan materialisme/pembangunan ekonomi.

Pembangunan yang berlangsung pada periode awal adalah pembangunan berdasarkan pandangan Barat, karena teori dan model pembangunan berakar pada sejarah ekonomi Barat (Hette, 2001: 64). Dengan demikian, periode awal pembangunan negara-negara post-kolonial merupakan kontestasi antara kekuatan ideologi pembangunan modernisme dan kekuatan ideologi penbangunansosialis-komunisme.

Oleh karena pembangunan dan kebudayaan sangat erat terkait dan berhubungan satu sama lain, maka terdapat suatu konsep yang cukup berhembus semilir semenjak lama yaitu pembangunan berwawasan budaya. Di dalam pengertian ini, pelaku pembangunan diingatkan untuk tidak melepaskan diri dari konteks kebudayaan untuk merancang, melaksanakan dan menghasilkan tindak pembangunan.

Dengan demikian pembangunan berwawasan budaya dimaksudkan bahwa hasil pembangunan ramah terhadap budaya setempat. Artinya bahwa pembangunan tidak akan menggusur kebudayaan daerah setempat baik yang berwujud maupun yang tak berwujud. Jadi pemerintah sudah sepantasnya untuk mengkaji dampak pembangunan yang akan, sedang, dan yang telah dilaksanakan.

Banyak sekali pembangunan yang menggusur cagar budaya, di mana cagar budaya dibongkar kemudian dibangun mall, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Namun yang paling mengkhawatirkan adalah penggusuran budaya tak berwujud seperti nilai-nilai, moral, pranata, dan sebagainya. Apabila hal ini tidak diantisipasi bisa menggerus rasa kebangsaan sehingga bisa jadi generasi penerus tidak mengenal budaya kita sendiri (krisis kebangsaan).

Tanda-tanda krisis kebangsaan sudah mulai nampak dengan mudahnya generasi muda tersulut emosi sehingga sering terjadi tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar kampung, antar suporter, dan sebagainya. Padahal apabila kita mengingat nilai-nilai luhur budaya kita maka gejala-gejala krisis kebangsaan tersebut tidak seharusnya terjadi karena tidak sesuai dengan budaya kita yang cinta damai, gotong royong, tolong menolong, rela berkorban dan sebagainya.

Oleh karena untuk mengikis krisis kebangsaan ini pada para pelajar maka perlu kiranya diberikan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terdiri dari lima unsur utama yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas dimana tiap unsur utama tersebut memiliki berbagai sub unsur. Jadi adanya penguatan pendidikan karakter ini diharapkan bisa menyadarkan kita untuk kembali memperkuat jati diri bangsa berdasarkan budaya kita yang telah kita warisi dari generasi sebelumnya.

Konflik Sosial Sebagai Dinamika Sosial

Konflik sosial merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat (Bailey, 1989). Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan kesinambungan sosial. Bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik sampai batas tertentu dapat juga dipakai sebagai alat perekat kehidupan masyarakat (kehidupan berbangsa).

Namun sebaliknya konflik sosial dipandang kurang lumrah tatkala konflik tersebut membawa kehancuran kehidupan berbangsa ketika disertai tindakan anarkis dan brutal. Konflik sosial dapat dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu

pendekatan fungsional struktural dan pendekatan teori konflik. Ide pokok teori konflik dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan terus-menerus diantara unsur-unsurnya,
- b. setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial, dan
- c. keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Sementara teori Fungsional struktural membagi idenya menjadi tiga pula, yaitu:

- a. masyarakat berada dalam kondisi statis atau bergerak dalam kondisi keseimbangan,
- b. setiap elemen atau institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas,
- c. anggota masyarakat terikat secara informal pada norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum.

Mengenai sumber potensi konflik, Koentjaraningrat(1975) mengatakan bahwa paling sedikit ada 7 (tujuh) macam sumber konflik dalam masyarakat majemuk, yaitu:

- a. adanya persaingan antar kelompok etnis dalam memperoleh sumber kehidupan langka yang sama,
- b. ada kelompok etnis yang memaksakan unsur-unsur kebudayaannya kepada kelompok yang lain,
- c. ada golongan agama yang fanatik memaksakan ajarannya kepada golongan agamainya,
- d. bila suatu suku bangsa berusaha mendominasi suku bangsa yang lain secara politis, dan
- e. adanya potensi konflik yang sudah mengakar dalam masyarakat,
- f. ketidakadilan terhadap masyarakat lokal baik oleh pemerintah maupun oleh perusahaan
- g. rusaknya lingkungan hidup masyarakat lokal yang berhubungan dengan kepemilikan secara adat.

Selain ketujuh sumber potensi konflik tersebut, tentu masih banyak sumber potensi konflik lainnya, termasuk sistem perekonomian, hukum, dan politik yang tidak aman. Dari beberapa sumber potensi konflik tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji kasus-kasus konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah. Kemudian bila kita melihat bentuknya, konflik

dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik vertikal (antara masyarakat dengan pemerintah atau dengan perusahaan) dan konflik horizontal (antar masyarakat dan antargolongan).

Meskipun demikian, konflik memiliki fungsi secara implisit. Menurut Saifuddin (2006:326) menjelaskan bahwa konflik dianggap menyumbang bagi terpeliharanya sistem sosial. Fungsi konflik yang lainnya dijelaskan bahwa konflik berfungsi mencegah dan mempertahankan identitas dan batas-batas kelompok sosial dan masyarakat dalam artian, konflik memberikan solusi sebagai mempertahankan identitas yang menjadi keutamaan kelompok dalam eksistensi kehidupan bermasyarakat. Kemudian, konflik dapat melenyapkan unsur-unsur yang memecah belah dan menegakkan kembali persatuan dalam artian, konflik sebagai pen jembatan untuk menemui titik temu unsur-unsur yang menjadi faktor perselisihan antar individu ataupun kelompok.

Hal ini kemudian memberikan arahan menuju tegaknya persatuan dengan ditemukantitik-titik yang membuat memecah belah tersebut sehingga, mengangkatlah fungsi sebagai stabilitas sosial. Pada akhirnya, konflik juga dapat berfungsi mempersatukan orang-orang atau kelompok-kelompok yang tadinya tidak saling berhubungan. Di dalam fungsi ini, konflik diharapkan sampai ke tujuan penyelesaian sehingga terwujudnya persatuan di antara perselisihan. Tujuan penyelesaian dari sebuah konflik dapat diwujudkan melalui kehadiran konsensus.

Konsensus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kesepakatan kata atau permufakatan bersama (mengenai pendapat, pendirian) yang dicapai melalui kebulatan suara. Selain sebagai tujuan penyelesaian konflik, konsensus dinilai sebagai daya ikat pencegahan terjadinya konflik. Pencegahan disini dijelaskan bahwa adanya kesepakatan bersama dalam penilaian benar atau salah suatu hal yang memberikan daya ikat untuk dipatuhi oleh segenap masyarakat. Artinya, pelanggaran terhadap konsensus dianggap sebagai kejahatan terhadap masyarakat.

Dalam hal ini juga, konsensus terkait dalam undang-undang yang akan berhubungan dengan adat istiadat sehingga, menurut Sumner (1906) bahwa pembuatan Undang-undang tidak dapat mengubah adat-istiadat dengan cepat dan mudah dan bahwa semua hukum mengalir secara langsung dari adat-istiadat atau bahwa hukum tidak dapat memasukan perubahan sosial manapun.

Dengan teori ini dimaksudkan bahwa adat istiadat tidak serta merta

dipengaruhi oleh undang-undang dan memberikan perubahan yang signifikan bahkan hukum tidak dapat memasukan perubahan sosial manapun tetapi, penerimaan masyarakat akan undang-undang tetap berjalan secara normatif. Dalam uraian diatas bahwa konflik dan konsensus terdapat hubungan dalam aspek kebudayaan. Perbedaan kebudayaan menjadi salah satu terjadinya konflik. Selain itu, terjadinya konflik mengakibatkan lahirnya konsensus yang memberikan keputusan bersama yang dapat mempertahankan kebudayaan atau bahkan sebaliknya

Peran Antropologi dalam Kebijakan Pembangunan

Sebagai salah satu disiplin ilmu sosial, antropologi yang kaya akan pengalaman meneliti azas-azas kebudayaan melalui konsep dan metode yang dimilikinya diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan berbagai masalah pembangunan (Koentjaraningrat,1982).

Mengingat kompleksitas permasalahan dalam kegiatan pembangunan,terjadinya proses transisi kehidupan sosial-budaya dari kehidupan agraris-tradisional ke arah modernisasi dengan industrialisasi, maka disiplin ilmu antropologi yang kaya dengan pengetahuan empirik maupun komparatif, diharapkan pula mampu memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan faktor-faktor non ekonomik, baik yang mendorong maupun yang menghambat pembangunan. Oleh karena itu pula sebagai salah satu disiplin ilmu sosial, antropologi harus mampu menjabarkan berbagai masalah sosial-budaya yang timbul, baik berupa eksekusi maupun yang merupakan upaya dalam rangka usaha membangun.

Ilmu antropologi tergolong masih muda, yaitu baru muncul pada abad XIX, dan ilmu antropologi lebih sering dikaitkan dengan ilmu yang mempelajari kebudayaan tradisional dari suku-suku bangsa yang masih sederhana tingkat kehidupannya. Tapi kemudian ilmu antropologi juga mengkaji masyarakat perkotaan atau kehidupan modern.

Kompleksitas dan berbagai hambatan yang muncul dalam pembangunan, semakin menyadarkan para pakar non antropologi seperti para ahli ekonomi dan administrator-birokrat bahwa ternyata faktor-faktor non ekonomik sangat berperan dalam pembangunan, baik sebagai penghambat maupun pendorong pembangunan ekonomi. Timbullah gagasan untuk memecahkan berbagai masalah melalui pendekatan inter-disipliner atau *integrated rural development* yang dalam istilah

teknis pemerintah lebih dikenal dengan kerja sama lintas sektoral.

Dalam perkembangannya kemudian, cara pendekatan tersebut memunculkan pula gagasan saling ketergantungan, terutama mengingat suatu pembangunan tidak hanya sekedar dapat didekati melalui kerjasama antar disiplin ilmu saja, tapi harus pula dipandang sebagai suatu kesatuan dari berbagai disiplin ilmu dengan nama disiplin ilmupembangunan.

Untuk mewujudkan berbagai upaya pendekatan dalam pembangunan, para ahli ilmu sosial, seperti antropologi, semakin mendapat peranan penting. Mereka bukan hanya diikutsertakan dalam merumuskan atau merencanakan suatu program, bahkan seringkali mereka juga dilibatkan dalam penilaian atau kebijaksanaan, yaitu melalui penelitian, seminar, dan diskusi. Ini berarti bahwa pendekatan dalam dan terhadap masalah pembangunan, semakin holistik. Guna mencapai suatu pengertian dalam rangka kesatuan pengetahuan, antropologi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, memiliki berbagai

metode pemahaman hubungan antara gejala yang satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui tiga tingkatan, yaitu pengumpulan fakta, penentuan ciri-ciri umum dan sistem, serta verifikasi (Koentjaraningrat, 1985).

Sebagai salah satu dari berbagai disiplin ilmu sosial, fakta-fakta yang berasal dan mengenai kebudayaan, merupakan bahan utama agar para ahli antropologi dapat bekerja di bidang pembangunan. Tersedianya potensi sumberdaya, baik berupa potensi sumberdaya manusiawi, kelembagaan, kepemimpinan, ketrampilan laten dan sumberdaya alami yang berupa kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, belum merupakan jaminan dapat dikembangkan bagi kesejahteraan manusia.

Hal itu antara lain disebabkan oleh kondisi suatu keadaan tertentu sehingga potensi sumberdaya yang tersedia belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan. Guna pengembangannya, bukan hanya semata diperlukan masukan baru pembangunan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan harus memperhitungkan latar belakang budaya karena pada akhirnya akan menyentuh preferensi sistem nilai budaya setempat.

Forde(1963) melihat bahwa pada hakikatnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijematani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh makhluk manusia. melalui kebudayaan yang dimilikinya, manusia mampu mengadaptasi dirinya dengan lingkungannya sehingga ia tetap mampu melangsungkan kehidupannya.

Dilihat dari sudut kebutuhan manusia, paling tidak ada tiga macam kebutuhan dasar (*basic needs*), yaitu:

- a. kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati (makan dan minum),
- b. kebutuhan dasar untuk hidup manusiawi (material dan imaterial),
- c. kebutuhan dasar untuk memilih. Pada dasarnya kebutuhan tersebut memiliki kedudukan yang hirarkis.

Kebutuhan dasar yang pertama boleh dikatakan merupakan yang terendah karena bila didalam hidupnya orang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk kelangsungan hidup hayati, maka mutu hidupnya rendah, karena ia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup manusiawinya. Mutu kehidupan manusia akan lebih baik kalau ia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar kehidupan hayati, tetapi juga untuk kelangsungan hidup manusiawinya.

Artinya ia dapat hidup layak sebagai manusia yang di dalam kehidupannya, di samping dapat memenuhi yang non-material seperti keteraturan, kenyamanan, keamanan, ketenangan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Mutu kehidupan akan lebih tinggi lagi kalau orang memiliki

kesempatan atau kemampuan untuk memilih, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup manusiawinya.

Lebih lanjut Otto Soemarwoto (1979) mengatakan bahwa lingkungan hidup manusia adalah ruang yang di tempati oleh manusia untuk hidup. Di dalam ruang itu, kecuali terdapat manusia-manusia, juga terdapat benda-benda lainnya baik yang bersifat hidup maupun tak hidup. Lingkungan hidup dapat meliputi lingkungan fisik, lingkungan hayati, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Di sini tampak bahwa penurunan mutu lingkungan hidup akan menyebabkan menurunnya mutu kehidupan manusia yang ada didalamnya. Di sisi lain, hal yang sebaliknya juga dapat terjadi. Bila mutu kehidupan manusia menurun, maka lingkungan tempat tinggal manusia itu juga akan menurun.

Pembangunan dikonsepsikan sebagai usaha untuk kemajuan ekonomi yang berarti keluar dari kemiskinan. Pembangunan ekonomi harus melihat aspek kultural dalam melihat keanekaragaman masyarakat dalam sebuah negara. Pembangunan sebuah negara berbeda dengan pembangunan negara lain. Pembangunan dilihat dari pembangunan materi dan non-materi. Sosial budaya masyarakat harus dilihat apakah ikut menyebabkan kemiskinan dalam negara.

Paradoks dan krisis pembangunan timbul dari kesalahan melihat kemiskinan yang dilihat dari budaya sebagai sama dengan kemiskinan material dan pertumbuhan

produksi barang dianggap secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam kenyataannya proses pembangunan mengakibatkan air, tanah subur dan plasma nuftah langka (Shiva, 1997:17). Pembangunan juga harus melihat efek yang ditimbulkan, ide pembangunan bisa mengakibatkan gangguan dan kerusakan dalam lingkungan. Masyarakat sebagai modal dalam pembangunan. Masyarakat harus saling mendukung dalam pembangunan. Masyarakat menentukan keadaan sistem sosial dan keadaan pembangunan suatu negara.

Keberadaan bangunan bawah dimanfaatkan sebagai penghasil keuntungan dalam pembangunan. Bangunan bawah sebagai modal dalam pembangunan seperti yang dikatakan Fukuyama bahwa Ekonomi kapitalis yang sehat adalah sebuah ekonomi dimana terdapat cukup modal sosial dalam masyarakat bawah yang memungkinkan berjalannya berbagai bisnis, korporasi-korporasi dan semacamnya untuk mengorganisasi diri sendiri (2002: 517).

Masyarakat yang berada didaerah atau regional menjadi korban dalam kebijakan pembangunan. Pemerintah menetapkan program regional dengan menggabungkan tujuan pemerataan yang lebih luas dan keseimbangan regional. Sebagian besar kebijakan regional ditanding oleh program nasional yang memiliki kecenderungan yang mendorong pertumbuhan kota saja (Gilbert, 1996:259).

Hal ini didukung oleh pendapat Marx "Kalian miskin bukan karena apa yang bisa dan tidak bisa kalian lakukan, bukan karena dosa warisan atau kehendak tuhan atau karena nasib buruk. Kalian miskin karena kondisi politik dan ekonomi yang buruk. Kondisi ini di sebut kapitalisme"(Mills,2003: 25). Pemerintah sebagai tempat ekonomi dan politik yang buruk. Kebijakan pembangunan hanya menguntungkan pertumbuhan pusat saja.

Pengenalan kebijakan dengan menggunakan teknologi dan pengenalan mode produksi pertanian modern yang dikenal dengan revolusi hijau oleh pemerintah, tidak bisa membangkitkan pertumbuhan pendapatan malah merusak sistem pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyotard (2004:96) bahwa keinginan untuk makmur lebih dari keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang awalnya memaksa teknologi menjadi bentuk perintah perbaikan kinerja dan realisasi produk. Kebijakan yang dipaksakan sungguh tidak efisien dalam suatu pembangunan. Kegagalan menjadi sebuah pelajaran untuk mencari cara yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Antropolog berperan dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Antropolog dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan

penelitian dan proses analisis berperan dalam membantu pembuatan kebijakan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah perubahan sosial ekonomi, aspek ekologi, dinamika sosial budaya, hubungan antar masyarakat kota dan struktur sosial Indonesia.

Nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang dijadikan acuan dalam interaksi sosial perlu dikaji dalam merencanakan sebuah pembangunan. Lebih-lebih bila pembangunan tersebut langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Aspek pranata kebudayaan tersebut harus pula diperhitungkan karena sesungguhnya pranata-pranata kebudayaan terkait erat dan secara langsung menunjang proses sosial, ekonomi dan ekologis masyarakat secara mendasar dalam kehidupannya dan yang secara operasional telah mereka praktekkan sejak dahulu (Dove, 1988)

Secara mendalam Mubyarto (1993) menyarankan bahwa untuk menerapkan berbagai program pembangunan dalam kehidupan masyarakat tradisional perlu mengenal terlebih dahulu masyarakat tradisional tersebut, terutama yang ada di pelosok-pelosok pedesaan di Indonesia. Alasannya karena setiap masyarakat tradisional tersebut memiliki potensi keswadaanya sendiri yang dilandasi oleh latar belakang sosial-budayanya yang unik dan khusus. Oleh karenanya maka program pembangunan yang diperkenalkan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing masyarakat tersebut. Menurut Geertz paling sedikit ada 9 (sembilan) pranata sosial dalam suatu kebudayaan yang harus dikaji dalam perencanaan pembangunan:

1. **Pranata Kekerabatan/keluarga** (*kinship atau domestic institutions*) bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan seperti penglamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak, perceraian, pewarisan dan lain-lain.
2. **Pranata Ekonomi** (*Economic institutions*), bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda. Misalnya, pertanian, peternakan, pemburuan, perladangan berpindah, feodalisme, industri, barter, koperasi, penjualan dan lain-lain.
3. **Pranata Pendidikan** (*Educational Institutions*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna. Misalnya pengasuhan anak-anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum dan lain-lain.
4. **Pranata Ilmiah** (*Scientific institutions*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, seperti: metodik ilmiah,

penelitian, pendidikan ilmiah dan lain-lain.

5. **Pranata estetik dan rekreasi** yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahannya dan untuk rekreasi, misalnya: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, sport dan lain-lain.
6. **Pranata Politik** bertujuan untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara. Misalnya pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan dan lain-lain
7. **Pranata Somatik** bertujuan untuk mengurus kebutuhan jasmani dari manusia seperti pemeliharaan kesehatan, kecantikan, dan kebugaran dan lain-lain.
8. **Pranata Agama** bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbagai bentuk ritual yang bersifat magis-religius, kekuatan magis, kohesi sosial, etikadll.
9. **Pranata Hukum** bertujuan untuk memenuhi keperluan akan ketertiban, keamanan dan keharmonisan dalam masyarakat. Misalnya norma hukum dan adat-istiadat, pelanggaran hukum/adat, peranan Damang Kepala Adat, sangsi adat dan lain-lain

Pengkajian terhadap berbagai program pembangunan dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a. **Tahap Perencanaan.** difokuskan pada:

- (1) berbagai permasalahan sosial, budaya, ekonomi, politik masyarakat yang akan terkena proyek pembangunan, khususnya yang berhubungan dengan berbagai pranata sosial di atas.
- (2) perumusan konsep pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.
- (3) perhitungan akibat dari perubahan yang disebabkan oleh program pembangunan bagi kelompok sasaran sehingga tidak akan terjadi dampak-dampak yang justru menurunkan tingkat kesejahteraan mereka,
- (4) kesesuaian proyek pembangunan dengan kebutuhan masyarakat setempat,
- (5) menggali potensi kearifan budaya lokal yang relevan untuk kepentingan pembangunan.

b. **Tahap Pelaksanaan.** difokuskan pada (1) identifikasi terhadap kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat, (2) pengamatan terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi, (3) peningkatan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan yang ada di sekitar mereka.

- c. **Tahap Evaluasi.** difokuskan pada (1) peningkatan peran aktif masyarakat dalam mengawasi dan mengevaluasi efek-efek sosial budaya dari pembangunan tersebut, dan (2) merumuskan upaya antisipasi atau solusi atas efek-efek negatifnya.

Ketiga tahap ini harus benar-benar dilaksanakan oleh antropolog dalam membuat kebijakan pembangunan.

Yang lebih penting adalah pembangunan tidak hanya mementingkan infrastruktur saja, namun juga harus memperhatikan nilai-nilai budaya di masyarakat terjaga, sehingga kemajuan fisik diimbangi dengan moral yang tinggi. Hal ini bisa mencontoh negara Jepang di mana secara infrastruktur negara ini sebagai negara modern, namun mereka tetap menjunjung tinggi budaya Jepang di mana mereka tetap mempertahankan budaya mereka supaya tidak tergerus kemajuan zaman.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

- *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
- *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
- *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
- *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga

peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan. Selain itu peserta diklat juga harus mengerjakan Lembar Kerja (LK) dan membuat soal pilihan ganda.

2. Yang dilakukan oleh peserta diklat:

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

a. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan.

b. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

Mengerjakan Lembar Kerja (LK)

LK 1 Pembangunan berwawasan budaya

- Bagaimana konsep pembangunan berwawasan budaya?
- Bagaimana realisasi pembangunan berwawasan budaya di lapangan?
- Bagaimana peran antropolog dalam pembangunan berwawasan budaya?

LK 2 Konflik Sosial sebagai Dinamika Sosial

- Koentjaraningrat(1975) mengatakan bahwa paling sedikit ada 7 (tujuh) macam sumber konflik dalam masyarakat majemuk. Yang menjadi pertanyaan bagaimana tujuh macam sumber konflik diatas di Indonesia?
- Sumber konflik mana yang paling mengancam keutuhan NKRI? Jelaskan alasannya!
-

c. Membuat Soal Beserta Kisi-Kisinya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal beserta kisi-kisinya, dengan pertanyaan model HOTS, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal

d. IN 2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual dengan jujur, karena hasilnya untuk melihat sejauhmana pemahaman anda terhadap materi pembangunan berweawasan budaya.

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan pembangunan berwawasanbudaya!
2. Bagaimana peran antropologi dalam perencanaan pembangunan Indonesia!
3. Bagaimana tahapan perencanaan pembangunan berbasis budaya!

F. Rangkuman

Seharusnya pemerintah terlebih dahulu melakukan penelitian-penelitian terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, mendengarkan suara-suara kecil agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, pun jika ada dampak negatif hal tersebut merupakan dampak yang masih bisa ditolerir (yang paling minimal) karena pembangunan bukan hanya pembangunan secara material atau fisik saja tetapi juga merupakan pembangunan secara sosial. Dan pembangunan secara sosial tersebut tidak hanya dapat diselesaikan oleh sarjana-sarjana teknik tetapi juga peranan sarjana sosial termasuk disiplin antropologi harus turut berperan serta. Karena bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada

pembangunan manusia. Manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Integrasi unsur-unsur utama PPK pada materi pembangunan berwawasan budaya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa. Peserta diklat mampu mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK pada materi pembangunan berwawasan budaya.

H. Kunci Jawaban

1. Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi kompleks tindakan manusia tersebut. Jadi, pembangunan akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial. Hal ini logis, karena setiap kegiatan pembangunan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemapanan yang telah diciptakan oleh masyarakat untuk terus dinamis. Pembangunan harus mempertahankan nilai dan norma masyarakat.

2. Antropolog berperan dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Antropolog dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan penelitian dan proses analisis berperan dalam membantu pembuatan kebijakan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah perubahan sosial ekonomi, aspek ekologi, dinamika sosial budaya, hubungan antar masyarakat kota dan struktur sosial Indonesia.
3. Ada tiga tahapan perencanaan pembangunan berbasis budaya, yaitu:
Tahap Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Kegiatan Pembelajaran 2 Analisis Budaya Tradisional dalam Pembangunan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang analisis budaya tradisional dalam pembangunan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan konsep budaya dan pengetahuan tradisional untuk menganalisis peran pemerintah memberi perlindungan budaya tradisional dalam masa pembangunan. Peserta diklat mampu mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis budaya tradisional dalam pembangunan.

B. Indikator Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan budaya dan pengetahuan tradisional
2. Menjelaskan peran pemerintah memberi perlindungan pada budaya tradisional dalam masa pembangunan
3. Menjelaskan pembangunan ekonomi masyarakat dan melindungi kekayaan budaya tradisional Indonesia

C. Uraian Materi

Budaya Dan Pengetahuan Tradisional

Seharusnya pemerintah terlebih dahulu melakukan penelitian- penelitian terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, mendengarkan suara- suara kecil agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, pun jika ada dampak negatif hal tersebut merupakan dampak yang masih bisa ditolerir (yang paling minimal) karena pembangunan bukan hanya pembangunan secara material atau fisik saja tetapi juga merupakan pembangunan secara sosial. Dan pembangunan secara sosial tersebut tidak hanya dapat diselesaikan oleh sarjana-sarjana teknik tetapi juga peranan sarjana sosial termasuk disiplin antropologi harus turut berperan serta. Karena bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif.

Pembangunan manusia dapat diwujudkan dengan budaya tradisional. Budaya tradisional terlihat dengan jelas pada aspek- aspek geografis, etnis, sosio

kultural, agama serta kepercayaan. Indonesia memiliki kekayaan budaya tradisional beserta pengetahuannya dengan potensi yang sangat besar untuk menghasilkan berbagai macam hasil karya dan tradisi dari seluruh wilayah di Indonesia dari Sabang hingga Merauke di mana terdapat lebih 900 suku bangsa yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia (Lembaga Pengkajian Hukum Indonesia, FHUI, 2005 : 109).

Budaya tradisional yang telah lama “hidup” dalam masyarakat tradisional, dianggap sebagai suatu aset yang bernilai ekonomis. Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional merupakan kekayaan Indonesia yang tak ternilai sebagai sebuah identitas bangsa, sehingga kebudayaan daerah ini dapat disandingkan dengan kebudayaan maupun hasil karya internasional dan merupakan asset Negara yang tidak adaduanya. Ada berbagai jenis budaya tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu:

1. Tarian Tradisional : tarian khas yang memiliki arti penting karena fungsinya yang sangat mengutamakan suatu penghormatan.
2. Bahasa Tradisional : bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap daerah .
3. Pakaian Tradisional : pakaian khas yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lain.
4. Senjata Tradisional : suatu senjata yang digunakan oleh penduduk suatu daerah. Orang jaman dulu sering menyebutnya gaman.
5. Alat Musik Tradisional : alat musik yang digunakan untuk mengiringi suatu lagu daerah atau biayasanya juga digunakan untuk mengiringi tarian tradisional.
6. Kesenian Tradisional : satu kesenian yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menunjukkan ciri khas.

Pengetahuan tradisional (*traditiona lknowledge*) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Pengetahuan tradisional termasuk juga di dalamnya ekspresi folklor (yang antara lain berwujud: cerita, lagu, barang hasil kerajinan, dll) telah ada sejak ratusan bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan kekayaan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Sepert ikita ketahui “batik” merupakan suatu produk tekstil dengandesain

husus yang merupakan ciri khas Indonesia;“Coto Makassar”, “Gudeg” mengindikasikan suatu produk makanan khas Makassar dan Yogyakarta; “Reog Ponorogo dan Tari Pendet” adalah seni tradisional dari Ponorogo dan Bali (Lembaga Pengkajian Hukum Indonesia, FHUI, 2005 : 62).. “Tuguran” merupakan salah satu pakaian upacara perkawinan Daerah

Istimewa Yogyakarta (Ismaji, (PTEBT).

Di bidang obat-obatan, dibuktikan bahwa kini perlindungan terhadap pengetahuan dan budaya tradisional bangsa Indonesia, sebagai kekayaan intelektual semakin terasa dan penting. Kesadaran ini muncul karena adanya proses penyalahgunaan (*misappropriation*) terhadap pengetahuan tradisional bangsa Indonesia, yang dilakukan negara-negaramaju.

Proses penyalahgunaan yang ada, berawal dengan pengakuan sepihak, bahwa pengetahuan eks masyarakat lokal, misalnya dibidang obat-obatan diakui sebagai hasil temuan (invenisi) mereka. Dan selanjutnya hasil temuan itu dimintakan perlindungan paten yang memberikan keuntungan ekonomis bagi pemegangnya melalui monopolisasi produk farmasi yang bersangkutan (Sardjono,200:4). Semua itu adalah khazanah kearifan tradisional Indonesia.

Tabel 2. Data klaim Negara lain atas asset budaya Indonesia dilukiskan pada

No	Jenis Aset Budaya dan Daerah	Negara / Perusahaan Pengklaim
1	Batik, Jawa	Adidas
2	Naskah Kuno, Riau	Malaysia
3	Naskah Kuno, Sumbar	Malaysia
4	Naskah Kuno, Sulsel	Malaysia
5	Naskah Kno, Sultra	Malaysia
6	Rendang, Sumbar	Oknum WN Malaysia
7	Sambal Bajak, Jateng	Oknum WN Belanda
8	Sambal Petai, Riau	Oknum WN Belanda
9	Sambal Nanas, Riau	Oknum WN Belanda
10	Tempe, Jawa	Beberapa Perusahaan Asing Malaysia
11	Lagu Rasa Sayang-Sayange, Maluku	Malaysia
12	Tari Reog, Ponorogo	Malaysia
13	Lagu Soleram, Riau	Malaysia

14	Lagu Injit-injit Semut, Jambi	Malaysia
15	Alat Musik Gamelan, Jawa	Malaysia
16	Tari Kuda Lumping, Jatim	Malaysia
17	Tari Piring, Sumbar	Malaysia
18	Lagu Kakak Tua, Maluku	Malaysia
19	Lagu Anak Kambing Saya, Nusa Tenggara	Oknum WN Perancis
20	Kursi Taman Ornamen Ukir Khas, Jepara	Oknum WN Inggris
21	Figura Ornamen Khas, Jepara	Malaysia
22	Motif Batik Parang, Yogyakarta	Malaysia
23	Desain Kerajinan Perak Desa Suwanti, Bali	Oknum WN Amerika
24	Produk Berbahan Rempah dan Tanaman Obat Asli Indonesia	ShiseidoCoLtd,Jepang
25	Badik Tumbuk Lada	Malaysia
26	Kopi Gayo, Aceh Tengah, Aceh	Perusahaan Multinasional (MNC) Belanda
27	Kopi Toraja, Sulsel	Perusahaan Jepang
28	Musik Inggang Sungai Garinggiang, Sumbar	Malaysia
29	Kain Ulos, Batak, Sumut	Malaysia
30	Alat Musik Angklung, Jabar	Malaysia
31	Lagi Jali-Jali	Malaysia
32	Tari Pendet, Bali	Malaysia

Dilihat daftar tabel 1, menunjukkan bahwa memang pihak pemerintah Malaysia-lah yang paling banyak mengklaim aset budaya Indonesia. Sebagian aset budaya yang diklaim tersebut setelah mendapatkan reaksi (re-klaim) dari pihak Indonesia.

Banyaknya aset budaya Indonesia yang diklaim oleh pihak lain menunjukkan bahwa budaya Bangsa Indonesia diakui oleh bangsa lain bahwa budaya tersebut memiliki kualitas yang bagus. Oleh karena itu tidak ada salahnya kita bangga serta mengapresiasi budaya-budaya bangsa kita tersebut. Oleh karena itu agar klaim terhadap aset budaya kita tidak diklaim oleh negara lain lagi maka aset-aset budaya

kita harus digali kemudian didaftarkan pada hak cipta ada pada Bangsa Indonesia.

Di era perdagangan bebas sekarang ini, banyak negara yang mulai mencari alternatif produk baru untuk diperdagangkan. Termasuk penggalan produk-produk yang berbasis pengetahuan tradisional, tanpa ada kontribusi terhadap negara atau terhadap masyarakat pemiliknya. Komersialisasi budaya tradisional menjadi masalah karena diperoleh tanpa izin (Sardjono, 2004 : 7). Oleh karena itu pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah penting untuk melindungi budaya tradisional, sebagai kekayaan intelektual yang juga memberikan perlindungan bagi hak masyarakat lokal.

Perlindungan tersebut sangat diperlukan untuk mencegah produk-produk milik masyarakat Indonesia, khususnya yang berbasis budaya tradisional, agar kepemilikannya tidak diakui tanpa izin oleh negara lain. Oleh sebab itu produk-produk tersebut perlu memperoleh perlindungan hukum. Apalagi diketahui jelas, bahwa semua kekayaan yang berbasis budaya tradisional mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Upaya tersebut tentunya akan mendorong peningkatan perekonomian Indonesia dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberian perlindungan budaya tradisional menjadi penting ketika dihadapkan pada karakteristik dan keunikan yang dimilikinya. Ada beberapa alasan perlunya dikembangkannya perlindungan bagi budaya tradisional, diantaranya adalah adanya pertimbangan keadilan, konservasi, pemeliharaan budaya dan praktik tradisi, pencegahan perampasan oleh pihak-pihak yang tidak berhak terhadap komponen-komponen budaya tradisional dan pengembangan penggunaan kepentingan budayatradisional. Perlindungan terhadap budayatradisional berperan positif memberikan dukungan kepada komunitas masyarakat tersebut dalam melestarikan tradisinya dalam pembangunan saat ini. (Sardjono, 2004).

Peran Pemerintah Memberi Perlindungan Budaya Tradisional dalam masa Pembangunan Kini

Negara-negara maju berupaya sedemikian rupa untuk melindungi kekayaan intelektual mereka dari penyalahgunaan yang terjadi di negara-negara berkembang, dengan menekan negara-negara berkembang itu untuk melindungi kekayaan intelektual mereka, dan mereka enggan mengakui *collective rights* dari masyarakat lokal di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, negara-negara berkembang menuntut adanya keadilan bagi pemanfaatan pengetahuan dan ekspresi kebudayaannya.

Perjuangan negara-negara berkembang untuk adanya perlindungan hukum

terhadap sumber daya hayati dan budaya tradisional, muncul dengan ditandatanganinya *Convention on Biological Diversity* 1992 (CBD) (Convention on Biological Diversity (CDB) 5 Juni 1992 telah diratifikasi oleh Indonesia dengan UU No. 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nation Convention on Biological Diversity* (Republik Indonesia, UU No. 5 Tahun 1994 tentang Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati, (LN.1994- 41, TLN No. 3556).

Sejak saat itu berbagai pertemuan tingkat dunia, terutama dalam kerangka *World Intellectual Property Organisation* (WIPO) terus diselenggarakan untuk merumuskan system perlindungan yang tepat bagi budaya tradisional tersebut. Gagasan untuk memanfaatkan sistem Hak Kekayaan Intelektual (HKI), system *suigeneris*, system dokumentasi dan system *prior informed consent* guna melindungi budaya tradisional terus bergulir, tetapi belum juga tercapai.

Kini berkembang terus upaya-upaya UNESCO dan WIPO untuk melindungi pengetahuan tradisional dan folklor. Dalam forum internasional ini, pada tahun 2000 dibentuk IGC-GRTKF (*Intergovernmental Committee on Genetic Resources, Traditional Knowledge, and Folklor*) oleh WIPO untuk membahas kemungkinan-kemungkinan diadakannya suatu perjanjian yang mengikat, sebagai upaya hukum untuk melindungi secara internasional. Perlindungan ekspresi budaya tradisional juga harus menjadi perhatian. Hal ini penting sebagai upaya perlindungan pengetahuan dan folklor dapat dijadikan salah satu pendorong peningkatan pendapatan daerah. Mengacu pada Pasal 10 Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, pemerintah daerah dapat menjadi pengemban hak dari warisan budaya tradisional setempat.

Perlindungan ini terkait erat dengan alih teknologi, pembangunan ekonomi dan martabat bangsa. Salah satu kelemahan kita dalam mengembangkan system perlindungan terhadap budaya tradisional adalah sangat terbatasnya data, dokumentasi, dan informasi mengenai pengetahuan tradisional. Melihat hal tersebut di atas maka dipandang perlu Badan Pembinaan Hukum Nasional untuk melakukan pengkajian hukum tentang Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Daerah, khususnya guna mengkaji hal-hal yang terkait dengan kebudayaan daerah yang berupa pengetahuan tradisional dan ekspresi folklor (Ekspresi Budaya Tradisional).

Semua ini dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat dan melindungi kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam dan merupakan asset penting bagi kelangsungan dan kemakmuran bangsa. Disamping itu, upaya-upaya yang demikian penting dalam rangka pengembangan dan pelestarian fungsi pengetahuan

dan ekspresi kebudayaan tradisional sebagai kekayaan budaya bangsa. Diperlukan program yang nyata dan khusus untuk pengembangan yang berkelanjutan, bagi substansi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang berpotensi menambah penghasilan masyarakat pemiliknya. Atau program nyata lainnya, yang menyebabkan pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional tertentu, lebih bermutu dan dapat dibanggakan dalam pembangunan karakter bangsa.

Pembinaan desa adat dianggap penting secara sosio-historis karena adat istiadat masyarakatnya yang tiada lain merupakan cerminan kebudayaan mereka telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah selama berabad-abad dan telah memberikan sumbangan yang sangat berharga kepada kelangsungan kehidupan masyarakat, perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional, daerah dan desa. Aspek-aspek budaya tradisional termasuk adat-istiadat, kebiasaan masyarakat dan lembaga adat diakui keberadaannya dan diakui oleh masyarakat luas dan tumbuh berkembang di daerah-daerah, berkualifikasi sebagai nilai-nilai dan ciri-ciri budaya serta kepribadian bangsa yang perlu diberdayakan, dibina dan dilestarikan.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kegiatannya telah berusaha mengangkat citra kebudayaan daerah dan nasional, misalnya dengan pendirian atau pembangunan Lembaga Museum Pemerintah.

Diperlukan program yang nyata dan khusus untuk pengembangan yang berkelanjutan, bagi substansi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang berpotensi menambah penghasilan masyarakat pemiliknya. Atau program nyata lainnya, yang menyebabkan pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional tertentu, lebih bermutu dan dapat dibanggakan dalam pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, hal ini sudah tertuang dalam salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Namun pembangunan karakter bangsa yang melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan.

Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini

akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

Peserta diklat mengerjakan Lembar Kerja (LK)

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

a. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar

dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 3 Budaya dan pengetahuan tradisional

Berdasarkan tulisan di atas, bagaimana pendapat anda terhadap pengetahuan tradisional Indonesia?

b. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

Berdasarkan tulisan di atas, bagaimana pendapat anda tentang hubungan antara budaya dengan pengetahuan tradisional di Indonesia?

LK 4 Peran Pemerintah dan masyarakat

Apa peran pemerintah dalam menjaga budaya asli kita?

Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga budaya asli kita?

c. Membuat Soal Beserta Kisi-Kisinya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal

d. IN 2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan

pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual dengan jujur, karena hasilnya untuk melihat sejauhmana pemahaman anda terhadap materi analisis budaya tradisional dalam pembangunan.

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan budaya dan pengetahuan tradisional!
2. Bagaimana peran pemerintah memberi perlindungan budaya tradisional dalam pembangunan
3. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam melindungi budaya tradisionalnya!

F. Rangkuman

Budaya dan pengetahuan tradisional bangsa Indonesia memiliki kandungan dan cakupan yang sangat banyak dan luas. Namun kekayaan budaya dan pengetahuan tradisional tersebut, belum dinikmati secara ekonomis atas pemanfaatannya, terutama bagi masyarakat pemilik awalnya. Kini bagian tertentu dari budaya dan pengetahuan tradisional tersebut, telah dikomersilkan oleh orang lain atau bangsa lain. Namun komersialisasi tersebut tidak memberikan jaminan keadilan bagi orang atau kelompok orang pemilik awal pengetahuan dan ekspresi kebudayaan tersebut.

Peran pemerintah dalam melindungi budaya dan pengetahuan tradisional di masing-masing daerah, yang didasarkan pada konsep yang menyeluruh, berawal dari inventarisasi, pengembangan, dan pemberdayaannya. Peran pemerintah ini dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat dan melindungi kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam dan merupakan aset penting bagi kelangsungan dan kemakmuran bangsa.

Adanya integrasi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) pada materi analisis budaya tradisional dalam pembangunan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari

dan menguasai kompetensi secara mandiri;serta

- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa. Peserta diklat mampu mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK dalam materi analisis budaya tradisional dalam pembangunan.

H. Kunci Jawaban

1. Budaya tradisional merupakan kekayaan Indonesia yang tak ternilai sebagai sebuah identitas bangsa, sehingga kebudayaan daerah tidak dapat disandingkan dengan kebudayaan maupun hasil karya internasional dan merupakan aset negara yang tidak ada duanya. Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.
2. Perlindungan pemerintah terhadap budaya tradisional dengan mengembangkan sistem perlindungan terhadap budaya tradisional adalah data, dokumentasi, dan informasi mengenai pengetahuan tradisional.
3. Pemerintah daerah bisa mengembangkan dan memberdayakan lembaga adat untuk mengembangkan budaya tradisionalnya sendiri sebagai nilai-nilai dan ciri-ciri budaya serta kepribadian bangsa yang perlu diberdayakan, dibangun dan dilestarikan.

Kegiatan Pembelajaran 3 Analisis Modernisasi dalam Pembangunan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang analisis modernisasi dalam pembangunan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan teori-teori pembangunan untuk menganalisis modernisasi sebagai proses dan dampak modernisasi dalam pembangunan. Peserta diklat mampu mengintegrasikan muatan unsur-unsur utama PPK pada materi analisis modernisasi dalam pembangunan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan modernisasi sebagai proses
2. Menjelaskan dampak modernisasi dalam pembangunan
3. Menjelaskan teori-teori pembangunan

C. Uraian Materi

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mencantumkan tujuan pembangunan nasionalnya. Berbagai teori tentang pembangunan telah banyak dikeluarkan oleh ahli-ahli sosial barat, salah satunya yang juga dianut oleh Bangsa Indonesia dalam program pembangunannya adalah teori modernisasi. Modernisasi merupakan tanggapan ilmuwan sosial barat terhadap tantangan yang dihadapi oleh negara dunia kedua setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Modernisasi menjadi sebuah model pembangunan yang berkembang dengan pesat seiring keberhasilan negara dunia kedua. Negara dunia ketiga juga tidak luput oleh sentuhan modernisasi ala barat tersebut. berbagai program bantuan dari negara maju untuk negara dunia berkembang dengan mengatasnamakan sosial dan kemanusiaan semakin meningkat jumlahnya.

Modernisasi : Konsep Awal Spencer, Optimisme School dan Pesimisme

Dube

Pemikiran Herbert Spencer (1820-1903), sangat dipengaruhi oleh ahli biologi pencetus ide evolusi sebagai proses seleksi alam, Charles Darwin, dengan menunjukkan bahwa perubahan sosial juga adalah proses seleksi. Masyarakat berkembang dengan paradigma Darwinian: ada proses seleksi di dalam masyarakat kita atas individu-individunya. Spencer menganalogikan masyarakat sebagai layaknya perkembangan makhluk hidup. Manusia dan masyarakat termasuk didalamnya kebudayaan mengalami perkembangan secara bertahap. Mula-mula berasal dari bentuk yang sederhana kemudian berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks menuju tahap akhir yang sempurna (Spencer, 1963 : 9-13).

Menurut Spencer, suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi antar organ-organnya. Kesempurnaan organisme dicirikan oleh kompleksitas, differensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti pertambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian kerja dan perubahan dari keadaan homogen menjadi heterogen. Pada masyarakat industri yang telah terdiferensiasi dengan mantap akan terjadi suatu stabilitas menuju kehidupan yang damai. Masyarakat industri ditandai dengan meningkatnya perlindungan atas hak individu, berkurangnya kekuasaan pemerintah, berakhirnya peperangan antar negara, terhapusnya batas-batas negara dan terwujudnya masyarakat global.

Pemikiran Spencer dapat dikatakan sebagai dasar dalam teori modernisasi, walaupun Webster (1984) tidak memasukkan nama Spencer sebagai dasar pemikiran teori modernisasi. Teorinya tentang evolusi masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri yang harus dilalui melalui perubahan struktur dan fungsi serta kompleksitas organisasi senada dengan asumsi dasar konsep modernisasi yang

disampaikan oleh Schoorl (1980) dan Dube (1988).

Asumsi modernisasi yang disampaikan oleh Schoorl melihat modernisasi sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Dibiidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri dengan pertumbuhan ekonomi sebagai akses utama. Berhubung dengan perkembangan ekonomi, sebagian penduduk tempat tinggalnya tergeser ke lingkungan kota-kota. Masyarakat modern telah tumbuh tipe kepribadian tertentu yang dominan..

Sedangkan Dube berpendapat bahwa terdapat kedua asumsi dasar konsep modernisasi yaitu pertama, ketiadaan semangat pembangunan harus dilakukan melalui pemecahan masalah kemanusiaan dan pemenuhan standart kehidupan yang layak. Kedua, modernisasi membutuhkan usaha keras dari individu dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk menjalankan organisasi modern yang sangat kompleks dan organisasi kompleks membutuhkan perubahan kepribadian (sikap mental) serta perubahan pada struktur sosial dan tata nilai.

Kedua asumsi tersebut apabila disandingkan dengan pemikiran Spencer (1963) tentang proses evolusi sosial pada kelompok masyarakat, terdapat kesamaan. Tujuan akhir dari modernisasi menurut Schoorl dan Dube adalah terwujudnya masyarakat modern yang dicirikan oleh kompleksitas organisasi serta perubahan fungsi dan struktur masyarakat. Secara lebih jelas Schoorl (1980) menyajikan proses pertumbuhan struktur sosial yang dimulai dari proses perbesaran skala melalui integrasi. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan diferensiasi hingga pembentukan stratifikasi danhirarki.

Ciri manusia modern menurut Dube (1988) ditentukan oleh struktur, institusi, sikap dan perubahan nilai pada pribadi, sosial dan budaya. Masyarakat modern mampu menerima dan menghasilkan inovasi baru, membangun kekuatan bersama serta meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Oleh karenanya modernisasi sangat memerlukan hubungan yang selaras antara kepribadian dan sistem sosial budaya. Sifat terpenting dari modernisasi adalah rasionalitas.. Kemampuan berpikir secara rasional menjadi sangat penting dalam menjelaskan berbagai gejala sosial yang ada. Masyarakat modern tidak mengenal lagi penjelasan yang irasional seperti yang dikenal oleh masyarakat tradisional. Rasionalitas menjadi dasar dan karakter pada hubungan antar individu

dan pandangan masyarakat terhadap masa depan yang mereka idam-idamkan. Hal yang sama disampaikan oleh Schoorl, walaupun tidak sebegitu mendetail seperti Dube(1988).

Namun demikian terdapat ciri penting yang diungkapkan Schoorl (1980), yaitu konsep masyarakat plural yang diidentikkan dengan masyarakat modern. Masyarakat plural merupakan masyarakat yang telah mengalami perubahan struktur dan stratifikasi sosial. Lerner dalam Dube (1988) menyatakan bahwa kepribadian modern dicirikan oleh :

- a. **Empati** : kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b. **Mobilitas**: kemampuan untuk melakukan “gerak sosial” atau dengan kata lain kemampuan “beradaptasi”. Pada masyarakat modern sangat memungkinkan terdapat perubahan status dan peran atau peran ganda. Sistem stratifikasi yang terbuka sangat memungkinkan individu untuk berpindahstatus.
- c. **Partisipasi** : Masyarakat modern sangat berbeda dengan masyarakat tradisional yang kurang memperhatikan partisipasi individunya. Pada masyarakat tradisional individu cenderung pasif pada keseluruhan proses sosial, sebaliknya pada masyarakat modern keaktifan individu sangat diperlukan sehingga dapat memunculkan gagasan baru dalam pengambilan keputusan.

Konsep yang disampaikan oleh Lerner tersebut semakin memperkokoh ciri masyarakat modern Schoorl (1980), yaitu pluralitas dan demokrasi. Perkembangan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern baik yang diajukan oleh Schoorl (1980) maupun Dube (1988) tak ubahnya analogi pertumbuhan biologis makhluk hidup, suatu analogi yang disampaikan oleh Spencer.

Schoorl (1980) dan Dube (1988) yang keduanya sama-sama mengulas masalah modernisasi menunjukkan ada perbedaan pandangan. Schoorl (1980), cenderung optimis melihat modernisasi sebagai bentuk teori pembangunan bagi negara dunia ketiga, sebaliknya Dube (1988) mengkritik modernisasi dengan mengungkapkan kelemahan-kelemahannya. Schoorl (1980) bahkan menawarkan modernisasi di segala bidang sebagai sebuah kewajiban negara berkembang apabila ingin menjadi negara maju, tidak terkecuali modernisasi pedesaan.

Modernisasi yang lahir di Barat akan cenderung ke arah Westernisasi, memiliki tekanan yang kuat meskipun unsur-unsur tertentu dalam kebudayaan asli negara ketiga dapat selalu eksis, namun setidaknya akan muncul ciri kebudayaan barat dalam kebudayaannya (Schoorl, 1988). Schoorl membela modernisasi karena

dengan gamblang menyatakan modernisasi lebih baik dari sekedar westernisasi.

Dube (1988) memberikan pernyataan yang tegas cenderung memojokkan modernisasi dengan mengungkapkan berbagai kelemahan modernisasi, seperti keterlibatan negara berkembang diabaikan, konsep persamaan hak dan keadilan sosial tidak menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Dube menjelaskan kelemahan modernisasi antara lain :

1. Modernisasi yang mendasarkan pada penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada organisasi modern tidak dapat diikuti oleh semua negara.
2. Tidak adanya indikator sosial pada modernisasi.
3. Keterlibatan negara berkembang diabaikan, konsep persamaan hak dan keadilan sosial antara negara maju dan berkembang tidak menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan.
4. Modernisasi yang mendasarkan pada penggunaan iptek pada organisasi modern tidak dapat diikuti oleh semua negara.
5. Tidak adanya indikator sosial pada modernisasi.
6. Keberhasilan negara barat dalam melakukan modernisasi disebabkan oleh kekuasaan kolonial yang mereka miliki sehingga mampu mengeruk SDA dengan mudah dari negara berkembang dengan murah dan mudah.

Keberhasilan negara barat dalam melakukan modernisasi disebabkan oleh kekuasaan kolonial yang mereka miliki sehingga mampu mengeruk sumberdaya alam dari negara berkembang dengan murah dan mudah. Modernisasi tidak ubahnya seperti kolonialisme gaya baru dan Negara maju diibaratkan sebagai musang berbulu domba oleh Dube.

Kegagalan Modernisasi; Kajian Empirik Dove dan Sajogyo

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia selama ini juga tidak lepas dari pendekatan modernisasi. Asumsi modernisasi sebagai jalan satu-satunya dalam pembangunan menyebabkan beberapa permasalahan baru yang hingga kini menjadi masalah krusial Bangsa Indonesia. Penelitian tentang modernisasi di Indonesia yang dilakukan oleh Sajogyo (1982) dan Dove (1988). Kedua hasil penelitian mengupas dampak modernisasi di beberapa wilayah Indonesia. Hasil penelitian keduanya menunjukkan dampak negatif modernisasi di daerah pedesaan. Dove mengulas lebih jauh kegagalan modernisasi sebagai akibat benturan dua budaya yang berbeda dan adanya kecenderungan penghilangan kebudayaan lokal dengan nilai budaya baru. Budaya baru yang masuk bersama dengan modernisasi.



Gambar 1. Wayang sebagai budaya lokal Indonesia

Dove (1985) dalam penelitiannya membagi dampak modernisasi menjadi empat aspek yaitu ideologi, ekonomi, ekologi dan hubungan sosial. Contoh salah satu aspek ideologi sebagai kegagalan modernisasi mengambil di daerah Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. Penelitian Dove (1985) menunjukkan bahwa modernisasi yang terjadi pada Suku Wana telah mengakibatkan tergesurnya agama lokal yang telah mereka anut sejak lama dan digantikan oleh agama baru. Modernisasi seolah menjadi sebuah kekuatan dahsyat yang mampu membelenggu kebebasan asasi manusia termasuk di dalamnya kebebasan beragama. Pengetahuan lokal masyarakat juga menjadi sebuah komoditas jajahan bagi modernisasi. Pengetahuan lokal yang sebelumnya dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat harus serta merta digantikan oleh pengetahuan baru yang dianggap lebih superior.

Sajogyo (1982) membahas proses modernisasi di Jawa yang menyebabkan perubahan budaya masyarakat. Masyarakat Jawa dengan tipe ekologi sawah selama ini dikenal dengan “budaya padi” menjadi “budaya tebu”. Perubahan budaya ini menyebabkan perubahan pola pembagian kerja pria dan wanita. Munculnya konsep sewa lahan serta batas kepemilikan lahan minimal yang identik dengan kemiskinan menjadi berubah. Pola perkebunan tebu yang membutuhkan modal lebih besar dibandingkan padi menyebabkan petani menjadi tidak merdeka dalam mengusahakan lahannya. Pola hubungan antara petani dan pabrik gula cenderung lebih menggambarkan eksploitasi petani sehingga semakin memarjinalkanpetani.

Teori-Teori Pembangunan

Teori-teori pembangunan menurut Suwarsono (2006) dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu teori modernisasi, tahap dependensi, teori sistem dunia. Pada tahap pertama, muncul teori modernisasi. Teori ini muncul di Amerika Serikat yang mengaplikasikannya dalam program Marshal Plan. Teori modern dibagi menjadi teori modern klasik dan teori modern baru. Teori modern klasik memberikan pembenaran mengenai hubungan yang bertolak belakang antara masyarakat tradisional dan modern. Teori ini menyoroti bahwa negara dunia ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisionalnya. Sementara negara-negara Barat dilihat sebagai negara modern. Teori ini memberikan saran bahwa negara-negara berkembang harus meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya agar dapat keluar dari berbagai permasalahan, seperti kemiskinan. Teori ini juga menilai ideologi komunisme sebagai ancaman pembangunan negara Dunia Ketiga.

Satu hal yang menonjol dari teori modernisasi klasik ini adalah, modernisasi lebih menekankan faktor internal sebagai akibat dari masalah dalam masyarakat itu sendiri. Teori modern baru kemudian mengkritik seluruh jawaban dari teori modernisasi klasik. Hal ini dikarenakan teori modernisasi klasik terlalu berorientasi ke Barat, terlalu optimis, mensahkan dominasi Barat di dunia ketiga, dan menolak tradisi. Teori modern baru ini berasumsi bahwa tradisi dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi. Karena pola pembangunan ini tidak memberi kepuasan, maka kemudian lahir teori ketergantungan/dependensi, yang memiliki sisi pandang dari negara- negara dunia ketiga yang berada dalam posisi tergantung terhadap negara-negara maju.

Teori dependensi menitikberatkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga. Teori ini mewakili suara negara-negara pinggiran untuk menantang hegemoni ekonomi, politik, budaya, dan intelektual dari negara maju. Teori ini menyatakan bahwa karena sentuhan modernisasi itulah negara-negara dunia ketiga kemudian mengalami kemunduran (keterbelakangan).

Secara ekstrim, dikatakan bahwa kemajuan atau kemakmuran dari negara-negara maju pada kenyataannya menyebabkan keterbelakangan dari negara-negara lainnya. Hal ini dilihat dari kegagalan program dari Komisi Ekonomi PBB untuk Amerika Latin (KEPBBAL) pada awal 1960-an. Program ini dimulai tahun 1950-an saat banyak negara Amerika Latin menerapkan strategi pembangunan yang menitikberatkan pada proses industrialisasi melalui program Industrialisasi Substitusi Import (ISI).

Strategi pembangunan tersebut diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pemerataan hasil pembangunan. Namun, yang muncul kemudian adalah terjadinya stagnasi ekonomi yang ditandai dengan adanya masalah pengangguran, inflasi, devaluasi, penurunan nilai perdagangan, dan lainnya. Kondisi ini menimbulkan gerakan perlawanan dari rakyat dan tumbangny pemerintah di beberapa negara. Secara filosofis, teori dependensi memiliki kehendak untuk meninjau kembali pengertian dari pembangunan.

Pembangunan tidak tepat untuk diartikan sebagai sekedar proses industrialisasi, peningkatan output, dan peningkatan produktivitas. Bagi teori dependensi, pembangunan lebih tepat diartikan sebagai peningkatan standar hidup bagi setiap penduduk di negara Dunia Ketiga. Dengan kata lain, pembangunan tidak sekedar pelaksanaan program yang melayani kepentingan elit dan penduduk perkotaan, tetapi lebih merupakan program yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk pedesaan, para pencari kerja, dan kelas sosial lainnya yang membutuhkan bantuan.

Teori terakhir adalah teori sistem dunia. Teori ini memiliki pandangan bahwa dunia merupakan sebuah sistem yang sangat kuat yang mencakup seluruh negara di dunia, yaitu sistem kapitalisme. Di dalam teori ini, adanya bentuk hubungan negara dalam sistem dunia yang terbagi dalam tiga bentuk negara, yaitu negara sentral, negara semi pinggiran, dan negara pinggiran. Ketiga bentuk negara tersebut terlibat dalam hubungan yang harmonis secara ekonomis dan kesemuanya memiliki tujuan untuk menuju pada bentuk negara sentral yang mapan secara ekonomi. Perubahan status negara pinggiran menuju negara semi pinggiran ditentukan oleh keberhasilan negara pinggiran dalam melaksanakan salah satu strategi pembangunan, yaitu strategi menangkap dan memanfaatkan peluang, strategi promosi dengan undangan, dan strategi berdiri di atas kaki sendiri. Sedangkan upaya negara semi pinggiran menuju negara sentral bergantung pada kemampuan negara semi pinggiran dalam melakukan perluasan pasar serta pengenalan teknologi modern. Selain itu, juga memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar internasional melalui perang harga dan kualitas.

Indonesia termasuk dalam kategori mana? Secara umum, Indonesia masih berada dalam kategori negara pinggiran. Karena dari segi kegiatan produksi, hampir 90% bahan bakunya bergantung pada import. Dengan demikian, kemampuan untuk berperang dari segi harga dan kualitas dengan produk luar negeri masih sangat rendah. Pertumbuhan jumlah dan jenis industri yang ada di Indonesia tidak sejalan dengan pertumbuhan kesejahteraan nasional, namun yang

terjadi malah sebaliknya. Sektor industri yang tumbuh di Indonesia didominasi oleh perusahaan asing yang mengoperasikan produksinya di Indonesia, dikarenakan ketersediaan bahan dasar (raw materials) yang siap diolah menjadi bahan baku oleh perusahaan mereka sendiri dan rendahnya upah tenaga kerja lokal.

Indonesia belum mampu secara mandiri mengolah sumberdaya alamnya menjadi produk antara (intermediate products) dan bahkan produk barang jadi. Konsekuensinya, hampir semua kegiatan produksi masih bergantung pada supply produk luar negeri. Walaupun demikian, dengan teori sistem dunia, Indonesia masih punya harapan untuk mendapatkan peluang lebih baik, yaitu mandiri di sektor bahan baku industri dan tidak hanya bertindak sebagai pasar bagi bertubinya produk asing datang ke dalam negeri ini. Dengan memperkuat kemampuan pengolahan sumberdaya alam yang ada, melaksanakan regulasi yang kondusif bagi usaha dalam negeri, maka peluang Indonesia dari yang berkategori negara pinggiran dapat bangkit menjadi negara semi pinggiran bahkan menjadi negara sentral yang maju dan berdaulat secara ekonomi.

Dari ketiga teori yang telah dibahas diatas, teori sistem dunia merupakan harapan Indonesia untuk memperoleh peluang mendapatkan posisi yang lebih baik untuk menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik pula.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.

4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuklatihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakatsekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

Yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

a. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 5 Konsep Modernisasi

Sebutkan dua konsep modernisasi menurut ahli! Jelaskan!

Berdasarkan konsep diatas, bagaimana modernisasi di Indonesia?

b. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 6 Kegagalan modernisasi

Penelitian yang dilakukan oleh Sajogya (1982) dan Dove (1988) mengatakan bahwa modernisasi di Indonesia mempunyai dampak negatif sehingga dianggap gagal, setujukan anda dengan kesimpulan diatas? Jelaskan jawaban anda!

c. Membuat Soal Beserta Kisi-Kisinya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal

d. IN 2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual dengan jujur, karena hasilnya untuk melihat sejauhmana pemahaman anda terhadap materi analisis modernisasi dalam pembangunan.

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

- a. Apa yang dimaksud dengan modernisasi dalam pembangunan?
- b. Bagaimana dampak modernisasi dalam pembangunan?

F. Rangkuman

Berbagai ulasan tentang modernisasi yang telah disajikan di depan membawa kita pada pertanyaan akhir yang layak untuk didiskusikan. Modernisasi masih bisakah dipertahankan sebagai perspektif pembangunan bangsa kita. Modernisasi tentu harus kita oleh lebih jauh lagi dan tidak menerimanya sebagai teori Tuhan yang berharga mati. Perbaikan-perbaikan konsep modernisasi yang diselaraskan dengan budaya serta pengetahuan lokal masyarakat akan menjadi sebuah konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan kemanusiaan. Adanya integrasi unsur-unsur PPK dalam materi analisis modernisasi dalam pembangunan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar

dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri;serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Peserta diklat mampu mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis modernisasi dalam pembangunan

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. .Kunci Jawaban

1. Menurut Webster : evolusi masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri yang harus dilalui melalui perubahan struktur dan fungsi serta kompleksitas organisasi
2. Menurut Schoorl dan Dube melihat modernisasi sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek- aspeknya.
3. Dube (1988) berpendapat bahwa terdapat dua asumsi dasar konsep modernisasi yaitu ketiadaan semangat pembangunan harus dilakukan melalui pemecahan masalah kemanusiaan dan pemenuhan standart kehidupan yang layak, modernisasi membutuhkan usaha keras dari individu dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk menjalankan organisasi modern yang sangat kompleks dan organisasi kompleks membutuhkan perubahan kepribadian (sikap mental) serta perubahan pada struktur sosial dan tatanilai.

Kegiatan Pembelajaran 4 Analisis Kebudayaan dalam Pembentukan Kepribadian

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata diklat kajian analisis antropologi dalam sistem pendidikan ditujukan pada peserta pelatihan Pembinaan Karir Guru antropologi tingkat SMA kelompok kompetensi H
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah sosialisasi, enkulturasi, internalisasi, sasaran kajian Antropologi Pendidikan
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan analisis antropologi dalam sistem pendidikan secara komplit
4. Peserta diklat mampu mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis kebudayaan dalam pembentukan kepribadian.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian kepribadian
2. Memahami unsur-unsur dan aneka warna kepribadian
3. Memahami aneka ragam kepribadian individu dan kebudayaan

C. Uraian Materi

Pengertian Kepribadian

Sejak dahulu para ahli biologi yang mempelajari perilaku dan membuat pelukisan tentang sistem organisme dari suatu spesies mulai dari perilaku mencari makan, menghindari ancaman bahaya, menyerang musuh, beristirahat, mencari pasangan, kawin dan lain-lain. Berbeda dengan organism hewan, organisme manusia juga dipelajari oleh para ahli sampai pada hal yang terkecil. Namun hal itu tidak dapat menentukan pola tingkah lakunya.

Pola-pola tingkah laku tersebut hampir semua tidak sama bahkan bagi semua jenis ras yang ada di bumi. Hal tersebut tidak dapat diseragamkan karena

seorang manusia yang disebut homo sapiens bukan saja ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, namun dipengaruhi juga oleh akal dan jiwa sehingga timbul variasi pola tingkah laku tersebut.

Melihat hal tersebut, maka para ahli lebih fokus kepada pola tindakan manusia. Dengan pola tingkah laku yang lebih khusus yang ditentukan oleh nalurinya, dorongan- dorongan, dan refleksnya. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu disebut “Kepribadian “. Dalam bahasa populer istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak yang konsisten, sehingga seorang individu memiliki suatu identitas yang khas berbeda dengan individu yang lain (Soekanto, 1994). Konsep kepribadian yang lebih spesifik belum bisa di definisikan sampai sekarang karena luasnya cakupan dan sulit untuk dirumuskan dalam satu definisi sehingga cukup kiranya untuk kita memakai arti yang lebih kasar sampai didapatkan definisi yang sebenarnya dari para ahlipsikologi.

Kita telah melihat bahwa dalam proses enkulturasi setiap individu diperkenalkan dengan konsep diri pribadi dan lingkungan tata kelakuan yang khas untuk kebudayaannya. Akibatnya ialah terbentuk semacam peta kognitif dari alam dengan fungsi-fungsinya, yang digunakan sebagai acuan dalam pikiran dan perbuatan individu. Peta kognitif adalah sistem kumpulan persepsi yang bersifat integral dan dinamis, termasuk persepsi tentang diri pribadi dan lingkungan tata kelakuan. Apabila kita berbicara tentang kepribadian seseorang, maka kita melakukan generalisasi dari peta kognitif seseorang. Oleh karena itu, kepribadian adalah produk enkulturasi, sebagaimana dialami oleh para individu, masing-masing dengan watak genetiknya sendiri-sendiri. “Kepribadian” tidak dapat didefinisikan secara formal, tapi untuk keperluan kita, kepribadian dapat dianggap sebagai cara khas seseorang berpikir, merasa dan bertindak.

Unsur – Unsur dan Aneka Warna Kepribadian

Pengetahuan, unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar, terkandung di dalam otaknya secara sadar. Manusia memiliki panca indra yang sebagai alat penerima dari setiap kondisi dan situasi di alam sekitarnya yang mengalami proses fisik, fisiologi, psikologi sehingga getaran dan tekanan dari alat penerima tersebut nantinya diproyeksikan atau dipancarkan kembali oleh individu tersebut berupa gambaran lingkungan sekitar yang dalam ilmu antropologi disebut “Persepsi” (Soekanto, 1993). Penggambaran tersebut dapat menjadi bayangan

dimana individu tersebut berfokus.

Penggambaran tentang situasi dan kondisi lingkungan dengan fokus pada bagian-bagian yang menarik dan mendapat perhatian lebih akan diolah oleh akal dan dihubungkan dengan penggambaran yang sejenis dan diproyeksikan oleh akal dan muncul kembali menjadi kenangan. Penggambaran baru dengan pengertian baru dalam psikologi disebut “apersepsi”.

Dengan kemampuan proses akal tersebut membentuk penggambaran baru yang abstrak yang tidak mirip dengan berbagai macam bahan konkret dari penggambaran yang baru tadi. Penggambaran abstrak tadi dalam ilmu sosial disebut “konsep”. Cara pengamatan yang secara sengaja dibesar-besarkan atau ditambahi atau di kurangi pada bagian tertentu sehingga membentuk penggambaran yang sangat baru yang secara nyata sebenarnya tidak pernah ada dan terkesan tidak realistik disebut “fantasi”.

Seluruh penggambaran, apersepsi, persepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi merupakan unsur pengetahuan yang secara sengaja dimiliki seorang individu. Namun semua itu bisa hilang dari akalnya yang sadar yang disebabkan oleh berbagai hal yang sampai saat ini masih dipelajari oleh ahli psikologi. Unsur pengetahuan tersebut bukannya hilang atau lenyap namun terdesak ke bagian jiwanya yang dalam ilmu psikologi disebut “alam bawah sadar”.

Di alam bawah sadar tersebut, pengetahuan seseorang tercampur, terpecah-pecah menjadi bagian yang tercampur aduk tidak teratur. Ini dikarenakan akal sadar seseorang tidak mau menyusunnya dengan rapi sehingga adalaknya muncul secara tiba-tiba secara utuh atau terpotong bercampur dengan pengetahuan yang berbeda. Adakalanya pengetahuan seseorang secara sengaja atau karena berbagai sebab terdesak ke dalam bagian jiwa yang lebih dalam yang oleh ilmu psikologi disebut “alam tak sadar”. Proses yang terjadi dalam alam bawah sadar banyak dipelajari oleh ahli psikologi dan dikembangkan oleh S. Freud dalam ilmu psikoanalisa. Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan.

“Perasaan” adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negative. Suatu perasaan yang bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan “kehendak” dalam kesadaran seseorang. Perasaan atau keinginan yang berdebar-debar tersebut disebut “emosi”. Kesadaran manusia juga

mengandung berbagai perasaan yang di pengaruhi oleh organismenya khususnya gen sebagai naluri yang disebut “dorongan”.

Sedikitnya ada 7 dorongan naluri yaitu:

1. Dorongan untuk mempertahankan hidup
2. Dorongan seks
3. Dorongan mencari makan
4. Dorongan untuk bergail / berinteraksi dengan sesama
5. Dorongan untuk menirukan tingkah laku sesamanya
6. Dorongan untuk berbakti
7. Dorongan untuk keindahan

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya dari penggambaran dunia sekitarnya serta fantasi mengenai berbagai macam hal, juga ada materi yang menjadi objek dan sasaran unsur kepribadian secara sistematis.

Ada 3 hal yang merupakan isi keribadian yang pokok yaitu:

1. Beragam kebutuhan organik diri sendiri, kebutuhan dan dorongan psikologi diri sendiri, serta dorongan organik maupun psikologi sesama manusia selain dirisendiri.
2. Beragam hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri dari aspek fisik, psikologi, yang menyangkut kesadaran individu.
3. Beragam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan atau menggunakan beragam kebutuhan sehingga tercapai rasa kepuasan dalam memenuhi kebutuhantersebut.

Aneka Ragam Kepribadian Individu Dan Kebudayaan

Adanya beragam struktur kepribadian manusia disebabkan adanya beragam isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak dan keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antar berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu. Mempelajari dari setiap unsur kepribadian merupakan tugas psikologi yang berupa kebiasaan/*habit* atau berbagai macam yang menyebabkan timbulnya kepribadian.

- Kebiasaan (Habit)

- Adat istiadat (custom)
- Sistem social (social system)
- Kepribadian individu (individual personality)
- Kepribadian umum (modal personality)
- Kebiasaan, adat dan kepribadian

Karena materi yang merupakan isi dari pengetahuan dan perasaan seorang individu berbeda dengan individu yang lain, dan juga sifat serta intensitas kaitan antara beragam bentuk pengetahuan maka setiap manusia memiliki kepribadian yang khas. Dari berbagai jenis kepribadian tersebut telah diringkas menjadi berbagai tipe dan sub tipe yang merupakan tugas psikologi. Walaupun begitu, antropologi dan ilmu sosial lainnya juga memperhatikan masalah kepribadian ini walaupun hanya memperdalam atau memahami adat

istiadat dan sistem sosial lainnya. Ini dikarenakan ada hubungan yang sangat jelas antara kepribadian individu atau kelompok dengan adat dan kebudayaan suatu daerah. Dimana kebudayaan itu mempengaruhi pembentukan pola kepribadian seorang individu.

Berbicara mengenai kepribadian dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menelaah pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian. Berikut tipe-tipe kebudayaan khusus yang nyata mempengaruhi bentuk kepribadian yakni:

1. Kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda antara individu-individu yang

merupakan anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dan dengan kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak sama pula. Contoh adat-istiadat melamar mempelai di Minangkabau berbeda dengan adat-istiadat melamar mempelai di Lampung.

2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (*urban dan rural ways of life*). Contoh perbedaan antara anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak kota terlihat lebih berani untuk menonjolkan diri di antara teman-temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebudayaan tertentu. Sedangkan seorang anak yang dibesarkan di desa

lebih mempunyai sikap percaya diri sendiri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (*sense of value*).

3. Kebudayaan khusus kelas sosial. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan sosial karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentupula.

4. Kebudayaan khusus atas asar agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai madzhab di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda-beda pula di kalanganumatnya.

5. Kebudayaan berdasarkan profesi. Pekerjaan atau keahlian juga memberi pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Kepribadian seorang dokter, misalnya, berbeda dengan kepribadian seorang pengacara, dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara-cara merekabergaul.

Pembentukan Kepribadian

Meskipun apa yang kita pelajari penting untuk pertumbuhan kepribadian kita, kebanyakan para ahli antropologi berpendapat bahwa cara orang belajar tidak kalah pentingnya. Seberapa penulis percaya bahwa konflik tersebut berasal dari sifat masa remaja itu sendiri, dan oleh karena itu bersifat universal. Akan tetapi, apakah memang demikian? Pada tahun 1925 seorang ahli antropologi muda, bernama Margaret Mead, pergi ke Samoa untuk mencoba menemukan jawabannya.

Orang-orang Samoa seperti yang di paparkan oleh Mead dalam bukunya *Coming of Age in Samoa*, anak-anak Samoa mengetahui bahwa mereka akan dilepas saja kalau mereka memang tenang dan penurut. Yang disukai bukan anak

yang congkak, pemberontak, atau berani, tetapi anak laki-laki atau gadis yang tenang, dan sopan, yang “halus bicaranya dan lembut langkahnya”. Norma-norma perilaku mereka menentukan bahwa anak kecil harus tenang, bangun pagi-pagi, penurut, bekerja keras dengan rajin dan terampil, tidak sok tahu, kawin dengan bijaksana, setia dengan kerabat sendiri, tidak menyiarkan kabar angin atau membuat onar. Orang dewasa harus bijaksana, suka damai, anggun, dermawan, dan menajaga pretisa desa mereka seta menjalani hidup mereka dengan cara yang baik.

Gadis-gadis kecil berkeliaran dan bermain bersama-sama, reaksi mereka terhadap anak laki-laki adalah menentang dan menghindar. Akan tetapi sesudah mereka menjadi besar, kelompok itu lambat laun bubar, dan pemuda serta pemudi mulai bermain-main dan berkelakar bersama dengan ramah pada waktu diadakan pertemuan dan penangkapan ikan bersama menggunakan obor. Beberapa tahun kemudian, sesudah pubertas, si gadis dapat menerima pacarnya yang pertama. Hubungan itu dapat berjalan untuk beberapa lama, atau para remaja dapat menyelinap bersama dalam semak-semak. Selama tidak melanggar adat seperti inses (zinah antaranggota keluarga langsung) atau pemuda yang ingin menggauli wanita yang lebih tua, masyarakat menganggap hubungan seks sebelum kawin biasa-biasa saja dan tidak banyak diberi perhatian.

Orang-orang Samoa sedikit sekali mengalami stres karena masalah seks atau masalah sosial dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh konformitas yang damai dan sikap toleransi terhadap seks. Peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa berjalan relatif lancar. Dari studinya diantara orang-orang Samoa, Mead mengadakan generalisasi bahwa “masa remaja tidak dengan sendirinya merupakan masa stres dan ketegangan, tetapi kondisi-kondisi kebudayaanlah yang membuatnya demikian”.

Karya Mead tentang Samoa selain memberi petunjuk bahwa pendidikan masa kanak-kanak penting untuk pembentukan kepribadian orang dewasa, juga membuktikan bahwa ada alternatif untuk kebiasaan Barat dalam pendidikan anak. Ini menyebabkan timbulnya perhatian atas pendidikan, tidak hanya sebagai masalah antropologi tetapi juga sebagai masalah praktis. Kalau sebagian besar perilaku anak remaja merupakan hasil belajar dan bukan pembawaan biologis, maka seharusnya mungkinlah dalam suatu kebudayaan untuk mengurangi sebanyak mungkin rasa gelisah dan tindakan-tindakan antisosial yang dihubungkan dengan masa remaja dengan mengadakan perubahan kebudayaan. Kebalikannya juga mungkin : dengan mengubah cara pendidikan anak, kita akan

dapat mengubah struktur masyarakat.

Dalam *Totem and Taboo*(1913) ia menggunakan Oedipus complex – keinginan seksual anak laki-laki terhadap ibunya, yang oleh Freud dilihat sebagai faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian individu – untuk menerangkan asal-mula kebudayaan dan masyarakat. Sesuai dengan gambaran itu, masyarakat pada zaman dahulu sangat *patriarkhat* (diperintah oleh orang laki-laki), dengan ayah secara eksklusif memegang hak seksual atas saudara-saudaranya dan anak-anaknya yang perempuan. Para anak laki-laki yang dikucilkan dalam hal seksual, memberontak membunuh ayah mereka, dan memakannya. Karena beban perasaan bersalah, para lelaki yang bersaudara itu menekan keinginan seksual mereka terhadap ibu, saudara dan anak-anak perempuan mereka. Demikianlah lahirnya *tabu incest* dan eksogami, keharusan orang untuk mencari lawan seksualnya di luar keluarga atau kelompok sendiri. melalui apa yang oleh Freud disebut “bawah sadar rasial”, anak laki-laki mewarisi rasa bersalah alami tentang pembunuhan ayahnya.

Hampir tidak ada ahli antropologi yang menerima teori ini dalam bentuknya yang asli, karena tidak ada bukti yang mendukungnya. Akan tetapi, orang tidak perlu menerima hipotesis Freud tentang asal mula masyarakat untuk melihat bahwa *Oedipus complex* mengandung kemungkinan untuk dijadikan dasar norma dan nilai-nilai budaya yang penting. Beberapa pengikut Freud, seperti ahli antropologi Hongaria Geza Roheim, percaya bahwa ketegangan-ketegangan yang timbul dari Oedipus complex dalam keluarga, di mana anak laki bersemangat menentang ayahnya dan harus menekan keinginan incest terhadap ibunya, dapat ditemukan di semua masyarakat, dan memang merupakan sumber dari gejala-gejala kebudayaan seperti tabu incest dan eksogami. Menurut Roheim, setiap ahli antropologi yang menyangkal ini sebenarnya hanya sekedar menekan *Oedipus complex*-nya sendiri.

Bronislaw Malinowski, berdasarkan penelitian lapangan yang teliti, adalah orang pertama yang menyanggah bahwa *Oedipus complex* bersifat universal, seperti dikehendaki oleh teori Freud. Ia mengemukakan, bahwa orang di kepulauan Trobriand tidak menganggap anak sebagai anggota keluarga ayah. Karena masyarakat Trobriand mementingkan keturunan matrilineal, yaitu keanggotaan kelompok yang secara eksklusif ditentukan menurut garis ibu, maka kakak laki-laki ibu bertindak sebagai tokoh yang dapat memberi peringatan dan berwibawa, sedang ayahnya memegang peranan sebagai teman dan sahabat si anak.

kalau *Oedipus complex*

berdasarkan hubungan yang sebenarnya bagi orang Trobriand ialah antara saudara laki-laki, saudara perempuan, dan anak saudara perempuan. Sikap permusuhan anak laki-laki Trobriand tidak ditujukan kepada pasangan seks ibunya (ayah si anak), tetapi kepada lelaki yang berwenang mengajarnya. Bersamaan dengan itu, anak laki-laki berkepentingan dalam kegiatan seksual saudaranya perempuan, sebab saudaranya itu akhirnya akan mendapat anak yang akan termasuk kekuasaannya (ia akan menjadi saudara laki-laki dari ibu si anak). Akan tetapi, perhatian terhadap kegiatan seksual saudara perempuan harus ditekan, karena bertentangan dengan *tabuincest*.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

- *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
- *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
- *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
- *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

a. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 7 Hubungan antara Kebudayaan dan Kepribadian

Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan kepribadian? Jelaskan!

b. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 8 Proses Terbentuknya Kepribadian

Bagaimana proses terbentuknya kepribadian?

Mengapa dalam suatu suku bangsa memiliki ciri yang sama, contoh Orang Batak keras, Orang Jawa halus, dan sebagainya?

c. Membuat Soal Beserta Kisi-Kisinya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal

d. IN 2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual dengan jujur, karena hasilnya untuk melihat sejauhmana pemahaman anda terhadap materi analisis modernisasi dalam pembangunan.

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengankepribadian!
2. Bagaimana faktor-faktor terbentuknyakepribadian!
3. Berilah satu contoh terbentuk kepribadian dari suatu etnis tertentu`!

F. Rangkuman

Dalam memandang kebudayaan sebagai sebagai konfigurasi nilai-nilai atau sebagai kompleksitas nilai-nilai yang kemudian beroperasi pada berbagai-bagai level kehidupan. Konfigurasi nilai yang dimiliki berbagai komunitas budaya yang berbeda kemudian melahirkan konstruksi budaya yang berbeda-beda pada komunitas budaya itu yang dalam hal ini kepribadian. Hal inilah kondisi-kondisi budaya tertentu menjadi menentukan wajah kebudayaan di sebuahkomunitas.Adanya integrasi unsur-unsur utama PPK pada materi analisis kebudayaan dalam pembentukan kepribadian.

G. Umpan Balik dan TindakLanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

1. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secaramemadai;
2. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri;serta
3. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya

melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa, akan lebih baik lagi apabila ada integrasi unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis kebudayaan dalam pembentukan kepribadian sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal karakter-karakter apa saja yang bisa membentuk kepribadian bangsa yang baik.

H. Kunci Jawaban

1. Kepribadian adalah produk enkulturasi, sebagaimana dialami oleh para individu, masing-masing dengan watak genetiknya sendiri-sendiri. "Kepribadian" tidak dapat didefinisikan secara formal, tapi untuk keperluan kita, kepribadian dapat dianggap sebagai cara khas seseorang berpikir, merasa dan bertindak.
2. Yang menyebabkan timbulnya kepribadian.
 - Kebiasaan (Habit)
 - Adat istiadat (custom)
 - Sistem sosial (social system)
 - Kepribadian individu (individual personality)
 - Kepribadian umum (modal personality)
 - Kebiasaan, adat dan kepribadian.
3. Contoh masyarakat Jawa : nerimo, pasrah, terbuka

Kegiatan Pembelajaran 5 Analisis Antropologi dalam Sistem Pendidikan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata diklat kajian analisis antropologi dalam sistem pendidikan ditujukan pada peserta pelatihan diklat PKB guru antropologi tingkat SMA grade 8
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah sosialisasi, enkulturasi, internalisasi, sasaran kajian Antropologi Pendidikan
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan analisis antropologi dalam sistem pendidikan secara komplit
4. Peserta diklat mampu mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis antropologi dalam sistem pendidikan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat dapat menjelaskan:

1. Sosialisasi
2. Enkulturasi
3. Internalisasi
4. Sasaran kajian Antropologi Pendidikan

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih banyak. Antropologi yang dahulu dibutuhkan oleh kaum misionaris untuk penyebaran agama Nasrani dan bersamaan dengan itu berlangsung sistem penjajahan atas negara-negara di luar Eropa, dewasa ini dibutuhkan bagi kepentingan kemanusiaan yang lebih luas. Studi antropologi selain untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, di negara-negara yang telah membangun sangat diperlukan bagi pembuatan kebijakan dalam rangka pembangunan dan pengembangan masyarakat. Sebagai suatu disiplin ilmu yang amat luas cakupannya, maka tidak ada seorang ahli antropologi yang mampu menelaah dan menguasai antropologi secara sempurna.

Dengan demikian, spesialisasi studi antropologi menjadi banyak, sesuai

dengan perkembangan ahli-ahli antropologi dalam mengarahkan studinya untuk lebih memahami sifat-sifat dan hajat hidup manusia secara lebih banyak. Dalam hubungan ini ada antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kebudayaan, antropologi agama, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, dan lain sebagainya.

Antropologi Pendidikan apabila dihadirkan sebagai suatu materi kajian, maka yang dikaji adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para ahli antropologi serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat. Dengan demikian, kajian materi Antropologi Pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi melainkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi, meskipun berkemungkinan ada yang menjadi ahli Antropologi Pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan dari mengkaji Antropologi Pendidikan.

Ahli Antropologi Amerika Ralph Linton menganggap kebudayaan adalah warisan sosial. Warisan sosial tersebut mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi bagi penyesuaian diri dengan masyarakat. Kedua, fungsi bagi penyesuaian diri dengan lingkungan. Tidak seperti manusia, binatang hanya mewarisi fungsi yang kedua dari generasi pendahulunya. Implementasi Antropologi dalam pendidikan sebagai penyesuaian diri dengan masyarakat dan kebudayaan berlangsung dalam proses.

2. Proses sosialisasi.

Menurut Peter L. Berger "*sosialisasi* adalah suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat" (Kamanto Sunarto, 1993). Yang dipelajari individu melalui sosialisasi ini adalah peranan-peranan. Dalam proses sosialisasi individu belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan-peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat ini individu akan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Manusia berbeda dengan hewan yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Saat kelahirannya, anak manusia dalam keadaan tak berdaya, karena naluri yang dibawa ketika kelahirannya relatif tidak lengkap. Anak manusia yang baru lahir, sekalipun ia telah mempunyai *ascribed status* (sebagai anak), namun ia belum tahu status dan peranannya itu. Ia juga belum tahu dan belum mampu melaksanakan berbagai status dan peranan lainnya di dalam masyarakat yang harus diraihinya (*achieved status*). Demikian pula mengenai kebudayaan masyarakatnya. Ia belum memiliki sistem nilai, norma, pengetahuan, adat kebiasaan, serta belum mengetahui dan belum dapat menggunakan dengan tepat berbagai benda sebagai hasil karya masyarakatnya.

Oleh karena itu proses sosialisasi dimulai sejak bayi baru lahir. Bayi berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya hingga terjadi komunikasi timbal balik. Dalam perkembangan selanjutnya sering terjadi konflik dengan individu-individu lain yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara keinginan pribadi anak dengan tuntutan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat kecil yakni keluarga.

Dalam hal ini anak mengalami kesulitan karena otorita dari orang tua atau individu yang lain yang lebih kuat. Kesulitan-kesulitan tersebut berupa ancaman, ketakutan, dan hukuman agar anak mau mengalahkannya keinginan pribadi dan menuruti tuntutan aturan-aturan yang berlaku. Anak kecil belum mau tidur padahal seharusnya ia tidur, ditakut-takuti ada setan atau hantu terpaksa ia memeluk ibunya dan menyerah untuk diajak tidur. "Awas, kalau nakal nanti dipukul".

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat, ada norma dan aturan-aturan yang hanya dimengerti dan ditaati oleh setiap warga masyarakat. Anak diberi "*training*" sejak kecilnya. Anak yang berperilaku tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan, biasanya diberi sebutan anak "kurang ajar", kurang mendapat '*training*' artinya sama dengan anak yang kurang memperoleh pendidikan. Sosialisasi nampaknya berbeda-beda dari golongan sosial dengan perbedaan status ekonomi, misalnya antara keluarga kaya berkecukupan dengan keluarga gelandangan berkekurangan.

Pola asuh *nuclear family* juga berbeda dengan *extended family*, keluarga kampung berbeda dengan keluarga yang tinggal di kota. Ahli antropologi yang

terkenal karena penelitian pndidikannya adalah Margaret Mead dengan buku laporan penelitian lapangan yang berjudul *Growth and Culture* (1951) dan *Children and Ritual in Bali* (1955), *Coming of Age in Samoa* (1928).

Dari penjelasan diatas disampaikan bahwa mensosialisasikan nilai-nilai, pranata, maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat sejak bayi, tentunya hingga dewasa. Sekolah menjadi tempat yang bagus untuk mensosialisasikan nilai-nilai, pranata, maupun norma-norma berikutnya sesuai dengan perkembangan anak.

Hal ini penting dilakukan untuk membentuk karakter agar generasi muda penerus bangsa bisa tahu adat kebiasaan, pranata, dan norma yang berlaku sehingga diharapkan generasi muda akan bisa memilih mana yang benar dan salah, pantas dantidak pantas untuk dilakukan, intinya mereka bisa bertanggung jawab atas apa yang diperbuat seta bisa bekerja sama dengan orang lain serta mau menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

3. Proses Enkultrasi.

Enkulturas adalah suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Melville J. Herkovits, Imran Manan (1989:34) mengemukakan bahwa: "Enkulturas seorang individu selama tahun-tahun awal dari kehidupannya adalah mekanisme pokok yang membuat sebuah kebudayaan stabil, sementara proses yang berjalan pada anggota masyarakat yang lebih tua sangat penting dalam mendorongperubahan".

Jadi enkulturas, artinya pembudayaan. Yang dimaksud disini adalah proses membudayakan anak manusia agar mcnjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya diawali didalam sistem kehidupan bersama yang disebut kelompok lokal yang meliputi lebih dari satu keluarga atau satu keluarga yang diperluas. Kelompok lokal, atau bentuk masyarakat yang lebih luas dari itu senantiasa mempunyai tatanan tertentu, yang disebut pranata, yaitu sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus.

Selama masa kanak-kanak dan masa mudanya, enkulturas menstabilkan budaya, karena enkulturas mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian anak yang makin matang. Dalam hal ini enkulturas

berarti transmisi kebudayaan. Namun demikian, di kala dewasa, enkulturasi sering mendorong perubahan. Hal ini terjadi karena banyak bentuk-bentuk perilaku baru yang diperlukan orang dewasa, bahkan tidak hanya bagi dirinya saja tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri.

Karena ada pranata, maka perbedaan-perbedaan dapat berjalan dengan beraturan. Perbedaan tersebut menurut J. Van Baal (1988) meliputi jenis kelamin, umur, tempat dan kekerabatan. Perbedaan jenis kelamin dengan pelbagai cara oleh masyarakat dinyatakan secara kultural. Perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan ialah perempuan melahirkan anak.

Disamping itu perempuan dilengkapi dengan kalenjar-kalenjar susu sehingga mereka menjadi pengasuh anak. Melahirkan dan menyusui umumnya dianggap sebagai kodrat. Tetapi perempuan sebagai pengasuh anak meskipun pada umumnya dilakukan kaum perempuan, tetapi Linton (1984) menemukan pasangan laki-laki (suami) yang bertanggung jawab mengurus dan mengasuh anak serta memasak, sedangkan pasangan perempuan sebagai istri kerja tiap hari hanya bersolek dan merawat tubuhnya.

Kebiasaan seperti itu terdapat di masyarakat Marakesas, kepulauan di Pasifik. Bisa jadi hal tersebut difahami sebagai imbalan kesulitan yang dialami oleh perempuan sebagai istri yang mengandung anak dan melahirkannya, tetapi wanita Arapesh (suku Indian) biasanya mengangkut beban yang lebih berat daripada pria sehingga batok kepala para wanita lebih keras dan kuat daripada batok kepala pria.

Kehidupan menurutnya, penuh dengan perubahan-perubahan status seperti: kelahiran, pertunangan, perkawinan, kehamilan, menjadi ayah, menjadi ibu, lanjut usia, hingga meninggal dunia. Tiap-tiap peralihan dari status tertentu ke status yang lain, dalam antropologi disebut *misiasi*. Karena tiap status memiliki tatanan tertentu, maka inisiasi juga sekaligus beralih dari satu tatanan ke tatanan lain berikutnya.

Perubahan-perubahan status itu misalnya: berada dalam kandungan, kelahiran, menjadi dewasa, perkawinan, menjadi ayah, menjadi ibu dan akhirnya meninggal dunia. Peralihan status seperti itu disebut lingkaran hidup. Dalam masyarakat tertentu peralihan status dipercaya mengandung aspek sakral karenanya sering ditandai dengan upacara.

Makna inisiasi sesungguhnya merupakan tindakan pengenalan dalam soal-soal yang sebelumnya tidak diketahui dan yang harus diketahui oleh orang-

orang dewasa Di masyarakat Jawa juga ditemukan upacara khitanan yaitu memotong kulit ujung kemaluan anak lelaki. Tetapi khitanan bukan termasuk misiasi melainkan penandaan seks pria yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Orang Jawa menyebut selam dari asal kata Islam.

4. Proses Internalisasi,

Proses internalisasi yakni proses penerimaan dan menjadikan warisan sosial (pengctahuan budaya) sebagai isi kepibadian yang dinyatakan dalam perilaku sehari-hari selama hayat dikandung badan. Proses Internalisasi berlangsung sepanjang masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak di tengah lingkungan masyarakatnya Dengan pengalamannya tersebut, scseorang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai ideal atau sistem nilai dan dinyatakan dalam perilaku.

Sistem nilai tersebut dapat bersumber dari unsur-unsur kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat meliputi tujuh unsur, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Pengalaman memiliki sistem nilai seseorang dibedakan oleh masyarakat dan budaya sebagai tempat internalisasi berlangsung.

Suatu masyarakat dengan kebudayaannya sendiri akan melahirkan jenis kepribadian yang umum bagi masyarakat yang bersangkutan yang dikenal dengan *basic personality structure* atau *modal personality*, struktur kepribadian dasar atau kepribadian rata-rata. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses pengasuhan yang telah dialami di masa kecil Dengan demikian kepribadian yang berbeda di antara suku-suku bangsa (dan juga bangsabangsa) sangat erat dengan cara-cara pengasuhan yang berbeda.

Kepribadian rata-rata seperti yang telah disebutkan menunjukkan gambaran umum dari suatu masyarakat dengan kebudayaannya sendiri. Namun kepribadian rata-rata sesungguhnya dapat diuraikan menjadi kepribadian individu-individu, yaitu ciri'dri watak sesorang individu yang koiinisten yang berbeda dengan itidividu yang lain.

Ciri-ciri untuk seseorang dibedakan oleh perbedaan pengetahuan, kehendak keinginan serta perasaan antara satu individu dengan individu yang lain. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kepribadian yang unik. Hal ini bisa digambarkan pada para murid sekolah yang duduk dalam satu kelas. Meskipun materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru itu sama, tetapi

masing-masing murid mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.

5. Sasaran kajian Antropologi Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu ilmu memiliki sifat normatif. Artinya ada seperangkat norma yang harus dilakukan oleh pendidik dan anak didik dalam rangka menuju tujuan yang diinginkan. Norma-norma tersebut mengacu pada nilai-nilai ideal yang berlaku dalam kehidupan bersama (sosial). Norma, pada umumnya diartikan sebagai suatu aturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Norma di tengah masyarakat dibedakan menjadi dua sifat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Norma yang berakibat berat apabila dilanggar disebut tata cara. Akibat berat dari pelanggaran norma misalnya sanksi sosial berupa pengusiran, atau denda yang harus dibayar. Akibat ringan dari pelanggaran norma misalnya disesalkan oleh sebagian besar anggota masyarakat atau hanya ditertawakan.

Orang-orang yang berkelakuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, disebut orang yang bersusila. Sebaliknya sebutan asusila ditujukan kepada orang yang kelakuannya melanggar norma-norma. Demikian juga sebutan orang bermoral, ditujukan kepada orang-orang yang memilih pengetahuan tentang moral dan diwujudkan dalam perilakunya. Sebaliknya sebutan a moral, ditujukan kepada orang yang perilakunya tidak mengacu atau mengabaikan pengetahuan moral. Interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dalam rangka kehidupan masyarakat diatur oleh norma-norma berupa pola-pola yang resmi, disebut pranata.

Norma sebagai acuan kelakuan yang diharapkan dalam suatu masyarakat berarti mempunyai bobot nilai yang ideal. Akan tetapi oleh karena perbedaan pola budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lain maka apa yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat bisa saja berbeda dengan anggapan masyarakat lainnya. Suatu contoh. Ada masyarakat yang menganggap kurang ajar apabila ada yang berani berkata keras kepada orang tuanya. Akan tetapi CR. Ember dan Malvin Ember (1986) dalam laporannya memberi ilustrasi bahwa ada kebiasaan anak-anak suku Yanomamo yakni Indian yang bermukim di perbatasan Venezuela dan Brazil, apabila sedang kesal dan marah pada orang tua, mereka menampar orang tuanya. Pekerjaan seperti itu bukannya dicela melainkan banyak mendapat pujian.

Pengetahuan normatif, dapat disebut sebagai naluri apabila dilihat dari

sikap orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya lebih bersifat naluri. Seorang yang pekerjaannya mencuri (maling) dan tidak pernah memperoleh pendidikan formal, tidak mendidik anaknya agar menjadi maling. Banyak dijumpai orang tua yang "mulai" mendidik anaknya dengan memberi nama anak bersifat ideal, misalnya Slamet Raharjo, artinya sang anak jadilah orang yang selamat dan sukses. Rahmat Hidayat, selain agar anak memperoleh rahmat dari Tuhan, juga selalu memperoleh petunjuk dari-Nya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi "Analisis Anropologi dalam Sistem Penddikan" maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Yang dilakukan oleh fasilitator:
 - a. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul ""Analisis Anropologi dalam SistemPenddikan"".
 - b. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
 - c. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
 - d. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materimodul
 - e. Membagi pesertadiklat ke dalam beberapa kelompok(sesuai dengan keperluan);
 - f. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
 - g. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dankomentar.
 - h. Penyampaian hasil diskusi;
 - i. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerjakelompok
 - j. Menyimpulkan hasil pembelajaran
 - k. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
 - l. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

- m. Mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis antropologi dalam sistem pendidikan
- n. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

2. Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

a. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 9 Enkulturasasi

Berilah contoh nyata enkulturasasi pada kehidupan sehari-hari

b. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 10 Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Carilah nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam materi analisis antropologi dalam sistem pendidikan.

c. Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal.

d. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan

sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual dan jujur karena hasil dari latihan/kasus/tugas adalah untuk mengetahui sejauhmana pemahaman anda terhadap materi analisis antropologi terhadap dalam sistem pendidikan.

- Pada hakekatnya antara proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi pada anak merupakan satu rangkaian utuh, jelaskanlah ketiga rangkaian proses sosial tersebut!

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

- a. Sosialisasi yaitu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat"
- b. Enkulturasi yaitu suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya
- c. Internalisasi yaitu suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya
- d. Sasaran kajian antropologi pendidikan yang berupa norma-norma serta pengetahuan normatif yang ada dalam masyarakat.
- e. Integrasi unsur-unsur utama PPK dalam materi analisis antropologi dalam sistem pendidikan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari manusia, kebudayaan, dan lingkungan; yang isinya tentang Konsep Manusia, Kebudayaan, Lingkungan Hidup, dan Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Hidup. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran

Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “Sumber dan Media Pembelajaran”.

H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

Manusia berbeda dengan hewan dimana yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Manusia hingga dewasa harus belajar banyak mulai dari keluarga batih hingga lingkungan sekitarnya dan akhirnya dapat menerima budaya masyarakat serta bisa memilih atau menolak budaya asing.

Kegiatan Pembelajaran 6 : Globalisasi Dan Pembentukan Gaya Hidup

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang globalisasi dan pembentukan gaya hidup. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan pengertian globalisasi dan pengaruh terhadap gaya hidup untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peserta diklat mampu mengintegrasikan unsur-unsur utama PPK dalam materi globalisasi dan pembentukan gaya hidup.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian globalisasi
2. Menjelaskan pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup

C. Uraian Materi

Pengertian Globalisasi

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Globalisasi juga merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-

negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.

Salah satu ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia adalah pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam WTO (*World Trade Organization*).

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.

Sementara itu Erhard Eppler (2009 : 60-70) mengatakan bahwa globalisasi menyebabkan kekuasaan pemerintah terbatas. Gerakan modal global adalah kekuatan yang membatasi kekuasaan pemerintah untuk mengambil tindakan dan memaksanya untuk menganut suatu kebijakan yang tidak tercantum dalam manifesto setiap partai politik. gerakan modal global memaksa seluruh negara, tidak peduli siapa yang memerintah, untuk terlibat dalam suatu persaingan menarik penanaman modal ke dalam negari.

Pengaruh Globalisasi terhadap Gaya Hidup

Di zaman yang sudah sangat maju ini, remaja mana yang tidak mengenal makna dari kata “Globalisasi”? Hampir 90% dari mereka yang sudah akrab bahkan menjadikan globalisasi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Adapun 10% yang tidak mengenal dan tidak memahami kata globalisasi adalah remaja yang masih jauh tertinggal dari modernisasi. Umumnya mereka yang tinggal di dalam suku pedalaman dan masih memegang teguh adat istiadat yang sudah diturunkan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagian besar dari mereka tidak menempuh jenjang pendidikan dan lebih memilih tinggal di rumah dan membantu orang tua. Maka tidak heran jika mereka sama sekali tidak mengenal makna globalisasi, bagaimana bisa mereka mengenal? Baca tulis pun mereka tidak bisa.

Hampir 90% remaja yang sudah sangat mengenal kata “Globalisasi”. Walaupun kata globalisasi sudah sangat dikenal akrab, bukan berarti globalisasi itu tidak memberikan dampak bagi para remaja terutama gaya hidup. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern. Maksudnya adalah siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus seringkali disederhanakan dengan istilah budaya. Sementara itu, gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok.

Tatanan sosial modern membutuhkan perlengkapan yang kompleks. Itulah mengapa saat ini banyak disebut bahwa kebutuhan manusia semakin kompleks. Bukti lain ditunjukkan dengan gedung-gedung serba guna yang memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya dalam sekali waktu. Seperti mall yang menjual kebutuhan rumah tangga dan lainnya. Tatanan sosial ini membentuk gagasan tentang kelas atas atau elit yang digunakan untuk menunjuk mereka yang memiliki kemampuan melanggengkan hak-hak istimewa atau *privilese* mereka melalui ruang dan waktu. Hal tersebut mengikuti Weber (1966), yaitu antara status sebagai lawan dari kelas, untuk

menunjukkan perhatian terhadap perbedaan sosial yang berasal dari cara penggunaan sumber daya ketimbang cara menghasilkannya (Turner, 1988 dalam Chaney, 2009:42).

Bayley (1991:209 dalam Chaney, 2009:42) mengemukakan bahwa keangkuhan (*snobery*) dan cita rasa (*taste*) saling berkaitan erat dalam perkembangan modernitas. Cita rasa adalah sebuah agama baru dengan upacara-upacara yang dirayakan di pusat-pusat perbelanjaan dan museum. Kelas-kelas sosial dalam dunia modern dilukiskan dan dilembagakan. Pemilihan kelompok tersebut disadari oleh pelaku maupun orang lain, melalui ciri-ciri gaya hidup yang disimbolkan dengan material. Featherstone membagi gaya hidup menjadi tiga tipe, yakni:

1. Melihat konsumerisme sebagai cara atau tahapan tertentu perkembangan kapitalis.
2. Hubungan antara penggunaan dan benda dan cara-cara melukiskan status.
3. Kreatifitas praktik-praktik konsumen-estetika konsumsi.

Pemasaran gaya hidup lebih dekat dengan bahasa sensibilitas karena produk yang terpengaruh dengan nilai simbolik atau nilai sosial kemudian diposisikan secara implisit sesuai dengan nilai-nilai gaya hidup lainnya. Gaya hidup pribadi dalam pandangan ini menimbulkan permintaan akan pencarian barang, jasa, ataupun aktivitas secara pribadi yang membentuk pola pergaulan yang dirasakan.

Globalisasi dapat kita jadikan sebagai teman, ataupun sebagai lawan. Teman yang baik tentu saja dapat memberikan dampak yang baik pula. Namun demikian era yang serba mudah dan nyaman menimbulkan pengaruh positif dan juga hal negatif yang akan mengancam dan sulit untuk dihindari. Globalisasi menyebabkan segala aspek kehidupan terpenaruhi, misalnya sistem ekonomi, budaya dan lingkungan hidup manusia. Era globalisasi dalam hal ini perkembangan teknologi dan informasi memberi andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dunia, bahkan teknologi juga menjadi indikator kemajuan suatu negara. Perkembangan ekonomi akan menjadi lebih cepat apabila didukung oleh faktor kemajuan teknologi. Teknologi merupakan langkah lanjut dari peranan, modal dan jasa

untuk perkembangan ekonomi. Makin canggih teknologi berarti makin tinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Tim Dosen UPT-MKU Unhas, 2009/2010: 85).

Namun demikian kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak-dampak positif pada sistem ekonomi, dampak negatif juga muncul secara bersamaan. Hal ini juga dapat menjurus kepada pemborosan sumber daya alam, meningkatkan kriminalitas dan timbulnya berbagai masalah akibat semakin makmurnya dan sejahteranya ekonomi suatu negara, (Tim Dosen UPT-MKU Unhas, 2009/2010:86).

Selain dampak terhadap perekonomian globalisasi juga berdampak terhadap sosial budaya masyarakat. Globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan teknologi memiliki andil yang sangat besar dalam menggiring remaja-remaja kita kearah dekandensi moral. Rusaknya mental dan akhlak remaja kita diakibatkan oleh gaya hidup yang kapitalis,materialistik dan individualistik. Selain itu menjamurnya situs-situs internet yang menyajikan gambar-gambar vulgar yang bisa diakses secara bebas semakin menambah deretan kerusakan remaja(Tim Dosen UPT-MKU Unhas, 2009/2010: 87).

Hal tersebut di atas menyebabkan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai ada kedaerahan (kearifan lokal) yang merupakan simbol kebangsaan, namun saat ini, hampir tidak lagi makna yang berarti di era globalisasi. Kita sulit memberikan batasan-batasan yang jelas antara budaya lokal dan budayabarat.



Gambar 2 : Pengaruh teknologi informasi erhadap gaya hidup

Masa-masa remaja dapat dikatakan masa yang paling menyenangkan. Kebanyakan remaja masih memiliki sifat cenderung labil atau cenderung mengikuti perkembangan di sekitarnya. Mereka beranggapan pada masa remaja, mereka dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka suka. Jika tidak mengikuti perkembangan, berarti mereka tidak modern atau ketinggalan zaman. Dengan sifat seperti itu, akan lebih banyak dampak globalisasi yang mereka dapatkan secara tidak sadar. Baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak-dampak globalisasi bagi para remaja umumnya mudah didapatkan dari perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, media komunikasi, elektronik, termasuk internet, dan juga dalam perkembangan etika dan budaya.

Gaya Hidup Menurut George Simmel dan Filosofi Uang

Dengan kualitasnya yang “menjadi alat tukar umum”, uang muncul sebagai sebuah “alat universal” yang ditujukan untuk semua pemakaian. Uang membuka berbagai kemungkinan tindakan baru, dan memungkinkan masing-masing orang merealisasikan tujuan akhir yang khas. Pemakaian uang akan memberi masalah pada makna mendalam seperti yang kita berikan kepada kehidupan.

Pertama uang memperkuat perkembangan kalkulasi dan intelektualitas. Selanjutnya sebagai alat, uang akan menjadi tujuan dan pada tataran kedua akan mengasingkan tujuan lain seperti keluarga dan agama.

Kedua, penggunaan uang juga akan mendukung munculnya kecenderungan psikologis yang memiliki karakteristik seperti tamak, angkuh,

kikir, suka berfoya-foya atau hedonis, miskin dan kekurangan. Uang menjadikan segala benda bisa diperbandingkan.

Terakhir, uang ikut berpartisipasi dalam pembentukan “gaya hidup” masyarakat yang oleh Simmel diberikan tiga buah konsep, yaitu jarak, ritme, dan simetri. Karakter uang yang bersifat *mobile* dan impersonal cenderung mendukung terjadinya asosiasi yang berjarak dan berada dalam kepentingan yang sangat terbatas. Uang memungkinkan terjadinya koeksistensi daerah-daerah aglomerasi yang besar, dimana orang tidak perlu melibatkan seluruh personalitasnya dalam pertukaran-pertukaran sosial. Di sisi lain uang cenderung mempercepat dan mengatur ritme masyarakat, terutama dalam masalah ekonomi karena pembentukan sistem moneter akan mempercepat terjadinya pertukaran. Selanjutnya dengan homogenisasi pasar karena penurunan harga barang mewah, berarti uang ikut berpartisipasi dalam memperbandingkan kelas-kelas sosial, menumbuhkan fenomena-fenomena peniruan (imitasi) dan membedakan serta menekankan pengaruh cara tipikal masyarakat-masyarakat urban.

Gaya Hidup Menurut Jean Baudrillard dan pertukaran simbolik

Baudrillard memandang objek konsumsi sebagai sesuatu “yang diorganisir oleh tatanan produksi” atau dalam arti lain kebutuhan dan konsumsi adalah perluasan kekuatan produktif yang diorganisir. Dia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentuk “sebuah kode signifikansi” yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat. Seperti yang dipahami Genosko (1994: xiii dalam Ritzer, 2010: 137), “klaim sentral Baudrillard adalah bahwa objek menjadi tanda (*sign*) dan nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode. Ketika kita mengonsumsi objek, maka kita mengonsumsi tanda, dan dalam prosesnya kita mendefinisikan diri kita.

Sama halnya dengan gaya hidup yang menjadi sebuah simbol dari masyarakat. Kaum kapitalis menciptakan sebuah ruang belanja serba guna (mall) dimana bangunan ini memberi tanda pada orang di dalamnya. Shopaholic, hedonis, instant, elit adalah nilai-nilai yang dikonstruksi oleh tanda. Etalase merk (seperti Matahari) membedakan kelas konsumennya, dilihat dari varian produk, nama, model, harga, dan interiorruang.

Baudrillard menyelidiki dunia fashion sebagai sebuah paradigma dominasi kode. Dalam fashion, semua yang kita lihat adalah “permainan sederhana penanda-penanada”. Fashion diciptakan tidak “menurut determinasinya sendiri”, melainkan *dari model itu sendiri*. Itulah sebabnya ia tidak pernah diciptakan, tetapi selalu dan serta merta direproduksi. Fashion menciptakan apa yang disebut postmodern “*pastiche*”. Modernitas adalah sebuah kode, dan fashion adalah lambangnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA HIDUP

Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu dari dalam diri individu (internal) dan luar(eksternal).

Faktor Internal

1. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Melalui sikap, individu memberi respon positif atau negatif terhadap gaya. Keadaan jiwa dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

2. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Pengalaman diperoleh dari tindakan di masa lalu. Hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek. Seseorang tertarik dengan suatu gaya hidup tertentu berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Kepribadian mempengaruhi selera yang dipilih seseorang, sehingga mempengaruhi pula bagaimana gaya hidupnya.

4. Konsep diri

Konsep diri menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merk. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari

pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

5. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar, maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

6. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Gaya Hidup

1. Kelompokreferensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3. Kelassosial

Kelas sosial juga mempengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peran. Hierarki kelas sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.

4. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

1. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada

model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup ada dua yaitu internal dan eksternal, sebutkan kedua faktor tersebut!

2. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 12 Hubungan antara Gaya Hidup dengan Uang (Menurut George Simmel)

Bagaimana peran uang dalam pembentukan gaya hidup menurut George Simmel? Jelaskan!

3. Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal.

4. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/kasus/Tugas

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan globalisasi!
2. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup!
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi gaya hidup!

F. Rangkuman

Fenomena Globalisasi yang marak belakangan ini telah menarik perhatian para budayawan dan pelestari budaya Indonesia. Fenomena ini tidak lain diakibatkan oleh globalisasi yang semakin menyebar ke seluruh dunia berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi budaya memang telah menjadi sesuatu yang tidak terelakkan tapi kita bisa tetap melestarikan budaya Indonesia. Penanggulangan hal ini adalah kesadaran kita sebagai generasi penerus bangsa terhadap negara kita sendiri. Apabila kita telah menanamkan cinta budaya negara kita sendiri pada diri kita maka globalisasi kebudayaan tidak akan membuat kita ikut terseret dalam beberapa sikap dari globalisasi kebudayaan yang buruk pada budaya Indonesia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni disajikan dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Globalisasi adalah sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negaradi dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Globalisasi juga merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas- batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol.
2. Globalisasi memberikan dampak positif pada sistem ekonomi, dampak negatif juga muncul secara bersamaan. Hal ini juga dapat menjurus kepada pemborosan sumber daya alam, meningkatkan kriminalitas dan timbulnya berbagai masalah akibat semakin makmurnya dan sejahteranya ekonomi suatu negara, sementara di daerah atau negara. Selain itu, berdampak terhadap sosial budaya masyarakat. Globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat termasuk gayahidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup, meliputi dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal). Faktor internal yaitu Sikap, Pengalaman dan pengamatan, kepribadian dan konsep diri, motif dan persepsi. Faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas social dan kebudayaan

Kegiatan Pembelajaran 7 Analisis Implimentasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menganalisis pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 Tahun 2014.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika penyusunan pendekatan saintifik
2. menganalisis implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Berikut ini contoh pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Antropologi:

3. Mengamati

Ilmu Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Dalam pembelajaran antropologi, pengamatan dilakukan pada obyek antropologi secara nyata yaitu manusia dan kebudayaannya. Sebagai ilmu

tentang manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Dalam rangka mendapatkan pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia, maka perlu didukung oleh fakta-fakta baik yang berupa benda-benda nyata dan fenomena sosial budaya yang dapat diamati.

Antropologi memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai organisme biologis (antropologi fisik) yang tekanannya pada upaya melacak evolusi perkembangan manusia dan mempelajari variasi-variasi biologis dalam *species* manusia. Sedangkan antropologi budaya berusaha mempelajari manusia berdasarkan kebudayaannya. Dimana kebudayaan dapat merupakan peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Haviland, 1999:21). Oleh karena itu, dalam rangka mempelajari manusia dan kebudayaannya, perlu didukung fakta-fakta. Peserta didik perlu mengetahui secara nyata apa yang akan dipelajari, baik melalui melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran antropologi:

Kompetensi Dasar 3.1: Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

Kompetensi Dasar 4.1 : Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.

kelas :XII.

Materi Pembelajaran : Kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial budaya

Adapun Persiapan sebelum dilakukan pengamatan adalah:

- a. Menentukan objek apa yang akan diamati, yaitu perihal Kesetaraan dan perubahan social-budaya. Misalnya: “Gambar-gambar yang termasuk dalam kesetaraan gender dan perubahan sosial- budaya”, atau tayangan video tentang “Seorang ibu rumah tangga dan Wanita karir”, atau “bacaan-bacaan

tentang kasus-kasus yang terkit masalah gender”, atau ”Pengamatan secara langsung terkait masalah kesetaraan gender yang ada di masyarakat setempat”.

- b. Menentukan secara jelas hal-hal apa yang harus diamati.
- c. Menentukan secara jelas data-data yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang ada, baik primer maupun sekunder. Misalnya, mencari data dari sumber langsung maupun dari buku atau sumber-sumber yang lain tentang masalah-masalah social dan budaya yang terjadi dimasyarakat.
- d. Jika merencanakan sebuah kunjungan di luar kelas pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran, maka perlu memperhitungkan waktu, biaya, dan semua persiapan, baik dari peserta didik, guru maupun objek yang akandikunjungi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar. Misalnya, pakai angket, atau daftar cek (*checklist*), atau catatan-catatan tentang nama-nama subjek, objek atau faktor-faktor yang akandiobservasi.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulislainnya.

4. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari

sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

Guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap ingin tahu peserta didik, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: Setelah mengamati tayangan video/gambar tentang "Kehidupan seorang wanita karir", peserta didik diberi kesempatan mengomentari tayangan/gambar tersebut, baik berupa pertanyaan maupun hal-hal yang ingin disampaikan terkait isi dalam tayangan yang sudah diamati. Jadi diusahakan setelah ada pengamatan, yang bertanya bukan guru, tetapi yang bertanya peserta didik. Jika ada pertanyaan terhadap peserta didik, diusahakan memberikan dalam bentuk pertanyaan "tingkat tinggi", misalnya: 'Bagaimana sikap kalian jika suatu saat ada salah satu anggota keluarga kalian ada yang memilih menjadi Ibu Rumah Tangga?', dsb.

Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak.

Pada mata pelajaran antropologi, sebuah pertanyaan selain berdasarkan buku bacaan atau tayangan, atau gambar yang disajikan, pertanyaan juga dapat dimunculkan berdasarkan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik maupun peristiwa nasional. Misalnya: Meminta pendapat peserta didik tentang Pendidikan dan kesetaraan gender? Meminta peserta didik menceritakan fenomena yang terjadi di masyarakat tentang banyaknya tempat-tempat penitipan anak?, dsb.

Peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, yaitu pengajuan pertanyaan yang masih memerlukan bantuan guru sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri, yaitu kegiatan bertanya yang berkembang karena rasa ingin tahu peserta didik

Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang rendah hingga yang lebih tinggi telah disajikan pada pembahasan di awal.\

5. Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan mengumpulkan informasi pada mata pelajaran antropologi dapat dilakukan melalui: membaca dari sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, melakukan penelitian langsung dalam masyarakat dan wawancara dengan nara sumber.

Contoh penerapan kegiatan mengumpulkan informasi dalam mata pelajaran antropologi, misalnya, pada materi Kesetaraan gender, peserta didik dikenalkan pada macam-macam perubahan social-budaya, nilai-nilai/sistem norma yang berlaku di masyarakat, dsb.

Dalam rangka mengenal dan memahami masalah kesetaraan gender, selain dari guru dan buku teks, peserta didik dapat mencari dan mendapatkan informasi dari observasi langsung dan wawancara langsung dengan Narasumber. Semua informasi dan pengalaman tersebut dikumpulkan dalam memori otaknya. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

6. Menalar/Mengasosiasikan

Melakukan analisis data dengan menghubungkan beberapa variabel untuk memahami fakta atau fenomena yang berhubungan dengan keunikan, kesamaan, dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. Memberikan contoh pemanfaatan ilmu antropologi dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dasar antropologi dengan berbagai fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan yang diperoleh melalui kajian terhadap fakta yang didukung oleh konsep-konsep para ahli yang relevan

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Informasi-informasi yang sudah dikumpulkan oleh peserta didik menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan antar informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Dalam kegiatan ini peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Contohnya:

Dalam kegiatan mencari informasi tentang masalah kesetaraan gender, peserta didik diajak berfikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kumpulan informasi tentang topeng yang sudah didapatkan, baik dari guru, buku maupun sumber lain, diolah mulai yang bersifat hanya menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi, dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan

Perubahan social-budaya apakah yang terjadi?

Mengapa terjadiperubahan social budaya?

Kapankan terjadinya perubahan social budaya tersebut?

Bagaimana proses perubahan social budaya tersebut?

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender?

Bagaimana sikap peserta didik menyikapi kondisi tersebut?

Berdasarkan kajian terhadap fakta dan didukung oleh konsep-konsep para ahli, kesimpulan apakah yang diperoleh terkait masalah kesetaraan gender dengan perubahan social budaya tersebut?

Pada tahapan ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif.

7. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Hasil tugas peserta didik dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru. Pada tahap ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu. Diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses. Pendekatan ilmiah atau saintifik dalam pembelajaran antropologi akan semakin bagus apabila dilakukan secara alami, mengalir begitu saja, kontekstual dan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah seperti dijelaskan di atas tentu saja harus dijiwai oleh perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sehari-hari yang pada muaranya akan berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta diklatakan lebih mudah memahami dan menerapkan pembelajaran jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

3. Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

a. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 9 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pendekatan Saintifik

Carilah nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam materi Pendekatan Saintifik.

b. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 14 Analisis Pendekatan Saintifik pada Model Pembelajaran

Isilah format analisis penerapan pendekatan saintifik

Format Analisis Pendekatan Saintifik pada Model Pembelajaran

Topik : _____

Sub Topik : _____

Kompetensi Dasar : _____

Indikator : _____

Pencapai : _____

Model Pembelajaran : _____

Alokasi Waktu : _____

SINTAK SIS MODEL	PENDEKATAN SAINTIFIK				
	Mengamati	Menanya	MengumpulkanInformasi	Mengasosiasi	Mengomunikasikan

c. Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal.

d. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Rangkuman

Agar mata pelajaran Antropologi ini terstruktur dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam menyikapi adanya keberagaman budaya di masyarakat, maka perlu ada perencanaan mencakup materi pembahasan atau ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akandicapai.

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dalam mata pelajaran antropologi secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Hasil dari perancangan adalah analisis implementasi proses pembelajaran. Diharapkan hasil analisis penerapan pendekatan saintifik pembelajaran antropologi ini dapat dijadikan bekal dalam penyusunan kegiatan pembelajaran lebih maksimal.

F. Umpan Balik dan TindakLanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

8. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?

9. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
10. Apa manfaat materi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

G. KUNCIJAWABAN

Susunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59_c Tahun 20154 lampiran III.

Kegiatan Pembelajaran 8 Analisis Implementasi Model-Model Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran

Materi implementasi model-model pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam menyusun model-model pembelajaran lebih lanjut dengan sempurna. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi dengan lebih baik sesuai Permendikbud No.59_c dan No.103 Tahun 2014..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan model-model pembelajaran
2. Menganalisis implementasi model-model pembelajaran dalam mapel antropologi

C. Uraian Materi

Contoh Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Antropologi

Topik	:	Kesetaraan dan perubahan social-budaya
Sub Topik	:	Hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya
Kompetensi Dasar		3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

<p>Indikator</p> <p>Alokasi Waktu</p>	<p>: 3.1.1 Menjelaskan konsep perubahan social-budaya</p> <p>3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan social-budaya</p> <p>3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahan social-budaya</p> <p>3.1.4 Menjelaskan proses perubahan social budaya</p> <p>3.1.5 Menjelaskan pengertian kesetaraan</p> <p>3.1.6 Mengidentifikasi contoh kesetaraan yang ada dimasyarakat</p> <p>3.1.7 Menganalisis hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya</p> <p>3.1.8 Memberi contoh pengaruh kesetaraan pada perubahan social-budaya yang ada dimasyarakat</p> <p>3.1.9 Memberi contoh pengaruh perubahan social-budaya pada kesetaraan yang ada dimasyarakat</p> <p>4.1.1 Membuat makalah tentang dampak-dampak perubahan sosial-budaya</p> <p>: 4 x 45'</p>
---------------------------------------	---

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>1. <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)</p>	<p>Pada tahap ini peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik.</p> <p>Menyajikan contoh-contoh nyata tentang hubungan kesetaraan dengan perubahan social budaya</p> <p>(Misalnya: berbagai gambar wanita karir/tempat penitipan anak/dsb atau literatur tentang Perubahan nilai-nilai akibat munculnya paham kesetaraan gender atau video pola pengasuhan anak di daerah pedesaan dan pola pengasuhan anak di perkotaan)</p>

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>2. <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/ identifikasimasalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya.</p> <p>Misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cermati tayangan, atau gambar atau bacaan tersebut, dan jelaskan berdasarkan pemahamankalian! • Identifikasikanlah pengaruh-pengaruh perubahan social-budaya terhadap perilaku soerangwanita! • Faktor-faktor apa saja yangmempengaruhi? • Bagaimanakah perubahan social-budaya dapat mempengaruhi perilakumasyarakat? • Bagaimanakah kesetaraan gender mepengaruhi perubahansocial-budaya? • Bagaimanakah sikap yang tepat dalam menyikapi kesetaraan gender? berilah contoh!Mengapa?

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
3. <i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<p>Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang konsep-konsep dalam perubahansosial-budaya • Mencari informasi dari berbagai sumber terkait pengaruh perubahan social-budaya bagi seseorang yang terjadi di masyarakat. • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang pengertian kesetaraan • Mencari informasi dari berbagai informasi terkait hubungan kesetaraan dengan perubahansocial-budaya. • Dsb.
4. <i>Data processing</i> (pengolahanData)	<p>Pada tahap ini peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengolah data hasil pengamatan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan - Mengolah semua informasi yang sudah ditemukan tentang hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya, factor-faktor penyebabnya, dampaknya dan solusi pencegahan serta penanganan terhadap pengaruh negatipnya.
5. <i>Verification</i> (pembuktian)	<p>Mendiskusikan informasi hasil temuannya tersebut dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kegiatan. Dan memverifikasi hasil pengolahan data informasi pada buku sumber</p>
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	<p>Menyimpulkan hubungan kesetaraan dengan perubahan social budaya berdasarkan factor-faktor penyebab,</p>

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	dampak/pengaruh dan sikap yang tepat dalam menyikapi perubahan social-budaya dan adanya paham kesetaraan yang ada dimasyarakat

3. Penerapan Pembelajaran BerbasisProyek

Model pembelajaran berbasis proyek pada penerapannya melalui tahap-tahap: 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar, 2) Mendesain Perencanaan Proyek, 3) Menyusun Jadwal, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menguji Hasil, dan 6) MengevaluasiPengalaman

Pada penerapannya dalam pembelajaran guru dan peserta didik dapat bekerja sama mendisain proyek, merancang perencanaan proyek dan menyusun jadwal. Untuk memandu pembelajaran ini guru dapat mendisain intrumen-intrumen lembar kerja peserta didik karena pelaksanaan pembelajarannya umumnya dilakukan sebagai tugas diluar tatap muka kecuali pelaporan hasil proyek.Untuk penilaiannya guru harus menyiapkan instrumen penilaian proyek. Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran dan lembar kerja pelaksanaan tugas proyek yang akan dilakukan peserta didik.

a. Rancangan kegiatanproyek

Topik	: Perubahan social-budaya
Sub Topik	: Pengaruh perubahan sosial-budaya terhadap perilaku masyarakat
Kompetensi Dasar	: 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

<p>Indikator :</p> <p style="padding-left: 40px;">1.1.1 Mengidentifikasi perubahan social-budaya yang ada dimasyarakat</p> <p style="padding-left: 40px;">1.1.2 Menganalisis perubahan social-budaya yang ada di masyarakatsekitar</p> <p style="padding-left: 40px;">1.1.3 Menganalisis pengaruh perubahan social-budaya pada perilaku masyarakatsekitar</p> <p style="padding-left: 40px;">4.1.1 Melakukan penelitian sederhana tentang pengaruh perubahan social-budaya pada perilaku masyarakat sekitar.</p> <p>Alokasi Waktu : 12 x 45'</p>	
Tahap	Kegiatan Pembelajaran
<p>Penentuan Pertanyaan Mendasar</p>	<p>Pembelajaran dimulai dengan meminta peserta didik membuat pertanyaan yang terkait dengan pengaruh perubahan social-budaya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa pengaruh perubahan social-budaya bagimasyarakat - Mengapa terjadi perubahansocial-budaya? - Bagaimana perubahan social-budaya mempengaruhi perilaku dalam masyarakat? - Bagaimana reaksi masyarakat terhadap perubahan social-budaya yang terjadi? - Bagaimana sikap yang harus dipilih sebagai seorang pelajar jika terjadi suatu perubahan social-budaya dalam Masyarakat?
<p>Mendesain Perencanaan Proyek</p>	<p>Peserta didik diminta merencanakan proyek penelitian sederhana secara kolaboratif dengan pengajar. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut.</p> <p>Peserta membuat aturan penyelesaian proyek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan secara berkelompok 2. Waktu kegiatan melakukan tugas merancang lembar kerja

	<p>3. Penentuan judul</p> <p>4. Penentuan lokasi</p> <p>5. Pemilihan narasumber atau keyinforman</p>								
Menyusun Jadwal	<p>Pendidik dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek.</p> <p>Contoh kegiatan tugas proyek penelitian sederhana</p>								
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jadwal</th> <th>Rencana Kegiatan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Perencanaan</td> <td> <p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p> </td> </tr> <tr> <td>pelaksanaan</td> <td> <p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya </td> </tr> <tr> <td>pelaporan</td> <td> <p>Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya</p> </td> </tr> </tbody> </table>	Jadwal	Rencana Kegiatan	Perencanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p>	pelaksanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya 	pelaporan	<p>Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya</p>
	Jadwal	Rencana Kegiatan							
	Perencanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p>							
	pelaksanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya 							
pelaporan	<p>Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya</p>								
Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek	<p>Guru menggunakan rubrik memonitor aktivitas yang penting dari peserta didik selama menyelesaikan proyek</p>								
Menguji Hasil,	<p>Guru menilai laporan rancangan tugas pengamatan/penelitian sederhana peserta didik, laporan proses penelitian sederhana</p>								

	<p>sesuai rancangan, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian.</p> <p>Guru memberikan saran-saran untuk perbaikan hasil penelitian sederhana peserta didik.</p>
Mengevaluasi Pengalaman	<p>Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas selama melakukan penelitian sederhana di lapangan dan hasil penelitian yang sudah dijalankan.</p> <p>Perwakilan peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.</p> <p>Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.</p>

Pada pembelajaran berbasis proyek, tugas proyek harus jelas sehingga hasilnya dapat dinilai sesuai rubrik penilaian proyek. Berikut ini contoh lembar tugas proyek dan instrumen penilaiannya.

b. Lembar Kerja Tugas Proyek

Untuk mengerjakan proyek, peserta diberi panduan kerja agar tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Pada lembar kerja tugas proyek dicantumkan petunjuk kerja baik untuk kegiatan tatap muka maupun tugas diluar kegiatan tatap muka.

Berikut ini contoh lembar kegiatan dan format laporan Pembelajaran Berbasis Proyek

KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Mata pelajaran: Antropologi

Kelas/semester: XII/1

Topik: Perubahan Sosial-Budaya

Sub topik: Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat

Tugas: Membuat rancangan terkait pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat sekitar

PENTUNJUK UMUM

Tugas Proyek diluar kegiatan tatap muka

1. Pelajari konsep perubahansosial-budaya
2. Buat rancangan pengamatan lapangan dengan cara sebagai berikut:
Tentukan tujuan pengamatan lapangan
Tentukan lokasi, narasumber dan instrumen wawancaranya
Gunakan format yang tersedia untuk melaporkan rancangan pengamatan
3. Membuat laporan rancangan
Selamat mencoba, mudah-mudahan penelitian sederhana yang kamu lakukan berhasil dengan baik. Semangat!

c. Laporan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan kegiatan merancang, melaksanakan dan laporan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model rancangan yang dibuat.

Contoh laporan pengamatan (penelitian sederhana) tentang Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat.

LAPORAN TUGAS PROYEK

MATAPELAJARAN : Antropologi

TOPIK : Perubahan Sosial-budaya

SUB TOPIK : Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya pada masyarakat

TUGAS : Melakukan pengamatan (penelitian sederhana) tentang pengaruh perubahan sosial-budaya pada masyarakat

NAMA :

KELAS : XII

Tugas	Laporan Kegiatan
Membuat rancangan pengamatan (penelitian sederhana) dengan cara sebagai berikut:	Tanggal
	Tujuan pengamatan
	Lokasi: Narasumber :
	Skema/prosedur pengamatan lapangan
	Cara kerjanya

Laporan Pengamatan Lapangan

LAPORAN PENGAMATAN LAPANGAN

MATA PELAJARAN : Antropologi

TOPIK : Perubahansocial-budaya

SUB TOPIK : Pengaruhperubahansocial-budaya padamasyarakat

TUGAS : Melakukanpengamatanlapangan (penelitiansederhana)

NAMA :

KELAS :XII

Tanggal :.....

Tahap kegiatan	Laporan Hasil pengamatan
1. Perencanaan	
2. Pelaksanaan	

	3. Kesimpulan	

Catatan : sertakan dokumen wawancara / foto untuk laporan.

Laporan Penelitian

<p>LAPORAN PENELITIAN</p> <p>Petunjuk Khusus</p> <p>Berdasarkan hasil kegiatanmu ini, tulislah sebuah laporan penelitian sederhana tentang Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya pada Masyarakat sekitar. Buat Judul yang menarik, tulis laporan secara sistematis.</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px;"> <p>JUDUL</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> </div>

4. Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Antropologi

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupansehari-hari.

Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Contoh Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kompetensi Dasar	: 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.
Topik	: Kesetaraan dan perubahan social-budaya
Sub Topik	: Hubungan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya
Indikator	: 3.1.1 Menjelaskan konsep perubahansocial-budaya
Pencapaian	3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahansocial-budaya
Kompetensi	3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahansocial-budaya
	3.1.4 Menjelaskan proses perubahan socialbudaya
	3.1.5 Menjelaskan pengertiankesetaraan
	3.1.6 Mengidentifikasi contoh kesetaraan yang ada di masyarakat
	3.1.7 Menganalisis hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya
	3.1.8 Memberi contoh pengaruh kesetaraan pada perubahan social-budaya yang ada dimasyarakat
	3.1.9 Memberi contoh pengaruh perubahan social-budaya pada kesetaraan yang ada dimasyarakat
	4.1.1 Membuat laporan studi pustakitentangdampak perubahan sosial-budaya pada wanita
	Alokasi Waktu
FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN

Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan pembelajaran• Peserta didik dihadapkan pada permasalahan, misalnya: pengaruh perubahan social-budaya pada kehidupan seorang wanita, pengaruh kesetaraan dengan perubahan social-budaya, faktor penyebab, solusi pencegahan dan sikap yang tepat dalam menghadapi pengaruh tersebut.
---	---

Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik dalam mengkaji lembar kegiatan. Peserta didik mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang harus dijawab
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong peserta didik dalam pengumpulan informasi yang benar. • Peserta didik mencermati informasi dan mendiskusikan permasalahan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. • Membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai. • Peserta didik berdiskusi untuk merencanakan laporan dan penyajiannya.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah dan menyamakan persepsi tentang hubungan kesetaraan dengan pengaruh perubahan sosial-budaya, faktor penyebab, • Peserta didik diharapkan menggunakan buku sumber untuk membantu mengevaluasi hasil diskusi

Contoh Analisis Model Pembelajaran

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas : XII

Semester : 1

Topik : Perubahan Sosial-Budaya

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Topik	Model Pembelajaran
<p>3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan social-budaya dalam masyarakat multikultur</p>	<p>3.1.1. Menjelaskan konsep perubahan sosialbudaya</p> <p>3.1.2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan socialbudaya</p> <p>3.1.3. Menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan sosialbudaya</p> <p>3.1.4. Menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi proses-proses perubahan social-budaya</p> <p>3.1.5. Menjelaskan pengertian kesetaraan</p> <p>3.1.6. Menjelaskan contoh-contoh kesetaraan</p> <p>3.1.7. Menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya kesetaraan</p> <p>3.1.8. Menganalisis hubungan kesetaraan dengan perubahansocial-budaya</p> <p>3.1.9. Menganalisis dampak dari fenomena kesetaraan yang ada dimasyarakat</p>	<p>1. Konsep perubahan social-budaya</p> <p>2. Bentuk-bentuk perubahan socialbudaya</p> <p>3. Factor-faktor peyebab perubahan social-budaya</p> <p>4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan social-budaya</p> <p>5. Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya</p> <p>6. Konsep kesetaraan</p> <p>7. Contoh-contoh kesetaraan</p> <p>8. Factor-faktor</p>	<p><i>Discovery Learning</i></p> <p><i>Project Based Learning</i></p> <p><i>Problem Based learning</i></p>

		penyebab munculnya kesetaraan 9. Hubungan kesetaraan dengan perubahan social-budaya 10. Pengaruh Perubahan social-budaya 11. Dampak fenomena kesetaraan yang ada di masyarakat	
--	--	---	--

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi implementasi model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun model-model pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

1. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar

dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 15 Sintaks Pembelajaran Proyek

Buatlah sintaks metode pembelajaran proyek

2. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 16 Analisis Model-Model Pembelajaran

Analisislah model pembelajaran untuk salah satu KD

Tujuan Kegiatan: Melalui diskusi kelompok peserta mampu menganalisis model pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

Langkah Kegiatan

1. Pelajari *hand out* tentang model-model pembelajaran!
2. Pelajari lembar kerja analisis model pembelajaran!
3. Isilah Lembar kerja analisis model pembelajaran dengan mencantumkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dan topik/sub topik pada kolom yang tersedia!
4. Analisis model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran pada topik yang dipilih dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensinya!

Format Analisis Model Pembelajaran

Mata Pelajaran : _____
 Kelas : _____
 Semester : _____
 Topik : _____

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Topik	Model Pembelajaran
3....		a. b. c. ;.....

3. Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal.

4. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Rangkuman

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan analitis melalui studi kasus (*problem based learning*). Studi etnografi (*project based learning*), dan observasi partisipasi (*discovery learning*).

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

5. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi model-model pembelajaran antropologi?
6. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi implementasi model-model pembelajaran antropologi?
7. Apa manfaat materi implementasi model-model pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

G. Kunci Jawaban

Penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disesuaikan dengan Permendikbud No.59_c tahun 2014 lampiran III.

Kegiatan Pembelajaran 9 Analisis Penilaian Autentik pada Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diklat tentang analisis pengembangan penilaian autentik adalah agar peserta diklat:

1. Mendalami konsep penilaian autentik melalui mengkajireferensi.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerjaketompok..
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerjaketompok.
4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerjaketompok..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Mendalami konsep penilaian autentik.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap mata pelajaran antropologi
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi
4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan mata pelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Untuk melengkapi

perangkat pembelajaran Antropologi dengan suatu model, diperlukan jenis-jenis penilaian yang sesuai. Pada uraian berikut disajikan beberapa contoh penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran Antropologi. Anda dapat mengembangkan lagi sesuai dengan topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

Kompetensi sikap pada pembelajaran Antropologi yang harus dicapai peserta didik sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2. Guru Antropologi dapat merancang lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap untuk masing-masing KD sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang disajikan. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Antropologi.

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Penilaian kompetensi sikap atau perilaku dapat dilakukan oleh guru pada saat peserta didik melakukan praktikum atau diskusi, guru dapat mengembangkan lembar observasi seperti contoh berikut.

Lembar Penilaian Kompetensi Sikap pada saat Diskusi

Lembar Penilaian Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester : XI/1

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Topik/Sub Topik : Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Berikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan .

1. jika tidak pernah berperilaku dalamkegiatan
2. jika kadang-kadang berperilaku dalamkegiatan
3. jika sering berperilaku dalamkegiatan
4. jika selalu berperilaku dalamkegiatan

No	Nama	Displin	Tanggung Jawab	Jujur	Teliti	Kreatif	Peduli	Jumlah	Nilai
1.	Ahmad	3	3	4	2	3	4	19	78,17
2.	Soni	2	2	3	2	2	3	14	58,33
3.	Tina	4	4	4	3	4	3	22	91,67
...

Cara pengisian lembar penilaian sikap adalah dengan memberikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan yaitu:.

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Contoh perhitungan nilai sikap untuk instrumen seperti di atas dapat menggunakan rumusberikut

Nilai Observasi pada saat Praktikum

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maks}} \times 100$$

Penilaian Kompetensi Sikap melalui Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaiandiri.
- b) Menentukan kompetensi yang akandinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akandigunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Penilaian diri setelah peserta didik selesai belajar satu KD

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik belajar satu KD

Penilaian Diri			
Topik:.....		Nama:Arief	
		Kelas: XII	
Setelah mempelajari perilaku menyimpang, Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengankemampuan.			
No	Pernyataan	Sudah memahami	Belum memahami
1.	Memahami konsep disintegras	v	

2.	Memahami perbedaan gerakan	v		
----	----------------------------	---	--	--

	separatis, pemberontakan karena alasan politik dan		
3.	Memahami peristiwa berbagai ancaman disintegrasi bangsa di Indonesia antara tahun 1948-	v	
4.	Memahami strategi dan solusi pemerintah RI dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa di	v	

1) Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas.

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik mengerjakan Tugas
Proyek Antropologi

<u>Penilaian Diri</u>			
Tugas : Membaca Artikel tentang			
		Nama: Yud	
i Keanekaragaman		Kelas: XII	
Budaya			
<i>Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang</i>			
No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman	V	
2	Saya data dengan teliti dan sesuai mencatat	V	
3	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang	V	
4	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang	V	
5		

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA=2, Tidak =1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik. Penilaian diri, selain sebagai

penilaian sikap jujur juga dapat diberikan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan, misalnya peserta didik diminta mengerjakan soal-soal sebelum ulangan akhir bab dilakukan dan mencocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia pada buku siswa. Berdasarkan hasilnya, diharapkan peserta didik akan belajar kembali pada topik-topik yang belum mereka kuasai. Untuk melihat hasil penilaian diri peserta didik, guru dapat membuat format rekapitulasi penilaian diri peserta didik dalam satukelas.

Contoh.

<u>REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK</u>								
Mata Pelajaran:Antropologi								
Topik/Materi								
:PerilakuMenyimpan								
skelas X								
No	Nama	Skor Pernyataan Penilaian Diri					Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1	Didik	2	1	2		
2	Rifatul	2	2	1		
3	Syachrial	2	2	2		
4	Yudi	2	2	2				

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

- ✓ Contoh instrumen penilaian diri dapat Anda pelajari pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014

Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarantarpeserta didik. Penilaian teman antarpeserta didik dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atausebaliknya.

Contoh penilaian antar peserta didik pada pembelajaran Antropologi.

Penilaian antar Peserta Didik

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester : XII / 1

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingintahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan

Format penilaian yang diisi peserta didik

Penilaian antar Peserta Didik

Topik/Subtopik: Perilaku Menyimpang Nama Teman

yang dinilai: Rifatul Tanggal Penilaian: 8 Desember 2015

Nama Penilai: Fikrya

- Amati perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran Antropologi
- Berikan tanda v pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatannya

No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1.	Mau menerima pendapat teman	V	
2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		V
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan	V	
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman	V	
5.		

Pengolahan Penilaian:

1. Perilaku/sikap pada instrumen di atas ada yang positif (no 1, 2 dan 4) dan ada yang negatif (no 2) Pemberian skor untuk perilaku positif = 2, Tidak = 1. Untuk yang negatif Ya = 1 dan Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian menggunakan format berikut.

No	Nama	Skor Perilaku					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Rifatul	2	2	1	2	2	9	90
2							
3								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah perilaku}} \times 100$$

A. Penilaian Jurnal (*anecdotalrecord*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis.

Kriteria Jurnal:

- a. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
- b. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- c. Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
- d. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- e. Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
- f. Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik
- g. Menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan

yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah dan menuntut waktu yang banyak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- 1) Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- 2) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- 3) Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)
- 4) Setiap peserta didik memiliki Jurnal yang berbeda (kartu Jurnal yang berbeda)

Contoh Format Jurnal Model Pertama

<u>JURNAL</u>	
Aspek yang diamati:..... Kejadian :.....	Nama Peserta Didik: ... Nomor peserta Didik: ...
Catatan Pengamatan Guru:	

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah identitas peserta didik yang diamati, tanggal pengamatan dan aspek yang diamati oleh guru.
- 2) Tuliskan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 3) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal Model Kedua

JURNAL

Nama Peserta Didik:

..... Kelas:

NO	HARI/TANGGAL	KEJADIAN	KETERANGAN/ TINDAK LANJUT
1.			
2.			
3.			

Petunjuk pengisian jurnal sama dengan model ke satu (diisi oleh guru)

Pedoman umum penskoran jurnal:

- 1) Penskoran pada jurnal dapat dilakukan skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 3) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek, skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudiandireratakan

Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan (Permendikbud nomor 104 tahun 2014). Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.	Format observasi

Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
-----------	---

a. Tes Tulis

Instrumen tes tulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Pada pembelajaran Antropologi yang menggunakan pendekatan *scientific*, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS: “*Higher Order thinking Skill*”) menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasilbelajar Antropologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom. Misalnya untuk menguji ranah analisis peserta didik pada pembelajaran Antropologi, guru dapat membuat soal dengan menggunakan katakerja operasional yang termasuk ranah analisis seperti menganalisis .Ranah evaluasi contohnya membandingkan, memprediksi,dan menafsirkan.

1) Soal PilihanGanda

Indikator	: Menjelaskan sifat perilakumenyimpang
Soal	: Bagaimana perilaku menyimpang dikatakan positif? <ul style="list-style-type: none"> a. Mendatangkan keuntunganmateri b. Mengandung unsur inovatif dankreatif c. Tidak merugikan oranglain d. Bisa bersaing dengan yanglainnya

2) SoalUraian

Indikator:	Memberikan contoh penyimpangan unsur universal kebudayaan
Soal:	Berilah contoh penyimpangan sosial pada unsur sistem religi?

Jelaskan

Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan. Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat

Contoh Format observasi terhadap diskusi dan tanya jawab

Nama Peserta Didik	Pernyataan						Jumlah	
	Pengungkapan gagasan		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah			
	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Arief	v		v		v		3	0
Didik	v			v	v		2	1
....								

Keterangan: diisi dengan ceklis (√)

Untuk pemberian nilai Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan ini Silahkan Anda diskusikan dan jawab pada LK yangtersedia!

b. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Contoh instrumen tugas untuk suatu topik dalam satu KD

Membuat kesimpulan dalam menyikapi perilaku menyimpang.

Indikator: - menyimpulkan perilaku menyimpang.

Tugas

1. Bacalah artikel tentang perilaku menyimpang yang terjadi di Indonesia!
2. Sebutkan sumber/artikel!
3. Apa yang bisa kamu simpulkan dari bacaan yang telah kamu baca!
4. Tuliskan kesimpulanmu secara garis besar di buku tugas dengan rapi!
5. Mintalah tanda tanganmu setelah kamu mengerjakan tugas ini!

Untuk penilaian tugas guru dapat membuat rubriknya disesuaikan dengan tugas yang diberikan pada peserta didik.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Proyek, Produk dan portofolio

1) Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan pengamatan terhadap presentasi terhadap hasil laporan atau tugas.

Contoh Penilaian Kinerja

Topik : Perilaku Menyimpang.

KI: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan

pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD: 4.4. Mengamati dan melakukan kajian literatur, mendiskusikan, dan menyajikan hasil kajian tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang atau sub-kebudayaan menyimpang yang terjadi di masyarakat setempat

Indikator: Mempresentasikan hasil literature tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat

Lembar Pengamatan

Topik:

Kelas:

No	Nama	Pemaparan	Analisis Materi/Permasalahan	Penutup	Jumlah Skor	Keterangan
1.					
2.					

Rubrik

No	Keterampilan	Skor	Rubrik
1	Pemaparan	30	<ul style="list-style-type: none">- Persiapan presentasi- Kelengkapan media presentasi- Kepercayaan diri dalam presentasi
		20	Ada 2 aspek yang terpenuhi
		10	Ada 1 aspek yang terpenuhi
2	Analisis Materi/Permasalahan	30	<ul style="list-style-type: none">- Kedalaman analisis materi/permasalahan- Kelengkapan sumber antropologi/referensi- Kecakapan memberi tanggapan atas pertanyaan/permasalahan
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek yang tersedia
3	Penutup	30	<ul style="list-style-type: none">- Kemampuan dalam mengaitkan antar materi- Kemampuan dalam membuat kesimpulan- Kemampuan dalam membuat saran
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek yang tersedia

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan dan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Kemampuan pengelolaan ;Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian ;Projek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Contoh Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran		Guru Pembimbing :
: Nama Proyek		Nama :
: Alokasi		Kelas :
No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data /Informasi b. Kuantitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi	
TOTAL SKOR		

3) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik

membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Format Penilaian Produk		
Materi Pelajaran:		Nama Peserta
Nama Proyek :		didik: Kelas :
Alokasi Waktu :		
No	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik	

	b. Inovasi		
	TOTAL SKOR		

Catatan :

*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

Setelah proyek selesai guru dapat melakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian proyek. Peserta didik melakukan presentasi hasil proyek, mengevaluasi hasil proyek, memperbaiki sehingga ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap awal.

4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran Antropologi antara lain: gambar, foto, maket bangunan bersejarah, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

➤ Kriteria tugas pada penilaian portofolio:

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan

kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).

- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragamisinya.
- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

5) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran Antropologi antara lain: gambar, foto, maket bangunan bersejarah, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

➤ Kriteria tugas pada penilaian portofolio:

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragamisinya.

- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

D. Aktifitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran di kelas dengan mata kuliah “Analisis pengembangan penilaian autentik” sebagai berikut :

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. menyiapkan peserta didik agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran; 2. mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran di kelas. 3. menyampaikan garis besar cakupan materi analisis pengembangan penilaian autentik.	15 menit

Kegiatan Inti	<p>Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang analisis pengembangan penilaian autentik dengan menggunakan contoh yang kontekstual.. 2) Kelas dibagi menjadi 6 kelompok (A, B, C,s/d kelompok F) masing-masing beranggotakan 6orang. 3) Guru memberi tugas menggunakan LKS untuk dikerjakan masing masing kelompok : Klpk A dan D mengerjakan LKS1, B dan E mengerjakan LKS2, C dan F mengerjakan LKS3. 	105 menit
---------------	---	-----------

	<p>4) Peserta diklat berdiskusi mengerjakan kuis tentang permasalahan ekonomi dan cara menanganinya yang tercantum dalam LK1, LK2, dan LK3..</p> <p>5) Melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.</p> <p>6) Masing masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.</p> <p>7) Nara sumber memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok.</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1) Narasumber bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>2) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</p> <p>3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.</p>	

Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

1. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 17 Penilaian Autentik pada Pembelajaran Antropologi

Diskripsikan tentang pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran Antropologi!

2. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 18 Model Penilaian Pengetahuan untuk KD Antropologi SMA

Susunlah model penilaian pengetahuan untuk KD Antropologi SMA

3. Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal.

4. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Tugas

1. Diskripsikan tentang pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran Antropologi!
2. Susunlah model penilaian sikap dengan teknik observasi, jurnal, dan penilaian diri untuk KD Antropologi kelas X SMA untuk materi “ Perilaku Menyimpang”!
3. Susunlah model penilaian pengetahuan untuk KD Antropologi kelas X SMA materi “Perilaku Menyimpang” !
4. Susunlah model penilaian ketrampilan melalui proyek dan portofolio untuk KD Antropologi kelas X SMA materi “Perilaku Menyimpang”!
5. Identifikasi permasalahan yang terjadi dalam menyusun penilaian autentik tersebut diatas!
6. Lakukan analisis hasil penyusunan penilaian autentik yang telah disusun oleh kelompoklain!

1. Berilah solusi tertulis untuk perbaikan instrumen penilaian autentik yang telah disusun!
2. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis,.
3. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

F. Rangkuman

- Penilaian Sikap dicapai antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.
- Penilaian pengetahuan dicapai antara lain melalui tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan, hasil akhirnya dihitung berupa nilai rata-rata.
- Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Projek, Produk dan portofolio. Hasil akhirnya dihitung berdasarkan Nilai Optimum.

G. Umpan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Antropologi?
3. Menurut Anda hikmah apa yang Bapak/Ibu terima setelah mempelajari materi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Antropologi jika dihubungkan dengan tugas-tugas di sekolah?
4. Setelah Saudara mempelajari modul di atas, apakah yang akan saudara lakukan terhadap dokumen penilaian pembelajaran di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

H. Kunci Jawaban

Susunlah penilaian sesuai dengan aturan yang berlaku (Permendkbud Nomor 104 Tahun 2014)

Kegiatan Pembelajaran 10 : Analisis Butir Soal

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata Diklat Analisis Butir Soal ini ditujukan pada peserta pelatihan Pembinaan Karir Guru Antropologi Tingkat SMA Kelompok Kompetensi H
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan tentang analisis butir soal di mana isi mata diklat ini adalah manfaat analisis butir soal, macam-macam analisis butir soal
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan sistem bahasa yang komplit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai:

1. Menjelaskan konsep analisis butir soal.
2. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi
3. Menyusun kisi-kisi
4. Prinsip *Higher Order Thinking* (Prinsip Berpikir Tingkat Tinggi)
5. Menyusun soal ganda dengan prinsip HOT

C. Uraian Materi

1. Pengertian

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian.

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Soal yang

bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan.

Jadi, tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya atau prosedur peningkatan secara judgment dan prosedur peningkatan secara empirik. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan). Kedua cara ini diuraikan secara rinci dalam buku ini.

1. Manfaat Analisis Butir Soal

Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan ini, maka kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah:

- a. Dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atau tes yang digunakan
- b. Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa dikelas

- c. Mendukung penulisan butir soal yang efektif
- d. Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas
- e. Meningkatkan validitas soal dan reliabilitas
- f. Menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan
- g. Memberi masukan kepada siswa tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas
- h. Memberi masukan kepada guru tentang kesulitan siswa
- i. Memberi masukan pada aspek tertentu untuk pengembangan kurikulum
- j. Merevisi materi yang dinilai atau diukur
- k. Meningkatkan keterampilan penulisan soal

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegunaan analisis butir soal adalah :

- a. Untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya
- b. Untuk meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal, serta meningkatkan pembelajaran melalui ambiguitas soal dan keterampilan tertentu yang menyebabkan siswa sulit.

2. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal yang dibahas adalah penelaahan soal secara kuantitatif maksudnya adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empiric dari butir soal yang bersangkutan. Data empiric ini diperoleh dari soal yang telah diujikan.

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern.

1) Klasik

Proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan tes klasik.

Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan computer, murah,

seederhana, familiar dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil.

Proses analisisnya sudah banyak dilaksanakan oleh para guru di sekolah seperti contoh berikut ini:

a) Langkah pertama yang dilakukan adalah menabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap soal yang meliputi berapa peserta didik yang:

- (1) Menjawab benar pada setiap soal
- (2) Menjawab (option pengecoh)
- (3) Tidak menjawab soal.

Berdasarkan tabulasi ini, dapat diketahui tingkat kesukaran tiap butir soal, daya pembeda soal, alternative jawaban yang dipilih peserta didik.

b) Misalnya analisis untuk 32 siswa makalangkah-langkahnya:

- (1) Urutkan skor dari yang tertinggi sampai yang terendah
- (2) Pilih 10 lembar jawaban pada kelompok atas dan 10 lembar jawaban pada kelompok bawah.
- (3) Ambil kelompok tengah (12 lembar jawaban) dan tidak disertakan dalam analisis
- (4) Untuk masing-masing soal, susun jumlah siswa kelompok atas dan bawah pada setiap pilihan jawaban.
- (5) Hitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal.
- (6) Hitung daya pembeda soal
- (7) Analisis efektivitas pengecoh soal.

Aspek yang diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah tiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

(1) Tingkat Kesukaran(TK)

Adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.

Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00

Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh, berarti semakin mudah soal itu.

Perhitungan indeks tingkat kesukaran:

Rumus mencari TK pada soal obyektif

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang telah ditetapkan pada pedoman penskoran}}$$

Rumus mencari TK pada soal uraian

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah skor siswa pada suatu soal}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

$$\text{Tingkat kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Sebagai pedoman umum, klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan sebagai berikut :

0,00 – 0,30 soal tergolong sukar

0,31 – 0,70 soal tergolong sedang

0,71 – 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat Kesukaran butir soal memiliki 2 (dua) kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran.

Kegunaan bagi guru:

- (a) Sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada siswa tentang hasil belajar mereka.
- (b) Memperoleh Informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai terhadap butir soal yang bias

Kegunaan bagi pengujian dan pengajaran:

1. Pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang
2. Tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah
3. Memberi masukan kepada siswa
4. Tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang bias
5. Merakit tes yang memiliki ketepatan data soal

Namun, analisis secara klasik ini memang memiliki keterbatasan, yaitu bahwa tingkat kesukaran sangat sulit untuk mengestimasi secara tepat karena estimasi kesukaran dibiarkan oleh sampel

Jika sampel berkemampuan tinggi, maka soal akan sangat mudah. Jika sampel berkemampuan rendah, maka soal akan sangat sulit

(2) DayaPembeda

Adalah kemampuan suatu butir dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan

Manfaat Daya Pembeda (DP) adalah :

- (a) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya
- (b) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa

Indeks DP biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi.

Semakin tinggi indeks DP berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan siswa yang telah memahami materi dengan siswa yang belum memahami materi

Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00

Semakin tinggi DP suatu soal, maka semakin baik/kual soal itu.

Jika DP negatif (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (siswa yang tidak memahami materi) menjawab benar soal dibanding dengan kelompok atas (siswa yang memahami materi yang diajarkan guru)

Rumus mencari DP

Rumus mencari daya pembeda soal bentuk pilihan ganda

$$\text{DP} = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2} N} \quad \text{atau} \quad \text{DP} = \frac{2 (BA - BB)}{N}$$

Disamping rumus tersebut, untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda dapat dipergunakan rumus korelasi point biserial (r_{pbis}) dan korelasi biserial (r_{bis}), sebagai berikut:

$$\text{atau } r_{pbs} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{SD_t} \sqrt{pq}$$

$$r_{bis} = \frac{\bar{Y}_b - \bar{Y}_s}{SD_t} \frac{nbns}{un\sqrt{n^2 - n}}$$

Rumus Daya Pembeda soal untuk bentuk uraian

$$DP = \frac{\text{Mean kelompok atas} - \text{Mean kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum}}$$

DP dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar siswa yang sudah memahami materi yang diujikan dengan siswa yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut :

0,40–1,00	soal diterima/baik
0,30–0,39	soal diterima tetapi perlu diperbaiki
0,20–0,29	soal diperbaiki
0,00–0,19	soal tidak dipakai/dibuang

(3) Penyebaran (distribusi jawaban)

Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia. Suatu pilihan jawaban (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh :

- 1) Paling tidak dipilih 5 % peserta/siswa
- 2) Semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajek suatu tes.
- 3) Semakin lama waktu tes, semakin ajek.
- 4) Semakin Lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum paham materi

Reliabilitas Skor Tes

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (precision) dan keajegan (consistency) skor tes. Indeks reliabilitas berkisar antara 0 - 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), makin tinggi pula keajegan/ketepatannya.

Tes yang memiliki konsistensi reliabilitas tinggi adalah akurat, reproducibel, dan generalized terhadap kesempatan testing dan instrumen tes lainnya. Secara rinci faktor yang mempengaruhi reliabilitas skor tes di antaranya:

1. sempit range kesukaran butir soal, semakin besar keajegan.
2. Soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan.
3. Semakin objektif pemberian skor, semakin besar keajegan.
4. Ketidaktepatan pemberian skor.
5. Menjawab besar soal dengan cara menebak.
6. Semakin homogen materi semakin besar keajegan.
7. Pengalaman peserta ujian.
8. Salah penafsiran terhadap butir soal.
9. Menjawab soal dengan buru-buru/cepat.
10. Kesiapan mental peserta ujian.
11. Adanya gangguan dalam pelaksanaan tes.
12. Jarak antara tes pertama dengan tes kedua.
13. Mencontek dalam mengerjakan tes.
14. Posisi individu dalam belajar.
15. Kondisi fisik peserta ujian.

Ada 3 cara yang dapat dilakukan untuk menentukan reliabilitas skor tes, yaitu:

- 1) Keajegan pengukuran ulang: kesesuaian antara hasil pengukuran pertama dan kedua dari sesuatu alat ukur terhadap kelompok yang sama.
- 2) Keajegan pengukuran setara: kesesuaian hasil pengukuran dan 2 atau lebih alat ukur berdasarkan kompetensi kisi-kisi yang lama.
- 3) Keajegan belah dua: kesesuaian antara hasil pengukuran belahan pertama dan belahan kedua dari alat ukur yang sama.

Penggunaan rumus untuk mengetahui koefisien ketiga jenis reliabilitas di atas dijelaskan secara rinci berikutini.

Reliabilitas Instrumen tes (soal untuk pilihan ganda)

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas tes soal bentuk pilihan ganda digunakan rumus Kuder Richadson 20 (KR-20) seperti berikut ini.

$$KR-20 = \frac{k-1 - \sum p_i(1-p_i)}{k-1} (SD)^2$$

Keterangan:

k = jumlah butir soal

(SD)² = varian

Di samping KR-20 di atas, ada teknik lain untuk menghitung reliabilitas tes, yaitu yang dikembangkan oleh Spearman-Brown. Caranya adalah dengan mengelompokkan nomor butir yang ganjil danganap.

2) Modern

Analisis butir soal secara modern yaitu penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal. Teori ini merupakan suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar suatu soal dengan kemampuan siswa. Nama lain IRT adalah *latent trait theory* (LTT), atau *characteristics curve theory* (ICC).

Asal mula IRT adalah kombinasi suatu versi hukum phi-gamma dengan suatu analisis faktor butir soal (item factor analisis) kemudian bernama Teori Trait Latent (*Latent Trait Theory*), kemudian sekarang secara umum dikenal menjadi teori jawaban butir soal (*Item Response Theory*).

a) Kelebihan IRT

Untuk mengetahui kelebihan analisis IRT, maka para guru perlu mengetahui keterbatasan analisis secara klasik. Keterbatasan model pengukuran secara klasik bila dibandingkan dengan teori jawaban butir soal adalah seperti berikut:

- (1) Tingkat kemampuan dalam teori klasik adalah "true score". Jika tes sulit artinya tingkat kemampuan peserta didik mudah. Jika tes mudah artinya tingkat kemampuan peserta didik tinggi.
- (2) Tingkat kesukaran soal didefinisikan sebagai proporsi peserta didik dalam grup yang menjawab benar soal. Mudah/sulitnya butir soal tergantung pada kemampuan peserta didik yang dites dan kemampuan tes yang diberikan.
- (3) Daya pembeda, reliabilitas, dan validitas soal/tes didefinisikan berdasarkan grup peserta didik.

Adapun kelebihan IRT adalah bahwa:

- (1) IRT tidak berdasarkan grup dependent
- (2) skor siswa dideskripsikan bukan test dependent
- (3) model ini menekankan pada tingkat butir soal bukan tes
- (4) IRT tidak memerlukan paralel tes untuk menentukan reliabilitas tes
- (5) IRT suatu model yang memerlukan suatu pengukuran ketepatan untuk setiap skor tingkat kemampuan

Kelemahan teori tes klasik di atas diperkuat Hambleton dan Swaminathan (1985: 1-3) yaitu:

- (1) tingkat kesukaran dan daya pembeda tergantung pada sampel
- (2) penggunaan metode dan teknik untuk desain dan analisis tes dengan membandingkan kemampuan siswa pada perbandingan kelompok atas, tengah, bawah. Meningkatnya validitas skor tes diperoleh dari tingkat kesukaran tes dihubungkan dengan tingkat kemampuan setiap siswa
- (3) konsep reliabilitas tes didefinisikan dari istilah tes paralel
- (4) tidak ada dasar teori untuk menentukan bagaimana siswa memperoleh tes yang sesuai dengan kemampuan siswa
- (5) Standar error of measurement (SEM) hanya berlaku untuk seluruh peserta didik.

Tujuan utama IRT adalah memberikan kesamaan antara statistik soal dan estimasi kemampuan. Ada tiga keuntungan IRT adalah:

- (1) asumsi banyak soal yang diukur pada trait yang sama, perkiraan tingkat kemampuan peserta didik adalah independen
- (2) asumsi pada populasi tingkat kesukaran, daya pembeda merupakan independen sampel yang menggambarkan untuk tujuan kalibrasi soal
- (3) statistik yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan siswa diperkirakan dapat dilaksanakan

Jadi IRT merupakan hubungan antara probabilitas jawaban suatu butir soal yang benar dan kemampuan siswa atau tingkatan/level prestasi siswa. Namun kelemahan bekerja dengan model IRT adalah bekerja melalui suatu proses yang sulit karena kelebihan IRT adalah:

- (1) tanpa varian pada parameter butir soal,
- (2) tanpa varian pada parameterabilitas,
- (3) adanya ketepatan pada pengukuran lokal.

b) Kalibrasi Butir Soal dan Pengukuran Kemampuan Orang

Kalibrasi butir soal dan pengukuran kemampuan orang merupakan proses estimasi parameter pada model respon butir. Model persamaan dasar Rasch adalah model probabilistik yang mencakup hasil dari suatu interaksi butir soal-orang. Proses mengestimasi kemampuan orang dinamakan pengukuran, sedangkan proses mengestimasi parameter tingkat kesukaran butir soal dinamakan kalibrasi. Jadi kalibrasi soal merupakan proses penyamaan skala soal yang didasarkan pada tingkat kesukaran butir soal dan tingkat kemampuan siswa. Adapun ciri suatu skala adalah mempunyai titik awal, biasanya 0, dan mempunyai satuan ukuran atau unit pengukuran.

- (1) Menyusun jawaban peserta didik untuk setiap butir soal ke dalam tabel.

Dalam menyusun jawaban peserta didik untuk setiap butir ke dalam tabel perlu disediakan kolom: (1) siswa, (2) butir soal, (3) skor siswa, dan (4) skor butir soal. Data berbentuk angka 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

- (2) Mengedit data
- (3) Menghitung distribusi skor soal
- (4) Menghitung distribusi skor peserta didik.

- (5) Menghitung faktor ekspansi kemampuan peserta didik (x) dan kesukaran butir soal (Y). Dalam menghitung faktor ekspansi diperlukan variasi distribusi kelompok skor soal (U) dan variancedistribusi kelompok skor siswa (V). Faktor ekspansi kemampuan peserta didik terhadap keluasan tes adalah $X = \left[\frac{(1 - U/2,89)}{(1 - UV/8,35)} \right]^2$ Faktor ekspansi kemampuan peserta didik terhadap penyebaran sampel adalah $X = \left[\frac{(1 + U/2,89)}{(1 - UV/8,35)} \right]$
- (6) Menghitung tingkat kesukaran dan kesalahan standar butir soal Dalam menghitung tingkat kesukaran dan kesalahan standar soal perlu disusun beberapa kolom di dalam tabel, yaitu kolom: (1) kelompok skor soal (1); (2) nomor soal; (3) inisial kalibrasi soal (d); (4) faktor ekspansi kesukaran soal terhadappenyebaransampel(Y);(5)tingkatkesukaransoalatauyd;=d;; (6) skor soal (S); (7) kesalahan standar kalibrasi soal yang dikoreksi [SE()] atau $SE = \left[\frac{N}{Si(N-Si)} \right]$
- (7) Menghitung tingkat kemampuan dan kesalahan standar siswa Dalam menghitung tingkat kemampuan dan kesalahan standar siswa disusun beberapa kolom, yaitu kolom: (1) kemungkinan skor siswa (r); (2) initial pengukuran kemampuan siswa (br); (3) faktor ekspansi kemampuan siswa terhadap keluasan tes (X); (4) tingkat kemampuan siswa (br) atau (Xbr); (5) kesalahan standar pengukuran kemampuan siswa yang dikoreksi [SE (br)] yaitu $X \left[\frac{L}{r} (L-r) \right]^{1/2}$; (6) pesertates.

a. Analisis Butir Soal denganKomputer

Analisis butir soal dengan komputer maksudnya adalah penelaahan butir soal secara kuantitatif yang penghitungannya menggunakan bantuan program komputer.Analisis data dengan menggunakan program komputer adalah sangat tepat.Karena tingkat keakuratan hitungan dengan menggunakan program komputer lebih tinggi bila dibandingkan dengan diolah secara manual atau menggunakan kalkulator/ tangan.Program komputer yang digunakan untuk menganalisis data modelnya bermacam-macam tergantung tujuan dan maksud analisis yang diperlukan.

1) Iteman

ITEMAN merupakan program komputer yang digunakan untuk menganalisis butir soal secara klasik. Program ini termasuk satu paket program dalam MicroCAT n yang dikembangkan oleh Assessment Systems Corporation mulai tahun 1982 dan mengalami revisi pada tahun 1984, 1986, 1988, dan 1993; mulai dari versi 2.00 sampai dengan versi 3.50. Alamatnya adalah Assessment Systems Corporation, 2233 University Avenue, Suite 400, St Paul, Minesota 55114, United States of America.

Program ini dapat digunakan untuk:

- a) menganalisis data file (format ASCII) jawaban butir soal yang dihasilkan melalui manual entry data atau dari mesinscanner
- b) menskordan menganalisis data soal pilihan ganda dan skala Likert untuk 30.000 siswa dan 250 butir soal
- c) menganalisis sebuah tes yang terdiri dari 10 skala (subtes) dan memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-20/Alpha), standar error of measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median, dan frekuensi distribusiskor.

Sebelum menggunakan program Iteman, bacalah manualnya/buku petunjuk pengoperasionalnya secara seksama. Sebagai contoh, tahap awal adalah membuat "file data" (control tile) yang berisi 5 komponen utama:

- a) Baris pertama adalah baris pengontrol yang mendeskripsikan data.
- b) Baris kedua adalah daftar kunci jawaban setiap butir soal.
- c) Baris ketiga adalah daftar jumlah option untuk setiap butir soal.
- d) Baris keempat adalah daftar butir soal yang hendak dianalisis (jika butir yang akan dianalisis diberi tanda Y (yes), jika tidak diikuti dalam analisis diberi tanda N(no).
- e) Baris kelima dan seterusnya adalah data siswa dan pilihan jawaban siswa. Setiap pilihan jawaban siswa (untuk soal bentuk pilihan ganda) diketik dengan menggunakan huruf, misal ABCD atau angka 1234 untuk 4 pilihan jawaban atau ABCDE atau 12345 untuk 5 pilihan jawaban.

Cara menggunakan program ini, pertama data diketik di DOS atau Windows. Cara termudah adalah menggunakan program Windows yaitu dengan mengetik data di tempat Notepad. Caranya adalah klik Start-Programs-Accessories-Notepad.

Korelasi point-biserial (r_{pb}) tidak sama dengan 0, korelasi biserial (r_{bis}) paling sedikit 25% lebih besar daripada r_{pb} untuk perhitungan pada data yang sama. Korelasi point-biserial (r_{pb}) merupakan korelasi product moment antara skor dikotomis dan pengukuran kriterion; sedangkan korelasi biserial (r_{bis}) merupakan korelasi product moment antara variabel latent distribusi normal berdasarkan dikotomi benar-salah dan pengukurankriterion.

Menurut Millman dan Greene (1989) dalam *Educational Measurement*, kedua korelasi ini memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan korelasi point biserial adalah: (1) memberikan refleksi kontribusi soal secara sesungguhnya terhadap fungsi tes. Maksudnya ini mengukur bagaimana baiknya soal berkorelasi dengan kriterion (tidak bagaimana baiknya beberapa secara abstrak); (2) sederhana dan langsung berhubungan dengan statistik tes; (3) tidak pernah mempunyai value 1,00 karena hanya variabel-variabel dengan distribusi bentuk yang sama yang dapat berkorelasi secara sempurna, dan variabel kontinyu (kriterion) dan skor dikotomis tidak mempunyai bentuk yang sama. Kelebihan korelasi biserial adalah: (1) cenderung lebih stabil dari sampel ke sampel, (2) penilaian lebih akurat tentang bagaimana soal dapat diharapkan untuk membedakan pada beberapa perbedaan point di skala abilitas, (3) value r_{bis} yang sederhana lebih langsung berhubungan dengan indikator diskriminasi kurva karakteristik butir (Item Characteristic Curve atau ICC). Kebanyakan para ahli pendidikan, khususnya di Indonesia, banyak yang menggunakan korelasi point biserial daripada korelasi biserial. Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991) dalam *Essentials of Educational Measurement* halaman 232 adalah bila korelasi pointbiserial: >0.40 =butir soal sangat baik; $0.30 - 0.39$ =soal baik, tetapi perlu perbaikan; $0.20 - 0.29$ =soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan; < 0.19 =soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi. Adapun tingkat

kesukaran butir soal memiliki skala 0 - 1. Semakin mendekati 1 soal tergolong mudah dan mendekati 0 soal tergolong sukar.

3. Menyusun kisi-kisi soal

Analisis butir soal akan dapat dilakukan setelah soal tersebut ada, penyusunan soal melalui dua tahap pertama adalah membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu. Sebelum lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kisi-kisi, dalam hal kisi-kisi memiliki pengertian bahwa suatu format berupa matriks yang memuat pedoman untuk menulis soal atau menjadi suatu tes. Kisi-kisi soal ini memiliki fungsi sebagai pedoman dalam penulisan dan atau dalam melakukan perakitan tes.

Kisi-kisi yang baik adalah pertama, bisa mewakili isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan. Kedua, komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami. Ketiga, soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator soal yang ditetapkan.

Komponen-komponen kisi-kisi adalah sebagai berikut:

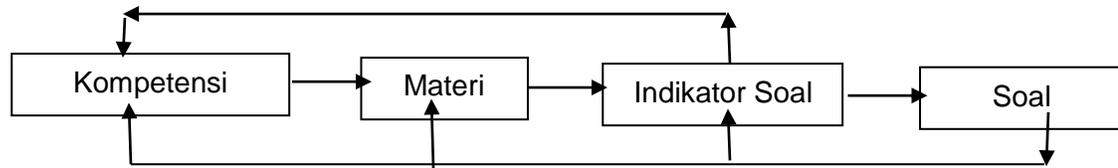
7. Kelompok Identitas:

- a. Jenjang Pendidikan
- b. Program
- c. Mata Pelajaran
- d. Tahun Pelajaran
- e. Kurikulum yang diacu/dipergunakan
- f. Jumlah soal
- g. Bentuk soal

II. Kelompok Matriks:

- a. Kompetensi
- b. Materi
- c. Indikator
- d. Nomor urut soal

Langkah-langkah penyusunan kisi-kisi dapat digambarkan dalam skema berikut:



Kompetensi Dasar: Kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi pelajaran tertentu. Kompetensi ini diambil dari kurikulum (permendikbud Nomor 24 tahun 2016 Lampiran 3)

Materi : Materi yang harus dikuasai oleh siswa berdasarkan kompetensi yang akan diukur. Penentuan materi yang akan diambil disesuaikan dengan indikator yang akan disusun.

Indikator Soal : Berisi ciri-ciri perilaku yang dapat diukur sebagai petunjuk untuk membuat soal

Soal : Disusun berdasarkan indikator yang dibuat.

Materi yang dipilih tidak sembarangan, namun ada kriteria-kriteria tertentu, kriteria tersebut diantaranya adalah:

- Merupakan materi penting yang harus dikuasai oleh siswa
- Merupakan materi yang berkesinambungan yang terdapat pada semua jenjang kelas
- Merupakan materi sering diperlukan untuk mempelajari mata pelajaran lain.
- Merupakan materi yang memiliki nilai terapan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator soal adalah suatu rumusan yang menggunakan kata kerja operasional memuat perilaku siswa memuat materi yang akan diukur sesuai dengan uraian materi yang dipilih. Indikator dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memuat ciri-ciri kompetensi dasar yang akan diukur
- b. Memuat kata kerja operasional yang dapat diukur
- c. Berkaitan dengan materi (bahan ajar) yang dipilih
- d. Dapat dibuatkan soalnya.

Contoh-contoh kata kerja operasional:

- 1) Pilihan ganda: menentukan, menyebutkan, menghitung, menunjukkan, menjelaskan, mengidentifikasi, dan menyimpulkan.
- 2) Isian: menentukan, menyebutkan, menghitung, menunjukkan, dan menuliskan.
- 3) Uraian: menyebutkan, menjelaskan, menghitung, memberi contoh, menganalisis, dan menyimpulkan.
- 4) Benar-salah: menentukan, menyebutkan, menghitung, mengidentifikasi, dan menyimpulkan.

Contoh kata kerja operasional untuk menunjukkan hasil belajar tertentu

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja
Knowledge	Mendeskripsikan, menamakan, mendefinisikan, memasang, dan memilih
Comprehension	Mengklasifikasikan, menjelaskan, mengikhtisarkan, dan membedakan.
Application	Mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, dan menyusun
Analisis	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, dan menyusun urutan
Synthesis	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi, menyusun kembali, dan merevisi
Evaluation	Mengkritik, membandingkan, memberi alasan, dan menyimpulkan.

Yang perlu diperhatikan dalam membuat Kisi-kisi yaitu:

- a. Pilihlah KD
- b. Pilih materi yang dapat dibuat soal HOTS
- c. Tentukan stimulus yang memuat informasi untuk menjawab soal

Stimulus: gambar/grafik/wacana/data yang merupakan konteks dari dunia nyata

- d. Buatlah indikator yang merefleksikan soal HOTS: analisis, sintesis, evaluasi.

Format Kisi-kisi 1,:

No	Kompetensi Dasar	Materi	Stimulus	Indikator	Nomor	Bentuk
----	------------------	--------	----------	-----------	-------	--------

					Soal	Soal
1.	Memahami dampak positif dan negatif dari perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia	Perubahan budaya	Gambar	Disajikan gambar hasil kebudayaan, guru dapat menganalisis pengaruh budaya asing berdasarkan teori kebudayaan dengan benar	23	Pilihan Ganda

Contoh Kisi-kisi soal:

Tes Prestasi Belajar	
Satuan Pendidikan	: SMA
Program	: Bahasa
Mata Pelajaran	: Antropologi
Tahun Pelajaran	: 2017/2018
Kurikulum yang diacu	: Kurikulum 2013
Jumlah Soal	: 50
Bentuk Soal	: Pilihan ganda

Format kisi soal 2

No	Kompetensi dasar	Materi	Indikator	Nomor Soal
1.	Memahami Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari keanekaragaman dan kesamaan manusia Indonesia dan cara hidupnya secara holistik dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta kerukunan nasional	Pengantar Antropologi	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian antropologi menurut Koentjaraningrat	1
			Disajikan pengertian Williem Haviland, peserta didik dapat menyebutkan pengertian antropologi tersebut menurut Williem Haviland	2

Walaupun ada dua format yang berbeda tetapi pada intinya sama karena keduanya ada Kompetensi Dasar, Materi, dan indikator soal. Ketiga hal tersebut yang harus ada

dalam pembuatan kisi-kisi soal, sedangkan stimulus tidak wajib ada dalam soal, namun apabila saudara merencanakan dalam tes (misalnya berjumlah 50), salah satu soal ada stimulus maka akan lebih baik memakai kisi-kisi soal model pertama, namun bila soal tes yang dibikin (misalnya berjumlah 50) tidak ada stimulus maka bisa memakai format kisi-kisi soal model kedua.

4. Menyusun Tes Tertulis

Tes tertulis memiliki dua pengertian yaitu:

- a. Soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan
- b. Respon yang diberikan siswa dapat berbentuk menulis kata/kalimat, jawaban, mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan sebagainya

Tujuan tes tertulis:

- Diagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan)
- Kemampuan siswa
- Sertifikasi
- Seleksi
- Monitoring standar pendidikan

Bentuk tes tertulis adalah ada jawaban terdiri dari pilihan ganda, menjodohkan, dua pilihan. Sedangkan yang tidak ada jawaban berupa isian, jawaban singkat, dan uraian.

a. Soal Pilihan Ganda

Memiliki keunggulan yaitu:

- Mengukur berbagai jenjang kognitif
- Penskoran mudah, cepat, obyektif, dan dapat mencakup bahan/materi PB yang luas
- Bentuk ini sangat tepat untuk ujian yang pesertanya banyak atau yang sifatnya massal

Keterbatasannya adalah:

- Memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk menulis soalnya
- Sulit membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi
- Terdapat peluang untuk menebak kunci jawaban

Kaidah penulisan soal pilihan ganda ada tiga yaitu:

- 1) Materi

- a) Soal harus sesuai dengan indikator
 - b) Pilihan jawaban harus homogen dan logis
 - c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar
- 2) Konstruksi
- a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
 - b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja
 - c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar
 - d) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda
 - e) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama
 - f) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan semua jawaban salah atau semua jawaban diatas benar.
 - g) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut.
 - h) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi
 - i) Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya
- 3) Bahasa
- a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
 - b) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat
 - c) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian

b. Soal Uraian yaitu:

Soal uraian adalah soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis.

Bentuk uraian terdiri atas:

Uraian objektif

Rumusan soal/pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/ konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara

objektif

Uraian nonobjektif

Rumusan soal yang menuntut sehimpunan jawaban berupa pengertian/konsep menurut pendapat tiap siswa, sehingga penskoran sukar dilakukan secara objektif

Keunggulannya dari Uraian yaitu: Dapat mengukur kemampuan siswa dalam hal menyajikan jawaban terurai secara bebas, mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan-gagasan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat siswa sendiri

Keterbatasannya:

Jumlah materi atau pokok bahasan yang dapat ditanyakan relatif terbatas

Waktu untuk memeriksa jawaban siswa cukup lama

Penskorannya relatif subjektif terutama untuk soal uraian nonobjektif

Tingkat reliabilitasnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda

Reliabilitas skor pada soal bentuk uraian sangat tergantung pada penskor tes

Kaidah penulisan soal uraian:

1) Materi

- a) Soal harus sesuai dengan indikator
- b) Batasan jawaban yang diharapkan harus jelas
- c) Isi materi sesuai dengan pelajaran
- d) Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang sekolah/kelas

2) Konstruksi

- a) Rumusan kalimat soal harus menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai
- b) Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
- c) Buatlah pedoman penskoran segera setelah soal disusun dengan pendekatan skor 1 benar dan salah 0
- d) Hal-hal yang menyertai soal: tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca

3) Bahasa

- a) Butir soal menggunakan kalimat yang sederhana dan komunikatif
- b) Butir soal tidak mengandung kata yang dapat menyinggung perasaan

siswa

- c) Butir soal tidak menggunakan kata yang menimbulkan penafsiran ganda
- d) Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- e) Rumusan soal sudah mempertimbangkan segi bahasa dan budaya
- f) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat

Pedoman penskoran/Rubrik dipergunakan untuk menjelaskan tentang:

- ❖ Batasan atau kata kunci atau konsep untuk melakukan penskoran
- ❖ Kata kunci berupa rumus, frase, nama, tempat, dan fakta
- ❖ Semua kemungkinan/kriteria jawaban yang diharapkan
- ❖ Setiap kata kunci diberi skor 1 dan kriteria jawaban
- ❖ dengan rentang skor
- ❖ Skor maksimum: jumlah dari skor dari seluruh skor
- ❖ tiap butir

Contoh-contoh:

KISI-KISI

PENULISAN SOAL TES PRESTASI BELAJAR

Jenjang Sekolah : SMA/MA

Program : Bahasa

Mata Pelajaran : Antropologi

Kurikulum : 2013

Jumlah Soal :

Tahun : 2016

No	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	No.Soa
1.	Menemukan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan,	XII/2	Nilai, Norma dan Budaya	Peserta didik bisa memberikan lima contoh nilai-nilai budaya yang penting dalam pembentukan karakter bangsa	1

	kemanusiaan, tenggang rasa) dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai				
2.	Menggunakan pengetahuan dasar metode etnografi dalam mendeskripsikan institusi-institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian) dalam suatu kelompok etnik tertentu di Indonesia	XII/1	Tujuh unsur universal budaya	Peserta didik mampu menjelaskan tujuh unsur budaya dengan tepat	2

Contoh Soal:

1. Sebut dan berilah contoh lima unsur-unsur utama Penguatan Pendidikan Karakter!
2. Sebut dan jelaskan tujuh unsur universal budaya!

Kunci Jawaban	Skor
1. Religius	1
Contoh perilaku yang menunjukkan religius adalah rajin	1

beribadah sesuai agama dan keyakinannya	
2. Nasionalis Contoh perilaku yang menunjukkan nasionalis rela berkorban untuk NKRI	1 1
3. Gotong Royong Di pedesaan pembangunan rumah anggota masyarakat biasanya dilakukan dengan bersama-sama artinya ia meminta tolong pada tetangga untuk bangun kemudian dibangun bersama-sama dengan tetangga	1
4. Mandiri Orang yang bekerja keras membanting tulang guna menghidupi keluarganya	
5. Integritas Orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang ia lakukan	
Skor Maksimal	10

Kunci Jawaban	Skor
<u>Sistem religi yaitu manusia dengan akalny mengakui adanya kekuatan yang menguasai alam</u>	
1` 1	2
<u>Sistem organisasi sosial dan kekerabatanyaitu manusia kodratnya adalah makhluk sosial sehingga ia tidak bisa hidup sendiri (hidup berkelompok)</u>	
1 1	2
Dst	14

Contoh soal uraian non objektif

Buatlah laporan dengan topik “meningkatkan minat baca siswa” sebanyak kurang lebih 150 kata. Perhatikan ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan hubungan/keterkaitan (koherensi) antarkalimat. Buatlah judul yang menarik!

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kesesuaian antara judul dengan isi cerita <ul style="list-style-type: none"> Judul sesuai dengan isi cerita Judul agak sesuai dengan isi cerita Judul tidak sesuai dengan isi cerita 	0 – 2 2 1 0
2.	Ketepatan penulisan ejaan <ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kesalahan ejaan 	0 – 2

	<ul style="list-style-type: none"> • Bila ada kesalahan ejaan 1-3 kata • Bila ada kesalahan ejaan 4-6 kata • Bila ada kesalahan ejaan lebih dari 6 kata 	2 1 0
3.	Ketepatan penulisan tanda baca <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kesalahan tanda baca • Bila ada kesalahan ejaan 1-5 kata • Bila ada kesalahan ejaan 6-10 kata • Bila ada kesalahan ejaan lebih dari 10 kata 	0 – 2 2 1 0
4.	Ketepatan struktur kalimat <ul style="list-style-type: none"> • Semua kalimat memiliki struktur yang tepat • Ada 1 kalimat yang strukturnya tidak tepat • Ada 2 kalimat yang strukturnya tidak tepat • Lebih dari 2 kalimat yang strukturnya tidak tepat 	0 – 2 2 1 0
5.	Kepaduan antarkalimat <ul style="list-style-type: none"> • Semua kalimat padu • Ada 1 kalimat yang tidak padu • Ada 2 kalimat yang tidak padu • Lebih dari 2 kalimat yang tidak padu 	0 – 2 2 1 0
	Total Skor	10

5. Prinsip HOT (HigherOrder Thinking) (Proses berpikir tingkat tinggi)

Higher order thinking adalah ketika mengingat kembali informasi (recall atau ingatan) diminimalkan dan penekanan diberikan terhadap:

- Mentransfer informasi dari satu konteks ke konteks lainnya
- Memproses dan menerapkan informasi
- Melihat keterkaitan antara informasi yang berbeda-beda
- Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
- Secara kritis mengkaji/menelaah ide atau gagasan dan informasi.

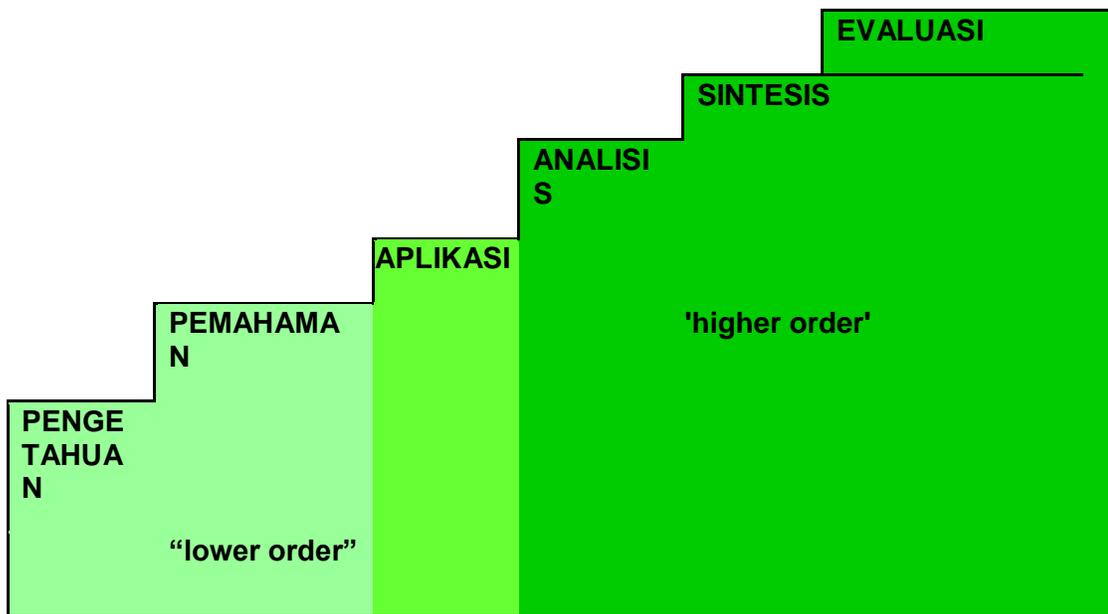
Higher order thinking termasuk menunjukkan pemahaman akan informasi dan bernalar daripada sekedar mengingat kembali/recall informasi. Jadi tidak sedang menguji ingatan. Adakalanya perlu memberi informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap ide dan informasi dan/atau memanipulasi atau menggunakan informasi.

Higher order thinking tidak terpaku hanya untuk siswa yang lebih dewasa atau kurikulum yang lebih “sulit”. Hal ini dikarenakan penilaian yang fokus pada higher

order thinking turut melibatkan:

- pertanyaan dan jawaban;
- eksplorasi dan analisis;
- memakai nalar ketika memperoleh informasi, bukan mengingatnya kembali;
- memecahkan, menilai, mengkritik, dan menerjemahkan.

Oleh karena itu pertanyaan yang sifatnya higher order thinking tidak selalu harus lebih sulit karena sulit tidak sama dengan higher order thinking. Contoh mengetahui arti kata yang jarang digunakan, maka termasuk sulit tetapi itu bukan higher order thinking kecuali turut melibatkan proses penalaran (seperti mencari arti kata dari konteks/stimulus). Proses kognitif yang melibatkan higher order thinking dapat dilihat seperti dalam diagram berikut:



Gambar ... Taksonomi Bloom

Bloom taxonomy dipandang sebagai sebuah hierarki kegiatan-kegiatan yang bersifat lower order dan higher order. (berdasarkan McCurry)

Tabel berikut mengklasifikasikan kata kerja operasional yang umumnya digunakan dalam pertanyaan ke dalam kategori Taksonomi Bloom

Tabel ... Kata Kerja Operasional dalam Taksonomi Bloom

Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Analisis	Sintesis	Evaluasi
Mendefinisikan	Memberi contoh	Menerapkan Mendemonstras	Menganalisa Menilai	Menyusun Menggabun	Menilai (pertimba

Mengidentifikasi Membuat daftar Menyebutkan Mengingat Mengenal Merekam Menghubungkan Mengulang Menggaris bawah	Mendeskripsikan Menentukan Menjelaskan Mengekspressikan Menggunakan kata sendiri Mengidentifikasi Menunjukkan Menyatakan Menyeleksi/memilih Mengatakan Mengartikan	ikan Melakukan/Mengerjakan Mengeneralisasikan Mengilustrasikan Mengoperasikan Mengoperasionalkan Menggunakan Memanfaatkan	Mengkalkulasi Mengkategori Membanding Menyimpulkan Mengkontras Mendeduksi Membedakan Memisahkan Mengambil/Membuat simpulan Menginterpretasi Menguji Merumuskan Memprediksi	ngkan Mengumpulkan Membuat Membangun Mendesain Mengembangkan Memformulasikan Mengelola Memodifikasi Mengatur/ Menata Menghasilkan Membangun ulang Membuat (set-up) Mensintesis	ngan) Menguji Memilih Mengkritik Mengevaluasi Memutuskan Meratingkan Memberi nilai
--	--	--	--	--	---

Sedangkan Dimensi Proses Kognitif (dari Anderson & Krathwohl, 2001) adalah sebagai berikut:

Tabel ... Dimensi Proses Kognitif (Anderson & Krathwohl, 2001)

Kategori/Proses Kognitif	Definisi
Mengingat (Remember)	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang
Mengerti (Understand)	Mengambil arti/makna dari instruksi yang diberikan, termasuk komunikasi secara oral/lisan, tulisan dan grafik.
Menerapkan (Apply)	Mengikuti atau menggunakan prosedur di situasi yang berbeda/tidak lazim.
Menganalisis (Analyse)	Memisahkan bahan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana tiap bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain dan terhadap suatu struktur atau fungsi secara keseluruhan
Mengevaluasi (Evaluate)	Membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar.
Mencipta (Create)	Menyatukan elemen-elemen agar membentuk sebuah kesatuan yang logis atau fungsional; menyusun kembali elemen-elemen menjadi sebuah pola

Dari tabel-tabel diatas maka dibedakan ada level kemampuan yaitu:

- Level 1 yaitu: Peserta didik memiliki kemampuan standar minimum dalam menguasai pelajaran (Knowing).
 - Memperlihatkan ingatan dan pemahaman dasar terhadap materi pelajaran dan dapat membuat generalisasi yang sederhana.
 - Memperlihatkan tingkatan dasar dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran, paling tidak dengan satu cara.
 - Memperlihatkan pemahaman dasar terhadap grafik-grafik, label-label, dan materi visual lainnya.
 - Dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dasar dengan menggunakan terminologi yang sederhana.

- Level 2 yaitu: Peserta didik memiliki kemampuan aplikatif (Applying)
 - Memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran dan dapat mengaplikasikan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam konteks tertentu.
 - Dapat menginterpretasi dan menganalisis informasi dan data.
 - Dapat memecahkan masalah-masalah rutin dalam pelajaran.
 - Dapat menginterpretasi grafik-grafik, tabel-tabel, dan materi visual lainnya.
 - Dapat mengkomunikasikan dengan jelas dan terorganisir penggunaan terminologi.

- Level 3 yaitu: Peserta didik memiliki kemampuan penalaran dan logika (Reasoning).
 - Memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas terhadap materi pelajaran dan dapat menerapkan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam situasi yang familiar, maupun dengan cara yang berbeda.
 - Dapat menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi gagasan-gagasan dan informasi yang faktual.
 - Dapat menjelaskan hubungan konseptual dan informasi yang faktual

- Dapat menginterpretasi dan menjelaskan gagasan-gagasan yang kompleks dalam pelajaran.
- Dapat mengekspresikan gagasan-gagasan nyata dan akurat dengan menggunakan terminologi yang benar.
- Dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara dan melibatkan banyak variabel.
- Dapat mendemonstrasikan pemikiran-pemikiran yang original.

Tiga jenis proses kognitif beserta contoh soalnya:

Tabel ... Proses Kognitif

Rather Cool	Hot	Hotter
Apa yang disebutkan/disampaikan di sini? (Rangkum materi ini)	Apa pandangan yang disampaikan dalam materi ini?	Apa kesimpulan yang dapat diambil tentang nilai-nilai si penulis materi ini?
Sebutkan nama sungai di peta ini!	Sebutkan nama sungai lain yang perannya sama seperti sungai yang ada di peta ini.	Dengan cara apa sungai mengendalikan alirannya?
Lihat lukisan ini. Bagaimana si pelukis menangkap cahaya dalam lukisan?	Lihat lukisan ini. Apa pengaruh cahaya terhadap lukisan tersebut?	Lihat lukisan ini. Mana pernyataan di bawah ini yang memberikan interpretasi paling positif tentang lukisan tersebut?

Hal-hal yang penting dalam menulis soal HOTS adalah:

- a. pilih materi yang sesuai dengan indikator soal (stimulus).
- b. Periksa materi (stimulus)
 - Apakah bermanfaat?
 - Apakah merefleksikan kurikulum?
 - Apakah menarik? Relevan? Cocok?
 - Apakah pertanyaan penting yang dapat diidentifikasi dari stimulus?
- c. Hot
 - Analisis
 - Sintesis
 - Evaluasi

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “Analisis Butir Soal”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul “Analisis Butir Soal”.
2. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
3. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
4. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
5. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
6. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
7. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
8. Penyampaian hasil diskusi;
9. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
10. Menyimpulkan hasil pembelajaran
11. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
12. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
13. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

1. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal.

Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 17 Dimensi Proses Kognitif

Jelaskan tiga dimensi proses kognitif (tiga level)!

2. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 18 Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya.

3. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda.

1. Tentukanlah tingkat kesukaran soal pilihan ganda apabila siswa yang menjawab soal dengan benar ada 24 dan jumlah peserta tes 60 peserta didik?
2. Hitunglah daya pembeda soal uraian apabila mean kelompok atas sebesar 80 dan mean kelompok bawah sebesar 47,5 dan skor maksimum adalah 100 dari 60 peserta didik, bagaimana klasifikasi soal tersebut?

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

- e. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan manual
 - f. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan kalkulator
 - g. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan computer Excel (program SPSS)
- Analisis butir soal dapat dilakukan dengan computer program ite man

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi; yang isinya tentang bagaimana menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “menyusun silabus dan RPP”

H. Kunci Jawaban

1.
$$\text{Tingkat kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Sebagai pedoman umum, klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan sebagai berikut :

0,00 – 0,30 soal tergolong sukar

0,31 – 0,70 soal tergolong sedang

0,71 – 1,00 soal tergolong mudah

2.
$$DP = \frac{\text{Meankelompokatas-Meankelompokbawah}}{\text{Skor maksimum}}$$

DP dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar siswa yang sudah memahami materi yang diujikan dengan siswa yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut :

0,40 – 1,00 soal diterima/baik

0,30–0,39 soal diterima tetapi perludiperbaiki

0,20–0,29 soaldiperbaiki

0,00 – 0,19 soal tidak dipakai/dibuangg

Kegiatan Pembelajaran 11 Analisis Implementasi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 dan No.103 Tahun 2014.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran
2. menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 SMA dengan pendekatan saintifik. Penerapan dengan pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SMA. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Faktor penyebab guru tidak menyusun RPP antara lain tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat RPP, bagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP serta apa pentingnya RPP disusun. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Bagi seorang guru, perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang

memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru.

Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan. Agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan pelatihan bagi para guru yang akan melaksanakan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu guru SD s.dSMA/SMK.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau topik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Dalam pelatihan grade 8 ini, salah satu materi yang harus dipahami guru dalam pelatihan ini adalah penyusunan RPP. Untuk melihat sejauh mana pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun RPP pada Kurikulum 2013, peserta diklat dilatih untuk menganalisis RPP dengan benar. Berikut ini contoh RPP yang untuk dianalisis.

B. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep

bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

Yang dilakukan oleh peserta pelatihan

Setelah Saudara mempelajari materi Antropologi sebagai Ilmu dan Metode, selanjutnya silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

1. IN 1

Diskusikanlah secara berkelompok LK berikut dan presentasikanlah! Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

LK 21 Analisis RPP

Analisislah contoh RPP berikut, apakah sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi tahun 2016

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Paragon
Mata Pelajaran : Antropologi
Kelas/Semester : X/1 (Satu)
Materi Pokok : Unsur-unsur Budaya (Sistem Sosial Budaya)
Alokasi Waktu : 3 x 3 JP

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

3.2. Menerapkan konsep-konsep dasar dan keterampilan antropologi dalam memahami keberagaman budaya agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya yang ada di masyarakat.

4.2. Melakukan pengamatan, kajian literatur, diskusi, dan berperan aktif dalam menyikapi secara positif tentang berbagai fenomena keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa beserta unsur-unsurnya.

C. Indikator

- Mengidentifikasi unsur-unsur budaya,
- Mendeskripsikan sistem religi/kepercayaan,
- Mendeskripsikan sistem kekerabatan dan organisasi sosial,
- Mendeskripsikan sistem mata pencaharian,
- Mendeskripsikan sistem peralatan dan teknologi,
- Mendeskripsikan bahasa,
- Mengidentifikasi kesenian,
- Mendeskripsikan sistem pengetahuan,
- Menemukan penerapan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat.

D. Tujuan Pembelajaran

Melalui proses mencari informasi, menanya, dan berdiskusi peserta didik dapat:

- Mengidentifikasi unsur-unsur budaya,
- Mendeskripsikan sistem religi/kepercayaan,
- Mendeskripsikan sistem kekerabatan dan organisasi sosial,
- Mendeskripsikan sistem mata pencaharian,
- Mendeskripsikan sistem peralatan dan teknologi,
- Mendeskripsikan bahasa,
- Mengidentifikasi kesenian dan,
- Mendeskripsikan sistem pengetahuan.

Melalui proses mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan peserta didik dapat:

- Menemukan penerapan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat.

E. Materi Pembelajaran

Fakta

- Berbagai macam hasil kebudayaan dari suatu suku bangsa, seperti kesenian, upacara keagamaan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian dan lain-lain.





An ox cart in a rice field, East Java.

Konsep

- Unsur-unsur kebudayaan, pengertian dari sistem religi/kepercayaan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, bahasa, kesenian, dan sistem pengetahuan.

Prinsip

- Masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi antara sesama dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku.
- Masyarakat adalah sebuah sistem yaitu sistem sosial budaya yang didalamnya terdapat komponen-komponen atau unsur-unsur sosial budaya yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
- Masyarakat sebagai sistem sosial budaya (*cultural universal*) merupakan suatu kesatuan dimana terjadi proses penyesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai keselarasan.

F. Metode Pembelajaran

- Pendekatan: Saintifik
- Model Pembelajaran: *inquiry, discovery learning*
- Metode: Ceramah, diskusi, penugasan, presentasi

G. Alat/Media/Bahan

- Media : artikel, presentasi power point
- Alat/Bahan : spidol, papan tulis, kertas karton, penggaris, LCD Proyektor, gambar, film
- Sumber belajar : buku pegangan antropologi jilid 1, Buku Antropologi Penunjang Aktifitas Peserta didik, media massa baik media cetak (koran, majalah, dll) maupun media elektronik (TV, internet, dll) dan *hands out*

H. Langkah Kegiatan/Skenario Pembelajaran

Pertemuan Ke-4 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi
----------	-----------	---------

		Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan berdoa. • Menanyakan kepada peserta didik kesiapan dan kenyamanan untuk belajar. • Menanyakan kehadiran peserta didik. • Tanya jawab materi sebelumnya, yaitu tentang pengertian budaya. • Menyampaikan tujuan pembelajaran. • Bertanya dan menagih secara lisan tugas baca mencari informasi tentang unsur-unsur budaya melalui berbagai sumber (buku, internet, atau modul). • Melaksanakan pre test tentang unsur-unsur budaya. 	20 menit
Kegiatan Inti	<p><u>Mengamati</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing terdiri atas 4 orang. • Peserta didik melihat tayangan video tentang kebudayaan di masyarakat. <p><i>uru menilai keterampilan peserta didik dalam mengamati tayangan video.</i></p> <p><u>Menanya</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendiskusikan untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang termasuk sistem religi/kepercayaan, kesenian, dan sistem pengetahuan. <p><u>Mengumpulkan informasi/eksperimen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis hasil diskusi kelompok mengenai unsur-unsur budaya yang termasuk dalam sistem religi/kepercayaan, kesenian, dan sistem pengetahuan. <p><i>uru menilai sikap peserta didik dalam kerja kelompok membimbing/menilai keterampilan mencoba, mengolah data, dan menilai kemampuan peserta didik menerapkan konsep dan prinsip dalam pemecahan masalah</i></p> <p><u>Mengasosiasi/mengolah informasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok menemukan keterkaitan antara hasil diskusi dengan literatur mengenai unsur-unsur budaya sistem religi/kepercayaan, kesenian dan sistem pengetahuan. • Masing-masing kelompok menyimpulkan hasil analisis dari diskusi yang sudah dilakukan. <p><i>uru membimbing/menilai kemampuan peserta didik</i></p>	100 Menit

	<p><i>mengolah data dan merumuskan kesimpulan</i></p> <p><u>Mengkomunikasikan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil analisis tentang unsur budaya sistem religi/kepercayaan, kesenian dan sistem pengetahuan. <p><i>guru menilai kemampuan peserta didik berkomunikasi lisan</i></p>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama peserta didik menyimpulkan karakteristik dari unsur-unsur budaya, sistem religi/kepercayaan kesenian dan sistem pengetahuan. • Memberikan tugas kelompok mencari artikel suku bangsa yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. • Melaksanakan post test. 	15 menit

Pertemuan Ke-5 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan berdoa. • Menanyakan kepada peserta didik kesiapan dan kenyamanan untuk belajar. • Menanyakan kehadiran peserta didik. • Merefleksi hasil pretes dan post test pertemuan sebelumnya. • Menyampaikan tujuan pembelajaran. • Bertanya dan menagih secara lisan tugas artikel suku bangsa tentang sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. • Masing-masing kelompok menyerahkan tugas artikel suku bangsa ke guru. • Secara acak guru membagikan tugas artikel suku bangsa kepada masing-masing kelompok. 	15 menit
Kegiatan Inti	<p><u>Mengamati</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. • peserta didik Setiap kelompok membaca artikel suku 	100 Menit

	<p>bangsa yang ditugaskan oleh guru.</p> <p><i>uru menilai keterampilan peserta didik membaca artikel</i></p> <p><u>Menanya</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan artikel suku bangsa dan mengidentifikasi unsur-unsur budaya peserta didik yang berupa sistem kekerabatan dan organisasi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. <p><u>Mengumpulkan informasi/eksperimen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik menganalisis hasil diskusi kelompok mengenai unsur-unsur budaya yang termasuk peserta didik sistem kekerabatan dan organisasi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. <p><i>uru menilai sikap peserta didik dalam kerja kelompok membimbing/menilai keterampilan mencoba, mengolah data, dan menilai kemampuan peserta didik menerapkan konsep dan prinsip dalam pemecahan masalah</i></p> <p><u>Mengasosiasikan/mengolah informasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok menyimpulkan unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa dalam ide konsep berpikirnya. <p><i>uru membimbing/menilai kemampuan peserta didik mengolah data dan merumuskan kesimpulan</i></p> <p><u>Mengkomunikasikan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil analisis artikel suku bangsa tentang unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. <p><i>uru menilai kemampuan peserta didik berkomunikasi lisan</i></p>	
--	--	--

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Bersama peserta didik menyimpulkan unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. Memberikan tugas kelompok yang terdiri dari 3 orang peserta didik untuk mengambil obyek foto tentang penerapan unsur-unsur budaya dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok mendapatkan tema yang berbeda berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang meliputi: sistem religi/kepercayaan, kesenian, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, dan bahasa. Hasil foto ditampilkan melalui media power point pada saat pertemuan berikutnya. 	20 menit
---------	---	----------

Pertemuan Ke-6 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Memberi salam dan berdoa. Menanyakan kepada peserta didik kesiapan dan kenyamanan untuk belajar. Menanyakan kehadiran peserta didik. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman ketika mengambil obyek foto di lapangan sebagai penerapan unsur-unsur budaya di masyarakat. 	15 menit
Kegiatan Inti	<p><u>Mengamati</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja lapangan dengan menggunakan media power point. Masing-masing kelompok menyimak presentasi hasil kerja lapangan dari kelompok lain. <p><i>uru menilai keterampilan peserta didik menyimak dan mengkomunikasikan secara lisan</i></p> <p><u>Menanya</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan tentang hasil kerja lapangan yang dipresentasikan oleh kelompok lain. <p><u>Menumpulkan informasi/eksperimen</u></p>	100 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok mengolah informasi dari hasil tanya jawab. <p><i>uru menilai sikap peserta didik dalam kerja kelompok, keterampilan mengolah informasi, dan peserta didik berkomunikasi lisan.</i></p> <p><u>Mengasosiasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok menganalisis hasil tanya jawab dan menghubungkannya dengan konsep unsur-unsur budaya. • Masing-masing kelompok merumuskan kesimpulan dari hasil analisis. <p><i>uru membimbing/menilai kemampuan peserta didik menganalisis dan merumuskan kesimpulan</i></p> <p><u>Mengkomunikasikan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok menyusun laporan tertulis yang terdiri dari foto, deskripsi foto tentang penerapan unsur-unsur budaya di masyarakat, hasil analisis tanya jawab, dan kesimpulan. <p><i>uru menilai kemampuan peserta didik berpikir sistematis, dan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar.</i></p>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama peserta didik menyimpulkan kembali hasil kerja lapangan dan mengingatkan pentingnya kecermatan, keuletan, dan kejujuran dalam memperoleh, menyajikan, mengolah, dan menganalisis data, serta pentingnya kerjasama, kolaborasi, dan komunikasi dalam kerja kelompok. • Memberikan tugas baca untuk pertemuan berikutnya tentang isi atau substansi budaya. 	20 menit

I. Penilaian

- Mekanisme dan prosedur

Penilaian dilakukan dari proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui observasi kerja kelompok, kinerja presentasi, dan laporan tertulis. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui tes tertulis.

- Aspek dan Instrumen penilaian

Instrumen observasi menggunakan lembar pengamatan sikap yang meliputi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kritis, objektif dan toleransi.

Instrumen kinerja presentasi menggunakan lembar pengamatan dengan fokus utama pada aktivitas peran serta dalam diskusi dan isi presentasi.

Instrumen tes menggunakan tes tertulis uraian.

- Contoh Instrumen (Terlampir)

J. Sumber/Referensi

- Buku Pegangan Kurikulum 2013, Antropologi Jilid 1, Buku Antropologi Penunjang Aktivitas Siswa
- <http://forumguru.com>
- <http://e-dukasi.net>
- <http://psb-psma.go.org.id>

Mengetahui Kepala SMA
Antropologi

....., Juli 2013
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

Catatan Kepala Sekolah

.....
.....
.....

Lampiran:
a. Lembar Observasi

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran : Antropologi
Kelas/Program : X / Ilmu Bahasa dan Budaya
Kompetensi : KD 3.2 dan 4.2
Materi : Unsur-unsur Budaya

No	Nama	Sikap							Jmlh Skor	Nilai
		Jujur	Disiplin	Tngg. Jawab	Kritis	Objek tif	Toleransi			
1.	Muhammad Yanuar	4	5	3	3	4	5	80	SB	
2.	Nuke Indrawati									
Dst.										

Keterangan:
Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.
1 = sangat kurang
2 = kurang konsisten
3 = mulai konsisten
4 = konsisten; dan
5 = selalu konsisten

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal (30)}} \times 100$$

Kriteria Nilai :

SB = 76 – 100 : Sangat Baik
B = 51 – 75 : Baik
C = 26 – 50 : Cukup
K = 0 – 25 : Kurang

b. Lembar Penugasan

LEMBAR PENILAIAN PENUGASAN

Mata Pelajaran : Antropologi
 Kelas/Program : X / Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya
 Kompetensi : KD 3.2 dan 4.2

No	Nama Peserta didik	Indikator Penilaian Penugasan				
		Sistmk penulisan	Data yg dianalisis	KsmpIn	Jmlh Skor	Nilai
	hammad Yanuar	2	3		66,	
	ke Indrawati					
	Dst.					

Keterangan pengisian skor :

- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Rubrik:

Aspek yang dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Sistematika Penulisan	Penulisan tidak sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar	Ada beberapa tulisan yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar	Penulisan sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar
Data yang dianalisis	Data tidak lengkap	Data lengkap, tetapi tidak terorganisir, atau ada yang salah tulis	Data lengkap, terorganisir, dan ditulis dengan benar
Kesimpulan	Tidak benar atau tidak sesuai tujuan	Sebagian kesimpulan ada yang salah atau tidak sesuai tujuan	Semua benar atau sesuai tujuan

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\quad} \times 100$$

Skor Maksimal (9)

Kriteria Nilai :

A	= 91 – 100	C+	= 41 - 50
A-	= 81 – 90	C	= 31 - 40
B+	= 71 – 80	C-	= 21 - 30
B	= 61 – 70	D+	= 11 - 20
B-	= 51 – 60	D	= 0 - 10

c. Lembar Kinerja Presentasi

LEMBAR KINERJA PRESENTASI

Mata Pelajaran : Antropologi
 Kelas/Program : X / Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya
 Kompetensi : KD 3.2 dan 4.2

No	Nama Peserta didik	Kinerja Presentasi				
		Isi	Pampilan Ppt	Penyajian	Jumlah Skor	Nilai
	Mhammad Yanuar	2	3		9	
	ke Indrawati					
	Dst.					

Keterangan pengisian skor :

- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Rubrik:

Aspek yang dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Isi	Tidak sesuai dengan	Sesuai dengan	Sesuai dengan tema

	tema baik foto maupun deskripsi	tema, tetapi antara foto dengan deskripsi kurang sesuai	baik foto maupun deskripsi
Tampilan Ppt	Keterbacaan dan visualisasi power point kurang baik	Keterbacaan dan visualisasi power point cukup baik	Keterbacaan dan visualisasi power point baik
Penyajian	Penggunaan tata bahasa, kepercayaan diri kurang	Penggunaan tata bahasa, kepercayaan diri cukup	Penggunaan tata bahasa, kepercayaan diri baik

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal (9)}} \times 100$$

Kriteria Nilai :

A	= 91 – 100	C+	= 41 - 50
A-	= 81 – 90	C	= 31 - 40
B+	= 71 – 80	C-	= 21 - 30
B	= 61 – 70	D+	= 11 - 20
B-	= 51 – 60	D	= 0 - 10

A. Post Test/Pre Test

Pre Test

Berilah Tanda Ceklist (√) Pada Kolom Benar atau Salah!

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	budayaan diciptakan oleh masyarakat dan dimiliki oleh manusia.		
2.	budayaan merupakan sistem gagasan dan menjadi pandangan hidup masyarakat.		
3.	budayaan terdiri dari berbagai unsur kebudayaan yang saling terkait sehingga membentuk suatu sistem.		
4.	acara Kasodo pada masyarakat Tengger, Jawa Timur termasuk dalam sistem kekerabatan dan organisasi sosial.		
5.	laksanaan ulangan harian, UTS, dan UAS termasuk dalam sistem pengetahuan.		
6.	merman hasil kerajinan Indonesia, merupakan bagian dari sistem kesenian.		
7.	unsur budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat untuk menyatakan rasa keindahan yang dapat dinikmati secara bersama disebut sistem kepercayaan.		
8.	antara tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat, yang bersifat abstrak, dan adanya di alam pikiran manusia disebut sistem budaya.		
9.	masyarakat Jawa terkenal dengan sistem mata pencahariannya adalah pertanian. Salah satu bagian dari sistem pertanian adalah sistem irigasi. Sistem irigasi termasuk dalam kategori traits kompleks.		
10.	wujud kebudayaan yang bersifat immaterial adalah keris.		

Skor nilai (Benar-Salah 10 X 10)

Post Test

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Identifikasikan unsur-unsur kebudayaan menurut para ahli!

.....

Kunci Jawaban:

Menurut Bronslo Malinoski, ada empat unsur kebudayaan yaitu sistem norma, organisasi ekonomi, lembaga pendidikan dan organisasi politik.
Menurut Melville J.Hershovits, ada empat unsur pokok yaitu alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.
Menurut Klhuckholn, ada tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan dan teknologi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem religi.
Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi.

2. Deskripsikan salah satu unsur kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitar Anda!

Kunci Jawaban : Kebijakan guru

Skor nilai uraian (2 X 50).

2. ON

Silahkan Saudara mengerjakan tugas ON ini secara mandiri di luar jam pelatihan.

LK 22 Menyusun RPP

Susunlah RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi tahun 2016

3. Membuat Kisi-Kisi Soal Beserta Soalnya

Membuat soal pilihan ganda 3 butir soal dengan pertanyaan model HOTS dan kisi-kisinya, dengan merujuk pada Modul Pembinaan Karir Guru Kelompok Kompetensi H Kegiatan Pembelajaran Analisis Butir Soal.

4. IN2

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat mandiri. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi menjawab pertanyaan sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

D. Rangkuman

Analisis implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru antropologi. Hasil analisis implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru antropologi untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi dengan lebih baik.

E. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi implementasi rencana pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

F. Kunci Jawaban

Penyusunan RPP disesuaikan dengan Permendikbud No.103 tahun 2014.

BAGIAN 3: PENUTUP

Mudah-mudahan anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal dalam menyusun materi Antropologi, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu yaitu kesesuaian, daya tarik, efektif. Kemampuan-kemampuan yang anda kuasai setelah mempelajari modul ini akan berguna bagi anda dalam membimbing teman sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mohon kritik dan saran untuk perbaikan modul ini

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. The definition of educational technology. Washington, D.C.: Association for Educational Communication and Technology.1977.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bailey, Johnson. 1989. *Work Performance*. New Jersey:Englewood Clifft
- Dove, Michael R. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia*. Yogyakarta: GajahmadaUniversity
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabta
- Daryanto. *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. 2010
- Dove, Michael R (ed). 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*.Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,
- Dube, S.C. 1988. *Modernization and Development: The Search for Alternative Paradigms*, London : . Zed Books Ltd,
- Ember, CR dan Melvin Ember 1986 *Konsep Kebudayaan*, dalam TO Ihromi (Editor) *Pokokpokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Penerbit: PT Gramedia.
- Forde, C.D. 1963. *Habitat, Economy, and Society*. New York: Dutton.
- Fukuyama, Francis, 2002, *Trust: Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam
- Geertz, Hildred. 1981 *Aneka Budaya di Indonesia* Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu ilmu Sosial di FIS Universitas Indonesia.
- Gilbert, Alan dan Gugler, Joef, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haviland, William A 1988 *Antropologi*. Jilid I & II. Alih bahasa RG Soekarjo. Jakarta, Penerbit: Erlangga.
- Ismaji, Tri Harjun. Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam Matriks Data Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT).
- J. van Baal 1970 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta, penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Lembaga Pengkajian Hukum Indonesia, Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI), *Kepentingan Negara Berkembang Terhadap Hak Atas Indikasi Geografis Sumber Daya Genetika dan Pengetahuan Tradisional*, Depok, 2005.
- Lyotard, Jean-Francois, 2004, *Posmodernisme: krisis dan masa depan pengetahuan*. Jakarta: Teraju
- Manan, I., (1989). *Anthropologi Pendidikan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta.
- Marzali, Amri, 2005, *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mills, C. Wright, 2003, *Kaum Marxis: Ide-Ide Dasar Dan Sejarah Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto, dkk. 1993. *Desa-Desa Kalimantan: Studi Bina Desa Pedalaman*
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008
- Nn. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nuryanto, Apri. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspendik, 2014, *Materi Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 Mata Pelajaran*

- Sejarah SMA/SMK .Jakarta : BPSDMPK dan PMP
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 66 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 81a lampiran IV Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pembelajaran.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Republik Indonesia, UU No. 5Tahun 1994 tentang Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati, (LN.1994-41, TLNNo.3556).
- Sadiman, Arief S., et.al. 2009.. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo
- Saifuddin,Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadya
- Sajogyo. 1982. *Modernization Without Development. The Journal of Social Studies*, Bangladesh : Bacca,
- Sardjono,Agus.*PengetahuanTradisional:Studi Mengenai Perlindungan HakKekayaanAtasObat-obatan*,Cet.1.Jakarta:ProgramPascasarjana FakultasHukumUniversitasIndonesia,2004
- Schoorl, J.W. 1980. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Shiva, Vandana, 1997, *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan Ekologi Dan Perjuangan Hidup Di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shomad, Abd. 2004. Selayang Pandang Antropologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1. Nomor 1. Mei-Oktober. (halaman 103-114)
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan kedelapan.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan kedua.

Spencer, Herbert.1963. *Social Changes: Sources, Patterns and Consequences*.
New York : Basic Books.

Suwarsono, Alwyn Y. So. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta:
Pustaka LP3ES.

Widodo, et.al. 1999. *Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar II*. Jakarta: Universitas
Terbuka..

On line

[http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-
MODES/LANDASAN PENDIDIKAN/BBM_4.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_4.pdf)[http://sosiologie.blogspot.com/2009/
11/manfaat-media-pembelajaran.html](http://sosiologie.blogspot.com/2009/11/manfaat-media-pembelajaran.html) diambil (6

April 2015)

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sisca%20Rahmadonna,%20S.Pd.,
%20M.Pd./Sumber%20Belajar.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sisca%20Rahmadonna,%20S.Pd.,%20M.Pd./Sumber%20Belajar.pdf) diambil tanggal 6 April 2015



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU - JAWA TIMUR**

Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id

